



Sistim Pemajemukan Bahasa Lampung Dialek Abung

rektorat
dayaan

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan



SISTEM PEMAJEMUKAN BAHASA LAMPUNG DIALEK ABUNG

Oleh :

Sudradjat

Dahlan Bakri

Indarsyah N

**USAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

J A K A R T A

1 9 9 1

ISBN 979 459 177 7

Hak Cipta dilindungi oleh Undang - undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel karangan ilmiah.

Staf proyek penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat, Dr. A. Hakim Usman (pemimpin proyek), Supratman (Bendaharawan), Martalena dan Etnaleli (Staf proyek).

DAFTAR ISI

Halaman

ISBN	iii
DAFTAR ISI	iv
KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA	vi
KATA PENGANTAR KEPALA KANTOR WILAYAH DEPDIKBUD PROPINSI SUMATERABARAT.	viii
UCAPAN TERIMA KASIH.	x
DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG YANG DIGUNAKAN	xi
LAMBANG EJAAN YANG DIGUNAKAN	xii
Bab I Pendahuluan	
1.1 Latar Belakang.	1
1.2 Masalah.	3
1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan .	3
1.4 Kerangka Teori.	3
1.5 Metode dan Teknik Pengumpulan Data .	5
1.6 Populasi dan Sampel .	7
Bab II Wujud Pemajemukan	
2.1 Gabungan Dua Kata yang Mengikuti Aturan DM .	8
2.2 Gabungan Dua Kata yang Tidak Mengikuti Aturan DM .	9
2.3 Gabungan Lebih dari Dua Kata yang Tidak Mengikuti Aturan DM.	10
Bab III Proses Pemajemukan	
3.1 Kata Majemuk yang Terdiri atas Dua Kata yang Mengikuti Aturan DM.	11
3.2 Kata Majemuk yang Terdiri atas Dua Kata yang Tidak Mengikuti Aturan DM.	14
3.3 Kata Majemuk Setara yang Terdiri atas Dua Kata .	16
3.4 Kata Majemuk Gabungan Morfem .	18
3.5 Sebuah Kata Dengan Terjemahan Kata Majemuk .	21
Bab IV Arti dan Fungsi Pemajemukan	
4.1 Arti Pemajemukan.	24
4.2 Fungsi Pemajemukan.	28
4.2.1 Fungsi Sosial.	28
4.2.2 Fungsi Kebahasaan.	30

LAMPIRAN.	31
1. CERITERA LAMPUNG ABUNG.	31
2. BETEGEL NUWO.	33
3. ASAL MULO ANEK LABUHANRATEU.	39
4. RESSEK.	41
5. ANAK PETANEI SAI RESSEK.	43
6. ARUK SAI BINGUNG.	50
7. ALEU NGAWENI PUTERI RAJO.	52
8. KANCIL NGEGATTUNGKO GAJAH.	55
9. KUCINGRAYANG.	58
10. SEPAHIT LIDAH.	60
11. MEMBANGUN RUMAH (TERJEMAHAN LAMPIRAN 2).	62
12. ASAL MULA KAMPUNG LABUHANRATU (TERJEMAHAN LAMPIRAN 3).	68
13. RESSEK (TERJEMAHAN LAMPIRAN 4).	71
14. ANAK PETANI YANG CERDIK (TERJEMAHAN LAMPIRAN 5).	73
15. ARUK YANG BODOH (TERJEMAHAN LAMPIRAN 6).	80
16. RIAWAK MENGAWINI PUTRI RAJA (TERJEMAHAN LAMPIRAN 7).	82
17. KANCIL MENGANTUNGAN GAJAH (TERJEMAHAN LAMPIRAN 8).	85
18. KUCING KURUS (TERJEMAHAN LAMPIRAN 9).	88
19. SEPAHIT LIDAH (TERJEMAHAN LAMPIRAN 10).	90

KATA PENGANTAR

Masalah Bahasa dan Sastra di Indonesia mencakup masalah pokok, yaitu masalah Bahasa Nasional, Bahasa Daerah, dan Bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan Bahasa Indonesia. Pembinaan Bahasa ditujukan kepada peningkatan mutu pemakaian Bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan Bahasa itu ditujukan pada pelengkapan Bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi Nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman. Upaya pencapaian tujuan itu dilakukan melalui penelitian Bahasa dan Sastra dalam berbagai aspeknya baik Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah maupun Bahasa Asing; dan peningkatan pemakaian bahasa Indonesia dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam masyarakat serta penyebar luaskan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian.

Sejak tahun 1974 penelitian Bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penangan penelitian Bahasa dan Sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian bahasa dan sastra yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penangan penelitian Bahasa dan Sastra diperluaskan lagi dengan 2 Proyek Penelitian Bahasa dan sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara, (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ketiga Propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penangan penelitian Bahasa dan Sastra diperluas lagi kelima Proyek Penelitian Bahasa dan sastra, yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengan, (18) Kalimantan tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 Proyek penelitian bahasa dan Sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta.

Tahun 1990 / 1991 Pengelolaan Proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Bali, (5) Sulawesi Selatan, dan (6) Kalimantan Selatan.

Sejak tahun 1987 Proyek Penelitian bahasa dan sastra tidak hanya menagani Penelitian Bahasa dan sastra, tetapi juga menagani upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar melalui Penataran Penyuluhan Bahasa Indonesia yang ditujukan kepada para pegawai, baik dilingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan kebudayaan maupun Kantor Wilayah Departemen lain dan Pemerintahan daerah serta instansi lain yang berkaitan.

Selain kegiatan penelitian dan penyuluhan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra juga mencetak dan menyebarluaskan hasil penelitian bahasa dan sastra serta hasil penyusunan buku acuan yang dapat digunakan sebagai sarana kerja dan acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, peneliti, pakar berbagai bidang ilmu, dan masyarakat umum.

Buku Sistem pemajemukan Bahasa Lampung dialek Abung ini merupakan salah satu proyek penelitian Bahasa dan sastra Indonesia dan Daerah Lampung tahun 1985 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti dari FKIP Universitas Lampung. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada pemimpin proyek penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan daerah Sumatera Barat tahun 1991 / 1992 beserta stafnya, dan para peneliti, yaitu Sudradjat, Dahlan Bakri, dan Indarsyah N.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dr. Hans Lapaliwa, M. phill ; pemimpin proyek penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan daerah jakarta tahun 1991 / 1992 ; Drs. k. Biskoyo Sekretaris, A.Rachmad Idris, bendaharawan ; Drs. M. Syafei Zein, Nasim, serta Hartatik (Staf) yang telah mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada M. Dj. Nasution penyunting naskah buku ini.

Jakarta, Agustus 1991

Lukman Ali

Kepala Pusat pembinaan dan
pengembangan Bahasa

KATA PENGANTAR

Setiap usaha yang diarahkan untuk memajukan bahasa, baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah patut disambut dengan baik, Bahasa sebagai alat komunikasi, memainkan peranan penting dalam menyalurkan aspirasi semangat pembangunan bangsa, terutama dalam menempatkan dirinya sebagai wahana untuk mengungkapkan nilai budaya bangsa. Sebagai lambang identitas bangsa dan lambang kebangsaan nasional. Keberadaan bahasa itu hendaknya dibina dan dikembangkan, sehingga betul-betul fungsional dalam setiap momentum pembangunan, terutama dalam rangka mencerdaskan bangsa menuju pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.

Dalam hubungan ini propinsi Sumatera Barat semenjak tahun anggaran 1976 / 1977 telah diberikan kepercayaan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, untuk mengadakan penelitian terhadap bahasa-bahasa di Sumatera Barat, tahun 1990 / 1991 meneliti bahasa-bahasa se Sumatera, dan untuk tahun 1991 / 1992 meneliti bahasa-bahasa di Propinsi Sumatera Barat, Jambi dan Bengkulu, melalui proyek penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat.

Pada tahun anggaran 1991 / 1992, proyek penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat juga diberikan kepercayaan untuk mencetak naskah laporan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh proyek penelitian Bahasa dan sastra Indonesia dan daerah Sumatera Barat tahun yang lalu, dan telah disempurnakan oleh tim penyempurnaan naskah pusat, sehingga telah dapat diterbitkan dalam bentuk buku yang berjudul 'Sistim Pemajemukan Bahasa Lampung Dialek Abung

Kepercayaan yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI kepada Sumatera Barat melalui proyek penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat adalah berkat kerja sama yang baik dengan semua pihak terutama dengan perguruan tinggi negeri se Sumatera, Pemerintah Daerah, dan lembaga-lembaga, baik pemerintah maupun badan-badan swasta, yang ada hubungannya dengan pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan Daerah.

Terbitnya naskah hasil penelitian ini akan menambah bahan bacaan terutama bagi peminat bahasa dan Sastra serta akan menambah kepustakaan bagi daerah Sumatera Barat khususnya dan Indonesia umumnya walaupun dalam jumlah yang sangat terbatas.

Kepada semua pihak yang telah memberikan peran sertanya sehingga usaha ini dapat berhasil dengan baik kami ucapkan terima kasih.

Padang, 20 Agustus 1991



Jepala Kantor Wilayah Depdikbud
Propinsi Sumatera barat

Jazir Burhan
DRS. JAZIR BURHAN
NIP. 130429241

UCAPAN TERIMA KASIH

Rasa syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang atas segala karunia dan bimbinganNya selama melaksanakan penelitian bahasa Lampung sejak tahap persiapan sampai menjelma menjadi naskah laporan. Tanpa bimbingan-Nya kemungkinan garapan tim tidak akan mencapai titik akhir.

Penelitian ini dilakukan dalam rangka membantu membina dan mengembangkan bahasa nasional serta inventarisasi bahasa-bahasa daerah, sesuai dengan kepercayaan dan petunjuk yang telah diberikan oleh Pusat Bahasa di Jakarta. Ternyata penelitian yang dilaksanakan tim dengan judul "Sistem Pemajemukan Bahasa Lampung Dialek Abung" ini tidak mudah. Berbagai hambatan dialami oleh tim peneliti. Akan tetapi, berkat bantuan berbagai pihak hambatan itu dapat diatasi. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini tim ingin sekali menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya terutama kepada :

1. Bapak Kepala Kanwil Depdikbud Propinsi Daerah Tingkat I Lampung.
2. Bapak Rektor Universitas Lampung.
3. Bapak-Bapak pemuka serta masyarakat yang berada dalam wilayah penelitian.

Harapan tim semoga amal bakti dan kebaikan yang telah diberikan oleh beliau mendapat balasan yang setimpal dari Tuhan Yang Mahakuasa.

Akhir kata semoga hasil penelitian ini memenuhi harapan dan ada manfaatnya.

Bandar Lampung, Oktober 1984

Tim Peneliti

DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG EJAAN YANG DIGUNAKAN

1. Singkatan

N	Nomina
V	Verba
A	Adjectiva
Adv	Adverbia
P	partikel
D	diterangkan
M	menerangkan
DM	diterangkan menerangkan

2. Lambang

[---]	Lambang pengapit bunyi
/.../	Lambang pengapit fonem
C	Lambang morfem terikat
{---}	Lambang pengapit morfem

LAMBANG EJAAN YANG DIGUNAKAN

Fonetik	Fonemik	Ejaan Indonesia
{ i }	/i/	i ini
{ a }	/a/	a ada
{ u }	/u/	u uang
{ e }	/e/	e elang
{ o }	/o/	o obat
{ e }	/e/	e ember
{ p }	/p/	p pula
{ b }	/b/	b bentuk
{ m }	/m/	m mana
{ w }	/w/	w waktu
{ t }	/t/	t tidur
{ d }	/d/	d dia
{ n }	/n/	n nampak
{ l }	/l/	l lalu
{ r }	/r/	r ramai
{ R }	/R/	r elar atau (bahasa Arab)
{ s }	/s/	s sampai
{ c }	/c/	c cari
{ j }	/j/	j jumpa
{ Y }	/y/	y yaitu
{ ny }	/ny/	ny nyanyi
{ ng }	/ng/	ng ngambil
{ k }	/k/	k kami
{ g }	/g/	g gigi
{ ? }	/?/	k anak / ana? /
{ h }	/h/	h habis
{ ei }	/ei/	ei rugei (Lampung Abung)
{ ai }	/ai/	ai tupai
{ ay }	/ay/	ay waway (Lampung Abung)
{ ui }	/ui/	ui turui (Lampung Abung)
{ cu }	/cu/	cu ulcu (Lampung Abung)
{ au }	/a u/	au pulau

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sejak Indonesia merdeka, pengaruh bahasa Indonesia terasa sampai kedaerah-daerah. Pengaruh ini lebih terasa lagi dengan makin lancarnya perhubungan antara suatu daerah dengan daerah lainnya dan makin bertambahnya jumlah media massa yang menggunakan bahasa Indonesia. Dengan demikian peranan bahasa Indonesia dalam bidang komunikasi, juga bidang-bidang lainnya, makin meningkat dan peranan bahasa daerah makin menurun. Dengan sendirinya, ruang lingkup pemakaian bahasa Indonesia makin meluas, sedangkan ruang lingkup pemakaian bahasa daerah makin menyempit. Hal semacam ini terjadi pulan di propinsi Lampung.

Propinsi Lampung merupakan salah satu propinsi di Indonesia yang dijadikan daerah transmigrasi. Oleh karena itu pertemuan berbagai suku bangsa sangat mudah terjadi. Demi lancarnya komunikasi antara kaum pendatang dengan kaum pendatang dan antara kaum pendatang dengan yang didatangi dipakailah bahasa Indonesia. Dalam rapat desa, upacara perkawian, khitanan, atau selamatan-selamatan lainnya yang semula memakai bahasa daerah, kini sudah banyak yang berubah menjadi memakai bahasa Indonesia. Demikian pula di kantor-kantor, di toko dan di pasar, di rumah sakit atau dalam kendaraan orang memakai bahasa Indonesia.

Secara genealogis, tata susunan masyarakat Abung terdiri atas 9 marga, yaitu :

1. Buay Nunyai.
2. Buay Unyi,
3. Buay Nuban,
4. Buay Subing,
5. Buay Beliyuk,
6. Buay Selagai,
7. Buay Anak Tuho,
8. Buay Kunang, dan
9. Buay Nyerupo.

Marga 1, 5, dan 8 menampati wilayah Kabupaten Lampung Utara, sedangkan marga 2, 3, 4, 6, 7, dan 9 menampati wilayah kabupaten Lampung Tengah.

Dialek Abung termasuk dialek "O" yang selain dipergunakan oleh masyarakat Tulangbawang yang terdiri atas 4 marga pokok/ buay, yaitu:

1. Buay Tegamoan,
2. Buay Suay Umpu,
3. Buay Bolan, dan
4. Buay Aji.

Sampai saat ini, sepengetahuan tim, penelitian khusus terhadap sistem pemajemukan bahasa ini belum pernah dilakukan. Dengan demikian, gambaran tentang hal ini boleh dikatakan belum ada, pada hal gambaran ini penting bila kita hubungkan dengan salah satu fungsi kedudukan bahasa-bahasa daerah adalah kekayaan budaya yang dapat dimanfaatkan bukan saja untuk kepentingan pengembangan dan pembakuan bahasa nasional kita, melainkan juga untuk kepentingan pembinaan dan pengembangan bahasa daerah itu sendiri. Oleh karena itu, perlu dipelihara (halim, 1980:22). Kekayaan rohani yang terkandung di dalam dialek abung diharapkan tidak saja menjadi milik pemakainya, tetapi juga milik seluruh bangsa Indonesia. Hal ini berarti merupakan perwujudan keekaan dalam kebhinekaan.

Suatu kenyataan bahwa pada beberapa tempat di Indonesia bahasa daerah masih dipergunakan sebagai bahasa pengantar di kelas-kelas rendah sekolah dasar. Mengajarkan bahasa Indonesia pun masih dengan memakai bahasa daerah sebagai jembatan. Dengan kata lain, secara khusus di daerah-daerah seperti yang penulis sebutkan di atas, bahasa Indonesia masih perlu diajarkan melalui bahasa (dialek) Abung. Dengan demikian, kelihatannya ada hubungan erat antara hasil penelitian ini dengan bidang pengajaran bahasa terutama di sekolah dasar. Dengan demikian bahasa daerah ini terpelihara dan bahasa Indonesia bisa "masuk" ke dalam mesyarakat pemakai bahasa ini.

Salah satu proses kebahasaan yang biasa terjadi pada bahasa ialah proses pemajemukan dengan sistem-sistemnya. Penelitian tentang sistem pemajemukan dialek Abung diharapkan dapat merupakan bahan bandingan dan menambah khasanah kepustakaan linguistik nusantara.

Pada awal tulisan ini, telah digambarkan situasi kebahasaan di daerah Lampung. Diduga situasi semacam itu akan menyebabkan makin berkurangnya pemakaian dialek ini. Jika tidak segera diteliti, dideskripsikan, dan didokumentasikan, dikhawatirkan dialek ini akan hilang begitu saja.

Penelitian yang sejenis pernah dilakukan Van Royen sebelum Perang Dunia II dan Walker pada tahun 1973, tetapi terbatas pada dialek Pesisir, dan

bukan dialek Abung. Oleh karena itu, penelitian terhadap dialek Abung perlu dilakukan.

1.2. Masalah

Cakupan masalah kebahasaan sebenarnya luas dan kompleks, tetapi dalam penelitian ini Tim membatasi dari pada sistem pemajemukannya saja.

Masalah yang dihadapi dan perlu digarap dalam penelitian ini ialah :

- 1). Wujud pemajemukan;
- 2). Kelas tata apa yang dapat dimajemukan;
- 3). Sistem pemajemukan;
- 4). Fungsi dan arti pemajemukan.

1.3. Tujuan dan Hasil Yang Diharapkan

Sesuai dengan uraian sebelumnya, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan se jelas-jelasnya tentang sistem pemajemukan dialek Abung dilihat dari segi kaidah leinguistik yang telah ada dan bersifat menunjang. Deskripsi ini, jika ada, meliputi sistem pemajemukan dilihat dari empat segi sebagai berikut :

- 1). Wujud : a). Yang sesuai dengan aturan DM;
b). Yang tidak sesuai dengan aturan DM.
- 2). Sistem yang meliputi :
a). Kelas kata yang dapat dimajemukan;
b). Hubungan antara morfem-morfem yang dimajemukan.
- 3). Fungsi pemajemukan; dan
- 4). Arti yang terkandung dalam pemajemukan.

1.4. Kerangka Teori

Adanya sistem pemajemukan (dengan istilah kata majemukan) dalam bahasa Indonesia masih dipertentangkan. Satu pihak, misalnya Sutan Takdir Alisyahbana, mengatakan bahwa kata majemuk ada. Pada pihak lain, misalnya Parera, mengatakan tidak ada. Ada pula yang agak moderat, dengan mengatakan beberapa bentuk termasuk kata majemuk, sedangkan bentuk-bentuk lainnya termasuk kelompok kata atau frase. Semuanya tentu dengan alasan masing-masing. Dalam hal ini, tim berpendapat bahwa ada tidaknya bentuk itu tergantung dari segi mana memandangnya. Khusus dalam penelitian ini, tim berpendapat bahwa kata majemuk dalam bahasa itu ada. Oleh karena itu, tim dalam memecahkan masalah yang dihadapinya akan selalu mengacu kepada teori-teori yang mendukung adanya kata majemuk. Dengan demikian, tim cenderung berpegang kepada teori-teori tata bahasa tradisional.

Mengenai istilah, Fokker (1960:131--132) lebih menyukai istilah kelompok kata dari pada istilah majemuk. Alasanya kelompok kata dan kata majemuk tidak dapat dibeda-bedakan dengan tajam. Walaupun Fokker ragu dengan istilah ini, tetapi ia mengakui adanya kata majemuk. Dalam hal kata majemuk ini, Ramlan (1978:46--47) berpendapat bahwa dalam bahasa Indonesia terdapat proses pemajemukan berupa gabungan dua kata yang menimbulkan suatu kata baru dengan nama kata majemuk misalnya rumah sakit, meja makan, kepala batu dan keras hati.

Konstruksi majemuk (Badudu, 1978:41--42) membentuk satu pengertian. Konstruksi majemuk tidak lagi menonjolkan makna siapa komponennya, tetapi menonjolkan makna yang ditimbulkan oleh gabungan komponen itu sekaligus. Adapun pegangannya ialah bahwa antara komponen-komponen kata majemuk tidak dapat disisipka unsur lain sebab hal ini akan "memecahkan" sifat kemajemukan. Konstruksi majemuk terdiri atas dua morfem atau dua kata lebih. Jadi, menurut ketentuan ini, orang tua = kata majemuk, sedangkan orang yang tua = frase. Keraf (1978:138--142) mengatakan bahwa kata majemuk mula-mula terbentuk sebagai urutan kata yang bersifat sintaksis, dengan arti yang sepenu-penuhnya sebagai sebuah kata, dengan arti baru yang didukung bersama, serta frekuensi pemakaiannya tinggi. Selanjutnya Keraf mengemukakan ciri-ciri kata majemuk sebagai berikut :

- 1). Gabungan itu membentuk arti baru;
- 2). Gabungan itu dalam hubungannya |keluar membentuk satu pusat, yang menarik keterangan-keterangan atas kesatuan itu, bukan atas bagian-bagiannya
- 3).Biasanya terdiri dari kata-kata dasar;
- 4).Frekuensi pemakaiannya tinggi;
- 5). Terutama kata-kata majemuk yang bersifat endosentris terbentuk menurut hukum DM.

Ramlan (1978:46--51) berpendapat bahwa kata majemuk ialah kata yang terdiri dari dua kata sebagai unsurnya. Gabungan kata itu menimbulkan suatu kata baru. Memang, demikian Ramlan, gabungan dua buah kata atau lebih bisa membentuk frase yang predikatif, bisa pula membentuk frase endosentrik yang atributif. Akan tetapi, pada kata majemuk gabungan ada dua kata atau lebih itu tidak berfungsi membentuk kedua hal tersebut di atas, tetapi berfungsi membentuk kata yang utuh. Tidak menjadi persoalan apakah hal itu bersifat eksosentris atau endosentris. Selanjutnya, Ramlan mengemukakan ciri kata majemuk ialah :

- 1).

Salah satu atau semua unsurnya berupa pokok kata : kolam renang, pasukan tempur, lomba lari;

- 2). Unsur-unsurnya tidak mungkin dipisahkan, atau tidak mungkin diubah strukturnya misalnya mata gelap, orang tua, orang besar, kamar kecil.

Berdasarkan uraian di atas dan uraian-uraian sebelumnya, dapatlah tim menyatakan hal-hal sebagai berikut.

- 1). Kata majemuk ialah gabungan kata dengan ciri-ciri seperti yang dikemukakan Keraf dan Ramlan.
- 2). Wujud pemajemukan ialah bentuk nyata kata majemuk sebagai akibat adanya sistem pemajemukan.
- 3). Sistem pemajemukan ialah cara yang dipakai oleh penutur asli untuk membentuk kata majemuk.
- 4). Fungsi pemajemukan ialah beban makna yang terkandung dalam kata majemuk.
- 5). Arti pemajemukan ialah konsep makna yang terkandung di dalamnya.
- 6). Yang dimaksud dengan sistem disini ialah organisasi dan penuturan variabel-variabel yang membentuk satu keutuhan (Kridalaksana, 1982:155). Khusus dalam tulisan ini, dengan variabel diartikan sebagai kata, unsur atau bagian yang membentuk kata majemuk, misalnya kelas kata apa sajakah dalam bahasa Lampung dialek Abung yang dapat dijadikan unsur atau bagian untuk kata mejemuk.

Mengenai kelas kata, tim akan berpegang kepada pendapat Keraf (1978:91) dan Parera (1980:13) yang mengatakan bahwa dalam bahasa Indonesia ada empat buah kelas kata, yaitu :

1. Kelas I (nan N),
2. Kelas II (verb V),
3. Kelas III (adjektiv (A),
4. Kelas IV (Adverbia (AD),
5. Kelas V (partikat (P),

(Kelas IV dan V sering digabungkan dalam satu kelas saja).

Berdasarkan ketentuan-ketentuan di atas tim akan bekerja meneliti sistem pemajemukan bahasa Lampung dialek Abung.

1.5. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Sifat penelitian ini bukan eksperimen, melainkan eksploratori atau penjelajahan, dengan maksud memberi gambaran tentang suatu gejala. Oleh karena itu, di sini tidak akan diajukan hipotesis (Tan, 1981:41--43). Di sini Tim hanya akan menggambarkan salah satu gejala kebahasaan menurut teori-teori linguistik. Sehubungan dengan itu, metode yang cocok dipakai ialah metode deskriptif. Metode deskriptif dalam hubungan ini berarti bahwa penelitian dilakukan seobjektifnya berdasarkan data kebahasaan yang dikumpulkan dari penutur asli. Pengolahannya disesuaikan dengan tujuan penelitian ini, yaitu memperoleh deskripsi yang sejelas-jelasnya tentang sistem pemajemukan bahasa Lampung dialek Abung.

Untuk lebih jelasnya, dalam mencapai tujuan tadi, tim mengambil langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) menelaah kepustakaan yang relevan;
- 2) menentukan populasi dan sampel;
- 3) merekam pembicaraan sampel, mencatat hasil wawancara meneliti bahan tertulis (kalau ada);
- 4) mentranskripsi dan menerjemahkan hasil rekaman;
- 5) menganalisis dan mengolah data berdasarkan kaidah-kaidah linguistik, pembatasan, dan definisi operasional, serta tujuan yang ingin dicapai;
- 6) mendiskusikan dan menuliskan hasil penelitian.

Teknik wawancara dipakai terutama untuk mendapatkan sejumlah kata majemuk yang di perlukan sebagai data. Hal ini dilakukan sebab bila berdasarkan tuturan saja, belum tentu diperoleh jumlah yang memadai. Caranya dengan menanyakan nama-nama benda, keadaan, sifat, bentuk, dsb yang kira-kira harus dinyatakan dalam bentuk kata majemuk.

Data berupa frekuensi pemakaian bentuk majemuk merupakan data kuantitatif. Data ini dikelompokkan dan analisisi menurut kaidah-kaidah linguistik. Adapun langkah sebagai berikut :

- 1). Semua gabungan kata yang memenuhi persyaratan kata mejemuk seperti yang tertera pada bagian 1.4, yang ada dalam tuturan dan hasil wawancara dikumpulkan.
- 2). Mengelompokkan kata menjemuk berdasarkan :
 - a). Yang mengikuti aturan DM;
 - b). Yang tidak mengikuti aturan DM.
- 3). Baik kelompok (a) maupun kelompok (b) dikelompokkam lagi berdasarkan :

- a). Jumlah kata;
 - b). Jenis kata;
 - c). Jenis morfem yang membentuknya.
- 4). Jika ada hal yang istimewa, misalnya frekuensi pemakaiannya rendah, pembentukannya berbeda dengan yang umum ditemukan, dipisahkan dan dibicarakan tersendiri.
 - 5). Langkah terakhir membicarakannya dari segi arti dan fungsi berlandaskan teori seperti yang diuraikan pada bagian 1.4.

1.6. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini ialah keseluruhan pemakai asli bahasa Lampung dialek Abung, yaitu suatu variasi bahasa yang secara regional dipakai oleh sekelompok orang di daerah Lampung, yakni di daerah-daerah seperti yang telah penulis sebutkan pada bagian 1.1.

Dengan asumsi bahwa para pemakai asli dialek ini memiliki tingkat homogenitas kebahasaan yang tinggi, maka sebagai sampel dipakai rekaman dua puluh orang pemakai asli dialek ini, ditambah, jika ada, bahan tertulis. Untuk mendapatkan data yang terpercaya, informan dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut :

- 1). Penutur asli
- 2). Sedapat mungkin penutur tidak bisa berbahasa lain;
- 3). Sedapat mungkin penutur belum pernah meninggalkan kampung halamannya, atau kalau pernah, dalam jangka yang tidak terlalu lama;
- 4). Umur di atas empat puluh tahun;
- 5). Memiliki alat ucap yang sempurna; dan daerah yang berbahasa Lampung dialek Abung.

BAB II

WUJUD PEMAJEMUKAN

Wujud pemajemukan ialah bentuk nyata kata majemuk sebagai akibat adanya sistem pemajemukan. Berdasarkan adata yang diperoleh, pada garis besarnya wujud pemajemukan bahasa Lampung dialek Abung terdiri atas (1) gabungan dua kata (2) gabungan lebih dari dua kata.

Dilihat dari segi bagian mana yang diterangkan dan bagian mana yang menerangkan, wujud pemajemukan bahasa ini terdiri atas (1) yang mengikuti aturan DM; (2) yang tidak mengikuti aturan DM.

Baik wujud pemajemukan yang terdiri atas dua kata maupun yang terdiri atas lebih dari dua kata akan kita bicarakan dari segi mengikuti atau tidaknya aturan DM, serta jenis kata unsur pembentuknya.

2.1. Gabungan Dua Kata Yang Mengikuti Aturan DM

Di sini yang dimaksud kata, bagian, atau unsur yang diterangkan terletak di depan kata, bagian, atau unsur yang menerangkan. Contoh-contoh di bawah ini menunjukkan hal itu :

{ siRe ? mate }	'simpul mati'
{ mei guRing }	'nasi goreng'
{ cuping gajah }	'kuping gajah'
{ ulun tuho }	'orang tua'
{ way mato }	'air mata'
{ kembang bungui }	'kembang bungur'
{ jimo balak }	'orang besar'
{ jimo luni }	'orang kecil'
{ juadah balak }	'kue besar'
{ lemaRei mengan }	'lemari makan'
{ puttei guRing }	'pisang goreng'
{ mato panas }	'matahari'
{ bujur tallui }	'bulat telur'

Dari contoh di atas tampak bahwa kata, unsur, atau bagian yang diterangkan terletak di depan yang menerangkan (DM). Kata majemuk yang

demikian wujudnya tidak dapat disisipi kata lain di antaranya kedua bagian atau unsurnya.

Kriteria lain untuk menentukan apakah gabungan itu kita masukkan ke dalam kalimat seperti kata cuping gajah yang berarti (1) kuping (dari gajah dalam kalimat cuping gajah inci katan 'Kuping (dari) gajah itu luka' (2) berarti nama tumbuhan dalam kalimat Adi ? sai nenem cuping gajah ijo 'Adik yang menanam (bunga) kuping gajah ini'.

Jimo balak (1) orang yang tubuhnya besar, dalam kalimat Sai dape ? nginja?ko ijo jimo balak 'yang bisa mengikat ini orang yang tubuhnya besar' (2) berarti orang yang mempunyai kedudukan tinggi. Contoh dalam kalimat Tono io ka ? jadei jimo balak 'Kini ia sudah menjadi orang yang mempunyai kedudukan tinggi'.

2.2. Gabungan Dua Kata yang tidak Mengikuti Aturan DM

Wujud kata majemuk semacam ini berupa kata, bagian atau unsur yang diterangkannya terletak di belakang kata, bagian, atau unsur yang menerangkannya. Umumnya maknanya mengandung arti kiasan.

Contoh :

{ngisen pungen}	'dingin tangan'
{balak atei}	'besar hati'
{buyu ? atei}	'busuk hati'
{unja ?atei}	'gembira hati'
{pegeng dado}	'keras dada (maksudnya orang yang keras pendirian)
{lemeh awet}	'Lemah lutut' (maksudnya hilang kekuatan, misalnya karean menyaksikan hal yang mengerikan)
{waway lakeu}	'baik kelakuan' (maksudnya orang yang baik kelakuan dan budi bahasanya)
{ma?ko teduh}	'tidak ada harapan' (pesimis)
{balak ulcu}	'besar kepala' (maksudnya sombong)
{keliling gasing}	'keliling gasing' (maksudnya berputar-putar kian kemari)
{balak teduh}	'besar harapan' (optimis)

Kata majemuk semacam ini pun tidak dapat disisipi kata, atau unsur lain di antara kata, atau unsur pembantukannya, sedangkan artinya umumnya mengandung kiasan.

Seperti halnya 2.2.1.1. termasuk tidaknya gabungan itu ke dalam kata majemuk setelah ada dalam hubungan kalimat. Ungkapan balak uleu berarti (1) kepalanya (secara fisik) besar; Contoh dalam kalimat Balak uleu kambing inel 'Besar kepala kambing itu'; (2) berarti sombong atau angkuh seperti dalam kalimat sana ? inei sangun balak uleu, mulo ma?ko ulun sai iling 'anak itu memang sombong, maka tidak ada orang yang senang.. Demikian juga halnya dengan lemeh awet yang berarti '(1) betul-betul lututnya lemah'; contoh dalam kalimat Tigeh tano io la? dape? lapah, ulah lemeh awetno 'Hingga kini dia belum bisa berjalan karena lemah lututnya'; (2) berarti 'hilang kekuatan', kekuatan', contoh dalam kalimat Lemeh ewerkeu nengei beRito ino 'Hilang kekuatanku mendengar berita itu.'

2.3. Gabungan Lebih dari Dua Kata yang Mengikuti Aturan DM

Wujud pemajemukannya terdiri atas lebih dari dua kata, unsur, atau bagian. Bagian yang diterangkan terletak di depan yang menerangkan. Contoh-contoh dapat kita lihat di bawah ini :

{issei nuwo/Rajo}	'istri raja' artinya sebenarnya isi rumah
D M	saja
{waway/pupi? penyawo}	'manis mulut, ramah tamah'
D M	(baik budi bahasanya)
{bebatui/lebaR miteo}	'mengomel sesuai menuju hari',
D M	maksudnya sesuatu yang tidak berguna lagi

Contoh dalam kalimat :

- (1). Sudin lapah numbukei issei nuwo Rajo 'Sudin pergi menjumpai istri raja.'
- (2). Lamun waway puppi ? penyawo nayah uluh sai iling 'Bila baik budi bahasanya banyak orang yang senang.'

Di samping contoh-contoh di atas, ada pula wujud kata majemuk yang tanpaknya lazim dipakai.

Contoh :

{pe?/miyeh mising}	'tempat kencing berak', maksudnya
D M	suatu tempat yang sangat dikenal
{nuwo/pe?mengan}	'rumah tempat maka' Bentuk inipun
D M	tidak lazim. Biasanya

BAB III

PROSES PEMAJEMUKAN

3.1. Kata Mejemuk yang terdiri Atas Dua Kata Yang Mengikuti Aturan DM

Contoh kata majemuk yang terdiri atas dua kata yang mengikuti aturan DM adalah sebagai berikut :

1. Nomina	+ Nomina
contoh :	
{ ikui kudo }	'ekor kuda'
{ ana? buay }	'anak keturunan'
{ tapak gajah }	'tapak gajah' (nama tanaman)
{ mato sapei }	'mata sapi'
{ cuping gajah }	'kuping gajah'
{ mo buho }	'lidah buaya'
{ kembang bungui }	'kembang bungur'
{ juadah lapis }	'kue lapis'
{ ana? kutcei }	'anak kucing'

Contoh dalam kalimat :

1. Bahaso Lammpong peRieu Ram waRisiko jamo ana? buay Ram
'Bahasa Lampung perlu kita wariskan kepada anak keturunan kita
2. Juadah lapis ijo genuai umei 'Kue lapis ini buatan ibu. -
3. Ikui kudo inei waway temen 'Ekor kuda itu indah sekali'.

2. Nomina	+ Ajektifva
Contoh :	
{ nuwo balak }	'rumah besar'
{ jimo luni }	'orang kecil'
{ jimo tebeng }	'orang lurus' (jujur)
{ gulai asem }	'gulai asam'
{ majeu mudo }	'istri muda'
{ umung balak }	'bicara besar'

Contoh dalam kalimat :

1. Nuwo balak inei ja? kemamanno 'rumah besar itu milik pamannya
2. Ateu ma? iling gulai asem 'Kakek tidak suka gulai asam'.
3. Io sangur jimo tebeng 'Ia memang orang jujur'.
4. Majeu mudo Ragah inei ka' siang 'Istri muda laki-laki itu sudah bercerai.'

3. Nomina

+ Verba

Contoh :

{pe? pedem}	'tempat tidur'
{bias giRe}	'beras giling'
{bias tuteu}	'beras tumbuk'
{lemaRei mengan}	'lemari makan'
{pe ? mengan}	'tempat makan'
{kikim penaja}	'singkong rebus'
{puttei guRing}	'pisang goreng'
{mei guRing}	'nasi goreng'
{kersei goyang}	'kursi goyang'
{siRe? matei}	'simpul mati'
{kenawat caka}	'bulan sabit'

Contoh dalam kalimat :

1. Dang beguRau di san, ino pe? pedem 'Jangan bermain di situ, itu tempat tidur'.
2. Bias tuteu ka? jaRang dijual ulun 'Beras tumbuk sudah jarang dijual orang'.
3. Puttei guRing lebih bangi anja' kikim penaja? 'Pisang goreng lebih enak dari pada singkong rebus'.
4. Zaman ho nayah ulun sai ngemi? kuRsei guyang 'Zaman dahulu banyak orang yang memiliki kursi goyang'.

4. Ajektiva

+ Nomina

Contoh :

{sebi? atei}	'sedih hati'
{balak atei}	'besar hati' (gembira)
{suluh delimo}	'merah delima'
{suluh puda}	'merak muka'
{suluh rah}	'merah darah'
{luni? atei}	'kecil hati'
{balak uleu}	'besar kepala'
{tabeng atei}	'lurus hati'
{bukku uRang}	'bongkok udang'
{bujuR tallui}	'bulat telur'
{Rabun manu?}	'rabun ayam'
{bi Rou lawet}	'biru laut'
{balak teduh}	'besar harapan'

Contoh dalam kalimat :

1. Sebi atei umei nengei ceRito ino 'Sedih hati ibu mendengar cerita itu'
2. WaRno kaway sai dibeino bedebeli suluh delimo 'Warna baju yang dibelinya kemarin merah delima'.
3. Mulei inei sikep, anying bukku? uRang 'Gadis itu cantik, tetapi bungkuk udang.'
4. Balak teduh ikam jamo niku, kiRono niku dape? nyelesaiko masalah ijo 'Besarr harapan kami kepadamu, kiranya engkau dapat menyelesaikan masalah ini'.
5. Ajektiva + Ajektiva

Contoh :

{suh mudu}	'merah muda'
{ujao tohu}	'hijau tua'
{anda? dawa?}	'putih bersih'
{aReng sikep}	'hitam cantik'
{aReng kiseng}	'hitam pekat'
{Ratca? Rapping}	'tinggi semampai'
{Rayang makking}	'kurus kering'
{panas nyengat}	'panas terik'
{ujao mudu}	'hijau muda'
{tuho nguRo}	'tua muda'
{luni? siti?}	'kecil mungil'
{Ratca? ibah}	'tinggi rendah'
{waway jahel}	'baik buruk'
{Rayo melaRat}	'kaya miskin'

Contoh dalam kalimat :

1. Balak luni? tuho nguRo megeR unyen ' Besar kecil, tua m uda datang semua'.
2. Waway jahel beRito tiyan sango miyana? ma? tepandaiei 'Baik buruk berita mereka sekeluarga tidak diketahui'.
3. Ujau tuho waRno keilingan apa 'Hijau tua warna kesukaan bapak.
4. Ba? ijo tepa? aReng kiseng 'Mengapa ini sampai hitam pekat'.
5. Badanno tano Rayang makking ulah ka? sako behaban 'Badannya sekarang kurus kering karena sudah lama sakit'.

6. Nomina + Adjektiva

Contoh :

{segei tigo}	'segi tiga'
{segei limo}	'segi limo'
{bittang limo}	'bintang lima'
{cabang tigo}	'cabang tiga'
{ana? peRtamo}	'anak pertama'
{majeu ketigo}	'istri ketiga'
{sual ketigo}	'soal ketiga'
{jimo kepa}	'orang keempat'
{peRmainan keduo}	'permainan kedua'
{Range? kepiteu}	'pintu ketujuh'
{nuwo kewaleu}	'rumah kedelapan'
*) Sifat disini ditunjukkan oleh bilangan	
{manu segalo}	'ayam semua'
{Ragah unyen}	'laki-laki semua'
{sebay unyen}	'perempuan semua'

Contoh dalam kalimat :

1. Tigeh Range kepiteu niku bebiluk ade kirei 'Sampai pintu ketujuh, engkau berbelok kekiri'.
2. Najin nekan cuti? Ram mengan jejamo 'Walau makan sedikit, kita makan bersama'.
3. Anggeplah ino soal ketigo, 'Anggaplah itu soal ketiga'.
4. Ijo gulai manu? segalo, ma? makko sai kambing 'Ini gulai ayam semua, tidak ada yang kambing'.
5. Jimo kepa? sai dape? ngepeRaducino 'orang keempat yang bisa menyelesaikannya'.

3.2. Kata Majemuk yang Terdiri Atas Dua Kata yang Tidak Mengikuti Aturan DM

Dari data yang diperoleh, kata majemuk macam ini terdiri atas gabungan kelas verba dengan verba, atau kelas adjektiva dengan nomina. Gabungan adjektiva dengan adjektiva, nomina dengan adjektiva, dan nomina dengan verba, belum ditemukan. Ketiga macam kata majemuk yang terakhir ini umumnya mengikuti aturan DM.

1. Nomina + Nomina

Contoh :

{ijan nuwo}	'tangga rumah'
{huleu balang}	'hulubalang'

{numo bateu}	'rumah batu'
{peRmato atei}	'permata hati'
{paksei mergo}	'pimpinan marga'
{way mato}	'air mata'
{sepRung lappu}	'semprong lampu'
{gitting nuwo}	'genteng rumah'
{matao panas}	'matahari'

Contoh dalam kalimat :

1. Ijan nuwo ka? cadang 'Tangga rumah itu sudah rusak'.
2. SepRung lappu ijo dibebei adi? bedebei 'Semprong lampu ini dibeli adik kemarin'.
3. Mato panas ma? kenahan ulah Remeng 'Matahari tidak kelihatan karena mendung'.
4. Gitting nuwo ikam nayah sai ka? pecch 'Genteng rumah kami banyak yang sudah pecah'.

2. Adjektiva + Nomina

Contoh :

{waway peRangai}	'baik perangai'
{murah rezeki}	'murah rezeki'
{buyu? atei}	'busuk hati'
{biya? inja?}	'berat angkat' (maksudnya pemalas)
{waway atei}	'baik hati'
{balak teduh}	'besar harapan'
{pegeng ulcu}	'keras kepala'
{luni? atei}	'kecil hati'
{tebeng atei}	'lurus hati' (maksudnya jujur)
{biReu lawet}	'biru laut'
{waway ninge}	'baik ingatan'
{suluh delimo}	'merah delima'
{Ratca dageu}	'tinggi dagu (maksudnya angkuh)
{suluh Rah}	'merah darah'
{suluh puda}	'merah muka'
{appang pungeu}	'ringan tangan' (maksudnya rajin)
{balak umung}	'besar bicara'
{titjang pungeu}	'panjang tangan'
{pegeng dado}	'keras dada' (keras pendirian)

Contoh dalam kalimat :

1. Buyu atei ino ma? waway 'Busuk hati itu tidak baik'.
2. Dang biya? inja?, na?en uRi kham melaRat 'Jangan pemalas, nanti hidup kita sengasara'.
3. Balak teduh ikam jamo nikeu 'Besar harapan kami kepada engkau'.
4. GiReu lawet adolah waRno keilingan keu 'Biru laut adalah warna kesukaanku'.
5. Dang balak umung begaweh, bukteino sai peRleu diculu?ko 'Jangan besar bicara saja, buktinya yang perlu ditunjukkan'.

Disamping yang telah diuraikan di atas, ada pula kata majemuk yang kata, bagian, atau unsur pembentuknya memiliki kata sama. Kata majemuk demikian disebut kata majemuk sederajat atau setara.

3.3. Kata Majemuk Setara yang Terdiri Atas Dua Kata

1. Nomina + Nomina

Contoh :

{indul apa?}	'ibu bapak'
{ugai cambai}	'pinang sirih'
{manu? kiti?}	'ayam itik'
{calu? pungeu}	'kaki tangan'
{ana? buay}	'anak ketunan'
{Redi? sekeli}	'sanak saudara'
{Rayeh belango}	'periuq belanga'
{mato cuping}	'mata telinga'
{ana? mejeu}	'anak istri'
{tikkah laku}	'tingkah laku'
{sinjang kaway}	'kain baju'

Contoh :

1. Indui apa? sana inci ka? sako ninggal 'Ibu bapak anak itu sudah lama meninggal'.
2. Sai kuppul ijo ma? makko sai ulun, ana? buay ikam unyen ' Yang berkumpul ini tidak ada yang orang lain, anak ketunan (keluarga) saya semua'.
3. Lamun Ram susah ma? makko sai andes, aki? Redi sekeli Ram sayan jemaweh 'Bila kita susah tidak ada yang mau mendekat, sedangkan sanak saudara kita sendiri menjauh'.
4. Kinyau pai Rayeh belango inei 'Cuci dahulu periuq belanga itu'.
5. Ana? majeu Rgeh inei Rukun unyen 'anak istri laki-laki itu rukun semua'.

2. Verba

+ Verba

Contoh :

{timbul teberek}	'timbul tenggelam'
{caka? turun}	'naik turun'
{luah kuru}	'keluar masuk'
{sunggu? tengadah}	'tunduk tengadah'
{nyapang nyurei}	'simpang siur'
{menghan nginum}	'makan minum'
{musi? mahho}	'sorak sorai'
{tabui mabungan}	'cerai berai'
{tuker tambah}	'tukar tambah'
{lapah muleh}	'pulang pergi'
{tabui tayar}	'kacau balau'
{lute? peRe}	'hancur lebur'

Contoh dalam kalimat :

1. KeuRi?anno selalu timbul teberek 'Kehidupannya selalu timbul tenggelam'.
2. Caka? tuRun barang ino su?al biaso 'Naik turun barang itu soal biasa'.
3. Dang luah kuRu, mejeng sai rattep 'Jangan keluar masuk, duduklah dengan mantap'.
4. Lapah Ram megan nginum jejamo 'Mari kita makan minum bersama'.
5. Watteu nya? tigh, tian lagei musi mahho 'ketika saya sampai, mereka sedang bersorak-sarai'.

3. Adjektiva

+ Adjektiva

Contoh :

{luni? siti?}	'kecil mungil'
{Ruh Rem}	'gegap gempita'
{manem cikap}	'gelap gulita'
{luttam kelayam}	'hinggar bingar'
{keRing matting}	'kering kerontang'
{Ruah meRuppah}	'penuh sesak (berlimpah-limpah)
{kayo rayo}	'kaya raya'
{bangi? saki?}	'suka duka'
{Ratca? ibah}	'tinggi rendah'
{aReng kiseng}	'hitam kelam'
{hanning cecis}	'sunyi senyap'
{tuh	'tua muda'
{Rayo bassat}	'kaya miskin'
{Ratca? Rapping}	'tinggi semampai'

{Rayang makking}

'kurus kering'

Contoh dalam kalimat :

1. Sana? ino ngenguai luttam kelayam di san 'Anak itu membuat hingar bingar di situ'.
2. Tano io punggah, ulah ka? jadei jimo kayo rayo 'Sekarang ia sombong, karena sudah menjadi kaya raya'.
3. Sungun bangi? saki? sai diteRa ikam pikul jamo-jamo 'Dahulu suka duka yang dilalui kami tanggung bersama'.
4. Tuho nguRo kuppul unyen di san 'Tua muda berkumpul semua di situ'.
5. Rayo bassat dillem pandangan Tuhan gegeh begaweh 'Kaya miskin dalam pandangan Tuhan sama saja'.

Di dalam bahasa Indonesia kita kenal morfem bebas dan morfem terikat. Kata majemuk pun bisa terbentuk berdasarkan cara morfem tadi.

Di dalam bahasa Lampung dialek Abung, berdasarkan analisis data yang masuk, kita jumpai juga bentuk kata majemuk akibat adanya gabungan morfem bebas (kebayakan berupa morfem dasar) dengan morfem terikat.

3.4. Kata Majemuk Gabungan Morfem

1. Morfem Dasar + Morfem Dasar

Contoh :

{luwah kuRu}	'keluar masuk'
{dawah debingei}	'siang malam'
{calu? pungeu}	'kaki tangan'
{gulo anda?}	'gula putih'
{tanch palu?}	'tanah liat'
{kibau jalang}	'kerbau liar'
{way anda?}	'air putih'
{igo matei}	'harga mati'
{siRe? ulang}	'simpul hidup'
{indui apa?}	'ibu bapak'
{nuwo adat}	'rumah adat'

Contoh dalam kalimat :

1. Anja? jeno Ragah inei luwah kuru di san 'Sejak tadi laki- laki itu keluar masuk di situ'.

2. Senajin io ka? bekerjo dawah debingei, keuRikanno pagun bassat
'Meskipun ia sudah bekerja siang malam, kehidupannya masih sengsara'.
3. Io layen belei gulo suluh, tapei gulo anda? 'Ia bukan membeli gula merah melainkan gula putih'.
4. Aku?ko nya? way anda? 'Ambilkan saya air putih'.
5. Indui apa? sana? inei sangun ka? sako nonggal 'Ibu bapak anak itu memang sudah lama meninggal'.

2. Morfem Dasar + Morfem Terikat

Contoh :

{hanning cecis}	'sunyi' + Ø 'sunyi senyap'
{manem peting}	'gelap' + Ø 'Gelap gulita'
{manem cikap}	'gelap' + Ø 'gelap gulita'
{dayo juang}	'daya' + Ø 'daya juang'
{kusu? misal}	'kusut' + Ø 'kusut masai'
{kusu? memu?}	'kusut' + Ø 'kusut masai'
{lute? peRe?}	'remuk' + Ø 'remuk redam'
{kering matting}	'kering' + Ø 'kering kerontang'

Morfem terikat tidak bisa berdiri sendiri karena terikat kepada morfem di depannya dan tidak bisa dipakai sendiri dalam kalimat.

Kata majemuk di atas masih bisa kita terjemahkan ke dalam kata majemuk bahasa Indonesia, tetapi kata majemuk di bawah ini, dengan pola pembentukan yang sama, sulit diterjemahkan.

Oleh karena itu, hanya bisa diterakan artinya.

{bugeu ngeraga?}	'bodoh' + Ø 'bodoh sekali'
{metak melalak}	'tumbuh' + Ø 'tumbuh subur'
{luttam kelayam}	'ribut' + Ø 'hingar bingar'
{tabui lalo}	'tabur' + Ø 'tabu semua'
{nyueh patei}	'benci' + Ø 'benci sekali'
{bio berano}	'pakaia' + Ø 'perbot'
{selang semelep}	'antara' + Ø 'hadirin'
{cecul mangul}	'muncul' + Ø 'jelek menyolok'
{lap lip}	'lap' + Ø 'berubah-ubah'
{cemal cemil}	'luntur' + Ø 'tidak bersungguh-sungguh'
{kule? likke?}	'bengkok' + Ø 'berkelok-kelok'
{pateh runeh}	'patah' + Ø 'patah berantakan'
{kunyi mattel}	'kumal' + Ø 'kumal sekali'
{ngisen peRen}	'dingin' + Ø 'dingin sekali'

Contoh dalam kalimat :

1. Masalah ijo lagei kusu? memu?, la? ngemi? peRadeuan 'Masalah ini masih kusut masai, belum ada penyelesaian'.
2. Kayu ijo appai teperko sepanas ke? kering matting 'Kayu ini baru dijemur sehari sudah kering kerontong'.
3. Nikeu jo bugeu ngerega?, anja? ho tigh tano ma? ngemi? peRubahan 'Kamu ini bodoh sekali, sejak dahulu hingga kini tidak ada perubahan'.
4. Dang luttam kelayam di san 'Jangan hingar bingar di situ'.
5. Jamu?ko pai bio berano ijo 'Simpan dulu perabotan ini'.

3. Morfem Terikat + Morfem Dasar

Pada majemuk semacam ini pun kita sulit menterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, kita hanya akan mencantumkan artinya. Morfem terikat wokal morfem yang terikat dengan morfem dasar di belakangnya dan tidak bisa berdiri sendiri dalam kalimat.

Contoh :

{kep manem}	Ø + 'sore'	'hingga sore'
{cas muas}	Ø + 'siang'	'hingga siang'
{cek tigh}	Ø + 'tiba'	'sejak tiba'
{putta patting}	Ø + 'tanggak'	'mundar mandir'

Di dalam bahasa Indonesia semacam itu kita temukan pada kata majemuk tua renta. Morfem renta hanya bisa bergabung dengan tua. Morfem semacam itu disebut morfem unik. Di dalam bahasa Lampung dialek Abun morfem dengan tanda Ø dapat pula kita sebut morfem unik sebab ternyata morfem Ø tidak dapat digabungkan dengan morfem lain selain dengan pasangannya seperti contoh di atas.

Contoh pemakaiannya dalam kalimat :

1. Kep manem ikam ngejalo, tapi pagun ma? masso 'Hingga sore kami menjala, tetapi masih tidak dapat'.
2. Jeno bingei, cas muas ikam ma? pedem, ulah nunggeu metei 'Tadi malam, hingga siang kami tidak tidur karena menanti kalian'.
3. Cek tigh jeno, io ma? cawo 'Sejak tiba tadi, ia tidak becara'.
4. Ikam putta patting nireu jimo sai pandai ngubateino 'Kami mundar-mandir mencari orang yang bisa mengobatinya'.

4. Morfem Terikat + Morfem Terikat (0 + 0)

Morfem terikat (\emptyset) dan (\emptyset) saling terikat dan tidak bisa berdiri sendiri dalam kalimat. Jika dipadukan arti tiap unsur atau bagian pembentuknya, mungkin sekali tidak mempunyai arti apa-apa atau tidak berarti sama sekali. Oleh karena itu, di sini kita terangkan bukan terjemahannya dalam bentuk kata majemuk bahasa Indonesia, melainkan artinya semata-mata.

Contoh :

{niap tiap}	$\emptyset + \emptyset$	'luas membentang'
{ngining kining}	$\emptyset + \emptyset$	'gemerlapan'
{nyetek setek}	$\emptyset + \emptyset$	'bergaya'
{Rana' Ruttung}	$\emptyset' + \emptyset'$	'Perabot rumah tangga'
{nyunil sunil}	$\emptyset' + \emptyset'$	'meneolok'
{Rana? Runu?}	$\emptyset + \emptyset$	'tidak beraturan'
{nyiek ciek}	$\emptyset + \emptyset$	'mencicit-cicit'
{waR wiR}	$\emptyset + \emptyset$	'tidak berpendirian'
{Resal Resul}	$\emptyset + \emptyset'$	'bergolek-golek'
{jebal jebul}	$\emptyset + \emptyset$	'tidak tetap'
{nyas nyis}	$\emptyset + \emptyset$	'tidak berpendirian'
{sula? sulai}	$\emptyset + \emptyset'$	'seluk-beluk'
{nyengip sengip}	$\emptyset + \emptyset'$	'senyum sipul'
{ngenyas kenyas}	$\emptyset + \emptyset$	'ceroboh'
{biu? kipu?}	$\emptyset + \emptyset'$	'cemberut'
{beRas beRus}	$\emptyset + \emptyset'$	'lantang bicara'
{ngebiniR biniR}	$\emptyset + \emptyset'$	'gemerlapan'
{tab lim}	$\emptyset + \emptyset$	'panjang tangan'
{nyal nyil}	$\emptyset + \emptyset$	'tidak berpendirian'

Contoh dalam kalimat :

1. Anja? jeno io ka? nyetek setek, minja? mejeng ma? rattcp lagei 'Sejak tadi ia sudah bergaya, duduk berdiri tidak tenang lagi'.
2. Segalo rasan ino dang ngenyas kennyas 'Segala pekerjaan itu jangan ceroboh'.
3. Lamun cawo pikirko pai dang beras berus 'Kalau bicara pikirkan dahulu, jangan terlalu lantang'.
4. Dang resal resul di san 'Jangan begolek-golek di situ'.
5. Ba? niku nyengip sengip 'Mengapa engkau senyum simpul'.

3.5. Sebuah Kata dengan Terjemahan Kata Majemuk

Berdasarkan data yang masuk, ternyata ada sejumlah kata bahasa Lampung dialek Abung, yang kalau diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia cocok menjadi kata majemuk. Gejala semacam ini tentu ditemukan pula pada bahasa-bahasa lain. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua pernyataan dalam satu bahasa bisa diterjemahkan begitu saja, misalnya terjemahan kata demi kata, tetapi harus dengan cara lain. Dalam hal ini, dengan bentuk kata mejemuk. Sebenarnya bisa juga diterangkan artinya, tetapi disamping terlalu panjang, juga terasa kurang mapan arti yang terkandung di dalamnya. Contoh-contoh dibawah ini menunjukkan hal itu.

{sikep}	'cantik molek'
{dugan}	'kelapa muda'
{ita?}	'kacang panjang'
{bakal}	'bahan mentah'
{kuwayan}	'tempat mandi'
{kulei}	'tenaga keras'
{belading}	'ubi jalar'
{serbit}	'sapu tangan'
{anek}	'kampung halaman'
{kikil}	'mata kaki'
{kelippeu}	'ibu jari'
{sesat}	'rumah adat'
{ba?ei}	'buah tangan'
{kikim}	'ubi kayu'
{tulung}	'anak sungai'
{katcingan}	'buah baju'
{telipgeh}	'lemah lunglai'
{kucingan}	'putri malu' (nama tumbuhan)
{range?}	'daun pintu'
{bebatui}	'ratap tangis'
{pungah}	'tinggi hati'
{luh}	'air mata'
{kapalen}	'mata ikan' (kulit yang menebal pada kaki)

Contoh dalam kalimat :

1. Ana?meu ijo sikep, gegeh induino 'Anakmu ini cantik molek seperti ibunya'.
2. Ikani ngerujuk dugan tecappur jamo is 'Kami merujuk kelapa muda dicampur dengan es'.

3. Kiay ngegulai ita? massono ngaku? di umo 'Kakak menggulai kacang panjang yang diambil di ladang'.
4. Ngupei jamo belading paja? upono bangi? munih 'Minum kopi dengan ubi jalar rebus rupanya enak juga'.
5. Kedo serbit sai dipepeh jeno 'Mana sapu tangan yang dicuci tadi'.

BAB IV

ARTI DAN FUNGSI PEMAJEMUKAN

4.1. Arti Pemajemukan

Yang dimaksud dengan arti pemajemukan ialah konsep makna yang terkandung di dalamnya. Arti pemajemukan dapat dilihat dari segi susunannya, apakah kopulatif atau determinatif. Apakah mengikuti aturan DM atau MD.

1. Kata majemuk setara atau kopulatif mengandung arti sebagai berikut.

a. Penjumlahan Contoh :

{indui apa?}	'ibu bapak'
{rayeh belango}	'periuk belanga'
{ana? majeu}	'anak istri'
{ugai cambai}	'pinang sirih'
{tuho nguro}	'tua muda'
{tikkah lakeu}	'tingkah laku'

Contoh dalam kalimat :

1. Indul apa? sana? inei sangun ka? sako ninggal 'Ibu bapak anak itu memang sudah lama meninggal'.
2. Kinyau pai rayeh belango inei 'Cuci dulu periuk belanga itu'.
3. Unyen ana? mejeu ragah ino rukun 'Semua akan istri laki-laki itu rukun'.
4. Tuho nguro kuppul unyen lem geRe? ino 'Tua muda berkumpul semua dalam hajat itu'.
5. Wawayko tikkah lakeu, appai nayah ulun sai iling 'Bagus tingkat laku, baru banyak orang yang suka'.

b. Perlawanan Contoh :

{luwah kuRu?}	'keluar masuk'
{dawah debingei}	'siang malam'
{Rayo bassat}	'kaya miskin'
{Ratca? ibah}	'tinggi rendah'
{caka? turun}	'naik turun'
{semunggu? tengadah}	'tunduk tengadah'
{timbul tebcRck}	'timbul tenggelam'

{lapah muleh}

'pergi pulang'

Contoh dalam kalimat :

1. Anja? jeno ragah inei luwah luru? di san 'Sejak tadi laki- laki itu keluar masuk di situ'.
2. Senajin io ka? bekerja dewah debingei, keuri?anno pagun susah 'Meskipun ia sudah bekerja siang malam, kehidupannya masih sengsara'.
3. Rayo bassat gegeh begaweh, lem pandangan Tuhan ma? makko bido 'Kaya miskin sama saja dalam pandangan Tuhan, tidak ada bedanya'.
4. Caka? turun igo ino soal biasa 'Naik turun harga itu soal biasa'.
5. Timbul teberek dilem keuri?an dang ngeguai iman Ram lemah 'Tmbul tenggelam dalam kehidupan jangan membuat iman kita lemah'.

c. Intensitas contoh :

{tabui tayar}

'kacau balau'

{Lute? peRe?}

'hancur lebur'

{Ruah meRuppah}

'berlimpah ruah'

{manem cikap}

'gelap gulita'

{Rayang makking}

'kurus kering'

{nyapang nyurei}

'simpang siur'

{Ratca? rapping}

'tinggi semampai'

{nyengip sengip}

'senyum simpul'

Contoh dalam kalimat :

1. Penano pelisei tigh, ulun sai berkerumun ino tabui tayar 'Begitu polisi datang, orang yang berkerumun itu kacau balau'.
2. Ba? tepa? ruah meRuppah gegeh ino 'Mengapa sampai berlimpah ruah seperti itu'.
3. Aku?ko pai lappeu, ba? manem cikap gegeh ijo 'Ambilkan dulu lampu, mengapa gelap gulita seperti ini'.
4. Badanno Rayang makking, ulah ka? sako behaban 'Badannya kurus kering karena sudah lama sakit'.
5. Ulahnyo nikcu nyengip sengip 'Mengapa engkau senyum simpul'.

2. Kata majemuk determinatif yang mengikuti aturan DM mengandung arti sebagai berikut :

a.

Menyatakan perbandingan atau membentuk pengertian baru Contoh :

{cuping gajah}	'kuping gajah' (tumbuhan)
{jimo balak}	'orang besar'
{jimo luni}	'orang kecil'
{mato sapei}	'mata sapi'

Contoh dalam kalimat :

1. Cuping gajah ino sai nanemno adi? '(bunga) kuping gajah itu yang menanamnya adik'.
2. Sai megar jimo balak unyen 'Yang datang orang besar semua'.
3. Ma? makko jimo luni? sai dicua?no 'Tidak ada orang kecil (rakyat biasa) yang diundangnya'.

b. Menyatakan hasil pekerjaan

Contoh :

{puttei guring}	'pisang goreng'
{mei guring}	'nasi goreng'
{puttei penaja?}	'pisang rebus'
{bias tuteu}	'beras tumbuk'
{kikim penaja?}	'singkong rebus'

Contoh dalam kalimat :

1. Beleiko pai nya? puttei guring 'Belikan dulu saya pisang goreng'.
2. Sidei ma? iling mei guring 'Kakek tidak suka nasi goreng'.
3. Lamun puttei penaja? io iling temen 'Bila pisang rebus ia suka sekali'.
4. Sai ngejual bisa tuteu tano ka? jarang 'Yang menjual beras tumbuk sekarang sudah jarang'.
5. Kikim penaja? nayah dijual ulun 'Singkong rebus banyak dijual orang'.

c. Menyatakan untuk atau tempat

Contoh :

{kersei goyang}	'kursi goyang'
{pe? pedem}	'tempat tidur'
{lemarie mengan}	'lemari makan'
{mija mengan}	'meja makan'

Contoh dalam kalimat :

1. Kersey guyang tano ka? jarang dijual ulun 'Kursi goyang sekarang sudah jarang dijual orang'.
2. Dang begurau di pe? pedem 'Jangan bermain di tempat tidur'.
3. Pi?ko di lemarie Megan 'Letakkan di lemari makan'.

d. Intensitas atau mengeraskan

Contoh :

{aReng petting }	'hitam pekat'
{panas nyengat}	'panas terik'
{anda? dawa}	'putih bersih'
{luni? siti?}	'kecil mungil'
{Ratca? rapping}	'tinggi semampai'.

Contoh dalam kalimat :

1. Ba? tepa? aReng petting gegeh ijo 'mengapa sampai hitam pekat seperti ini'.
2. Panas nyengat gegeh ijo dape? nundo behaban 'Panas terik seperti ini bisa membuat sakit'.
3. Kaway sai dipakaino anda? dawa? 'Baju yang dikenakannya putih bersih'.
4. Dang nulis di mija mengan 'Jangan menulis di meja makan'.

e. Menyatakan tingat atau urutan

Contoh :

{mejeu ketigo}	'istri ketiga'
{sual keduo}	'soal kedua'
{nuwo kelimo}	'rumah kelima'
{Range? kelimo}	'pintu kelima'
{ana? kepa?}	'anak keempat'.

Contoh dalam kalimat :

1. Mejeu ketigo ragah inci ka? sako ninggal 'Istri ketiga laki-laki iotu sudah lam meninggal'.
2. Ino sua! keduo, dang terlaleu dipikirko 'itu soal kedua, jangan terlalu dipikirkan'.
3. Nuwo kelimo inolah sai ja?no 'Rumah kelima itulah yang miliknya'.
4. Tigeh Range? kelima nikeu nyipang ade? kirei 'sampai pintu kelima, engkau berbelok ke kekiri'.

f. Menyatakan dari atau asal

Contoh :

{Mato sekin}	'mata pisau'
{ana? kutcei}	'anak kunci'
{mato kawil}	'mata kail'
{balak teduh}	'besar harapan'
{waway ninge?}	'baik ingatan'

Contoh dalam kalimat :

1. Mato sekin ino ka? kudul 'Mata pisau itu sudah tumpul
 2. Di kedo nikeu ngenah ana? kutcei ljo 'Dimana engkau melihatanak kunci ini'.
 3. Mato kawil ijo ka? pele? 'Mata kail ini sudah patah'.
 4. Balak teduh ikam jamo nikeu 'Besar harapan kami kepada kamu'.
 5. Nikeu jo temen sai waway ninge? 'Kamu ini betul yang ingatan'.
3. Kata mejemuk determinatif yang tidak mengikuti aturan DM mempunyai arti sebagai berikut.
- a. Kiasan, sifat, atau perbandingan

Contoh :

{pegeng uleu}	'keras kepala'
{luni? atei}	'kecil hati'
{balak uleu}	'besar kepala'
{balak umung}	'besar bicara'
{appang pengeu}	'ringan tangan'
{titjang pengeu}	'panjang tangan'
{pegeng dado}	'keras dada (keras pendirian)'
{biya? inja?}	'berat angkat (pemalas)'

Contoh dalam kalimat :

1. Nikeu jo pegeng uleu 'Kamu ini keras kepala'.
2. Dang nundo luni? atei, anggep begaweh io ma? ngertei 'Jangan menyebabkan kecil hati, anggap saja ia tidak mengerti'.
3. Ma?perleu balak umung, sai petting bukteino 'Tidak perlu bicara, yang penting buktinya'.
4. Sana? ino sangun pegeng dado 'Anak itu memang keras pendirian'.
5. Titjang pengeu ino ma? waway 'Panjang tangan itu tidak baik'.

4.2. Fungsi Pemajemukan

Dengan fungsi di sini diartikan beban makna yang terkandung dalam kata majemuk, yang bila kita tela h memiliki dua buah fungsi, yaitu fungsi sosial dan fungsi kebahasaan.

4.2.1. Fungsi Sosial

Yang dimaksudkan ialah fungsi pemajemukan dihubungkan dengan tata kehidupan manusia dalam bermasyarakat. Seperti kita ketahui, pemakaian

bahasa tidak bisa lepas dari pokok pembicaraan, tokoh yang berbicara, yang diajak bicara, dan yang dibicarakan serta suasana pembicaraan. Sebagai bangsa timur yang penuh tenggang rasa yang perlu menghargai orang lain, sering kita tidak sampai hati mengatakan sesuatu secara terus terang atau sebagaimana adanya. Hal ini berhubungan erat dengan faktor-faktor di atas. Oleh karena itu dipakailah bentuk-bentuk kiasan atau bentuk yang lebih halus, tetapi artinya mudah dimengerti orang banyak. Bahkan sebenarnya, bagi orang yang halus perasaannya kata kiasan itu lebih menyakitkan. Contoh seperti itu dapat kita lihat di bawah ini.

Orang yang tidak mau mendengar pendapat orang lain atau memaksakan kehendaknya sendiri tidak langsung dikatakan demikian (sebab mungkin akan menimbulkan api kemarahan orang yang dimaksud), maka untuk hal semacam itu cukup dikatakan pegeng uleu 'keras kepala'. Orang yang banyak berbicara dengan tidak ada isinya, dikatakan balak umung 'besar bicara'. Orang yang sulit kalau disuruh bekerja, dikatakan biya? inja? 'pemalas'.

Bukan dalam hal yang kurang baik saja kiasan dipakai, tetapi dalam hal yang baik pun kiasandipergunakan. Orang yang rajin bekerja dikatakan appang punggu 'ringan tangan', dan balak teduh untuk pernyataan 'besar harapan'. Appang punggu dirasakan "harganya" lebih tinggi dari pada rajin bekerja. Demikian pula dengan waway ninge? 'baik ingatan', balak atei 'besar hati', jimo balak 'orang besar' dan sebagainya.

Kiasan-kiasan ini, disamping dinyatakan dalam bentuk peribahasa dan sebangsanya, dinyatakan dalam bentuk pemajemukan seperti yang telah kita bicarakan. Selain dipakai sebagai kiasan, kata majemuk dipakai pula untuk menyatakan hal-hal yang bersifat rahasia. Dengan demikian, pihak ketiga yang kebetulan hadir, diharapkan tidak mengetahui persis arti yang dimaksud. Contoh semacam itu dapat dilihat di bawah ini :

{pegeng dado}	'keras dada' (keras pendirian)
{balak umung}	'besar bicara'
{balak teduh}	'besar harapan'
{jimo luni?}	'orang kecil (rakyat biasa)
{ngenyas kenyas}	'tergopoh-gopoh/ceroboh'

Contoh dalam kalimat :

1. Upomo jimo ijo pegeng dado 'Rupanya orang ini keras pendirian'.
2. Balak umung begaweh ma? makko isseino 'Besar bicara saja tidak ada isinya'.

3. Balak teduh ragah ijo nikeu 'Besar harapan laki-laki ini kepada mu'.
4. Anjing kenahonno jimo luni? 'Namun, tampak orang kecil'.
5. Ngeyas kenyas ma tepikirko pai akibatno 'Ceroboh tidak dipikirkan dahulu akibatnya'.

4.2.2 Fungsi Kebahasaan

Yang dimaksud dengan fungsi kebahasaan ialah beban makna yang terkandung dalam suatu bentuk dilihat dari segi kebahasaan.

Pada kata majemuk dialek Abung, gabungan dua kata atau lebih tidak berfungsi membentuk frase yang predikatif atau frase endosentrik yang atributif, tetapi berfungsi membentuk kata utuh. Tidak menjadi persoalan apakah hal itu bersifat eksosentris atau endosentris. Kalau dikatakan :

1. Matopanas appai cecul 'Matahari baru terbit', maka yang dimaksud bukan Mata baru terbit, atau Hari baru terbit.
2. Indui apa?no la? mulang 'Ayah ibunya belum pulang', maka yang dimaksud bukan ibunya saja atau ayahnya saja yang belum pulang, melainkan dalam pengertian orang tua (parents) belum pulang.

Demikian pula dengan kata majemuk pada kalimat di bawah ini :

1. Tuho nguro kuppul di lem ruagan ino 'Tua muda berkumpul di dalam ruangan itu'.
2. Dang niku lunik atei 'Jangan kamu kecil hati'.
3. Balak teduhku nyak ago lulus 'Besar harapan aku akan lulus'.
4. Sawah kepala kapping ino nyiap-ciap 'Sawah kepala desa itu luas sekali'.
5. Kerja no cuma mengan nginum gaweh 'Kerjanya hanya makan minum saja'.

Berdasarkan uraian di atas, dapat kita katakan bahwa fungsi kebahasaan yang terkandung di dalam kata majemuk bahasa Lampung dialek Abung ialah membentuk kata yang utuh.

Lampiran 1

CERITA LAMPUNG ABUNG

Erfa (1983:33--37) mengatakan bahwa zaman dahulu di Lampung ada sebuah kerajaan bernama Sekala Berrak (puar atau tempat yang lebar). Penduduknya, yaitu suku Tumi, masih beragama setengah primitif yang bercampur dengan agama Hindu. Mereka memuja pohon nangka yang cabangnya kayu sebukau (kayu hutan). Oleh karena itu pula pohon itu disebut pohon lepampang (nangka bercabang). Tempat pohon ini di dusun luas.

Suku Tumi sangat memuliakan pohon ini. Apabila ada upacara adat, misalnya adat perkawinan, mereka duduk mengelilingi pohon ini di sertai acara makan saling menyuap antara pengantin pria dan wanita. Adat itu sampai sekarang masih dijumpai.

Tersebutlah (± 1350) empat anak raja Minangkabau yang mengajarkan agama Islam. Mereka tinggal di rumah si Bulan di kaki bukit Pesagi. Muridnya makin lama makin banyak, sampai akhirnya diketahui oleh pihak kerajaan. Raja Sekala Berrak, yaitu Raja Sekarmong, mengirimkan tentaranya untuk menangkap keempat anak raja tadi dengan semua pengikutnya. Lalu terjadilah perang saudara. Dalam peperangan ini, Raja Sekarmong gugur. Kerajaan Sekala Berrak oleh keempat anak raja tadi dibagi menjadi empat kerajaan kecil yang masing-masing diperintahkan oleh seorang umpu, yaitu :

- a. Umpu Pernong;
- b. Umpu Belajan di Way;
- c. Umpu Belunguh;
- d. Umpu Nyeropo.

Rakyat yang tidak mau masuk Islam dan diperintahkan oleh Umpu-umpu itu segera pindah.

Kerajaan kecil ini bekerja sama dengan kerajaan Banten. Akibatnya kerajaan Palembang merasa takut kalau-kalau ia diserang. Oleh karena itu Sultan Palembang segera mendahuluinya. Keempat kerajaan kecil ini kalah. Sebagian dari rakyat Umpu Bejalan di Way di bawah pimpinan Minak Pemuko Bagindo segera pindah menyusuri Way Koming. Sampai di Hilir Muara Dua berbelok ke Selatan, dan sampailah di kampung Gilas. Disini mereka mendirikan pemerintahan.

Minak Pemuko Bagindo, menurut logat Lampung Minak Pemuka Begeguh, kemudian bergelar Ratu Dipuncak. Dengan permaisurinya dari kampung Ranau, diperolehnya seorang anak perempuan bernama Uban. Dengan permaisurinya dari Lebu (Labuh) diperolehnya dua orang anak laki-laki, yaitu Unyai gelar Minak Trio Deso, dan Unyi gelar Minak Ratu di Bumi. Dengan permaisurinya dari Minangkabau, diperolehnya pula seorang anak bernama Betan. Anak-anak Ratu Dipuncak inilah yang merupakan cilak-bakal persekutuan masyarakat adat yang di pimpin oleh Minak Trio Deso. Persekutuan itu bernama Abung Siwo Migo (Abung Sembilan Marga), yaitu marga :

- 1). Buay Nunyai, 2). Buay Unyi, 3). Buay Subing, 4). Buay Nuban, 5). Buay Selagai, 6). Buay Kunang, 7). Buay Nyerupo, 8). Buay Anak Tuho, 9). Buay Beliyuk.

Karena Ratu Dipuncak mati dibunuh oleh Rajo di Lawek, maka pusat persekutuan dipindahkan oleh Nunyai ke Canguk Gatcak. Nunyai berkumpul, bermusyawarah untuk membalas dendam. akhirnya, Rajo di Lawek mati dibunuh oleh Betan. Setelah itu, mereka mengadakan selamatan dan meresmikan Unyai jadi punyimbang. Peresmian itu diuraikan dalam bentuk panggeh dalam acara Adek Panggeh Tuho yang bunyinya :

- a). Ngemulan batin sebuay nunyai (permulaan pimpinan seketurunan Unyai)
- b). Mergo siwo tanjar sematow (marga sembilan berdampingan sederajat)
- c). Akun ngumpulken sumbay (ketika mengumpulkan semua utusan)
- d). Tando cukup jenengno rateu (tanda cukup berkedudukan ratu).

Lampiran 2

BETEGEI NUWO

- I. Geleuno jadi Pengandang betegei nuwo zaman ho, jeno khamikhamik negeri akhei nuwo khubuh jugo, wat sai patoh ago bekenukhuk jugo. Jadi cawo katcil : jadi io cawo katcil naen sedeng cawo kuyuk nyak nekhang pai. Jadi kuyuk sai pakhok, tinjuk pai katcil cawono kedo sai juadah bengek, baloukeu nayah juadahkeu nayah lamun betegei nuwo. Ino cawo kuyuk jawabno jak lem nowo. Di lem nuwo ago khubuh tekhus, ino nyak ngemek jimat anjak akhei nuwo pakai betegei nuwo. Nah ini lambang Pengandang, pakai betegei nuwo, jadei mak mukkin bekenukhuk legei, ijo jimatno anjak kayeu akhei nuwo. Lamun kham pakai jimat ijo selamone mak bekenukhuk lagei ijolah cekhito jimat kayeu akhei nuwo.
- II. Cekhito sai keduo, Sang Mekhtik jamo sang akhuk. sang Mekhtik males segalone mak makko tadai ago, sai Sang akhuk mak meles, io pittekh akalno, budei bahasone, nayah cawo. Jadei tiyan mufakat jejamo sang akhuk lapah kham kidah besesak atau betikheu ngunut kahsan. Lapah tiyan bekekai dan betikheu bakah bano sang Mekhtik keno tipeu. Jadi Sang Mekhtik nipeu Sang Akhuk jamo akhei nuwo. Nah, akhei nuwo ago digadai Sang Mekhtik jamo Sang Akhuk. Kak digadaine, kak dapek masso kibau sekhatu. Duitne jumlah Rp. 50,00 masso gadai akhei nuwo. Jadei cawo Sang Akhuk jamo Sang Mekhtik. Kedo duit ino tano nikeu mak dapek nyo-nyo nikeu hakhus banykh utang ino. Tano nikeu mak dapek dibayakh utang ijo cawo sang Mekhtik kuakuk akhei nuwo. Kuakuk. Lamun mak io kupupuk galahmeu, lamun ino utang mak ago dibayakh. Nah sang akhuk ago nipeu sang Mekhti. Pokokne lamun mak dibayakh utangmeu ino tano nyak kilui kuyuk sai. Pakai nutup utangmeu. Jadei kak lunas utangmeu jamo nyak. Tano kham ukhusan nyo-nyo legei mak makko, kak selesai kedah, kheteino kak lunas. Ago mekwat nikeu mengan juadah, juadahkeu tahhei kuyuk, isseino metekh jamo tebeh temen. Namu juadah lambang sakhei. Juadah tehhei kuyuk di anekmeu mak makko juadah ijo namono juadah tahhei kuyuk. Jadi tano ago mengan juadah tahhei kuyuk namone. Nyak ago mengan, sebab makko/induikeu mak pandai guai juadah ijo. Nyak ngenah jugo makket apolagei ago mengan. Nah, mulo cubo pai juadah sikam ijo namone juadah tahhei kuyuk. Tapi lamun dikan khasone gegeh juadah

lambang sekhei. Jadi nyo cakno indui sikam ago guai juadah, di anek io mak pandai. Di anek sikam makko juadah tahhei kuyuk khasone bangik temen yeu, cawo kuyuk mejeng pai puskam di depan, sikam kukhuk di lem pai. Maaf ajo sikam makko nekan kanan, kak sakokham mak setumbukan, ulah kham sejachan. Jadei penajo, mejeng pai puskam, sikam wat juadah, kham mengan/ngabaike pai juadah tahhei kuyuk sikam. Payeu, tekhino kasih lam kak pujukh jamo sikam. Tano nyak wat juadah bangik tetmen kuyuk ngekakh taneh pai. Ago makwat mengan juadah tahei kuyuk ijo. Mulo nyak ago kuyukmeu sai. Sebab induikeu mak pandai guai juadah. Lamun nyak pandai guai juadah tahei kuyuk ino ngekakh tanh pai, io pandai guai juadah.

Induikeu mak pandai guai juadah, tano nyak nagih utang ino, bayakh utangmeu Rp. 50,00. Lamun ino mak dibayakh utang ino, nyak kilui kuyuk sai, sebab pakai utang ino.

- III. Jadei lunas utangmeu kidah jamo nyak Tettang kuyukmeu sai ino, jamo io ngunut mulei : Sang Akhuk tigh jamo Sang Makhtik, induikeu tano ijo kak mulei, ijo kuyeu jimat pakai bayakh utang Rp. 50,00 ijo jimat Sang Mekhtik kak tuho temen, tagen induikeu mudo kupek, sebab niku kak tuho nihan kumudoken khekhak mulei kupek. Indui ijo ulah kayeu jimat ino cawo Sang Mekhtik kak mudo indui. Tano lagei disakseiken jimo khamik-khamik nyak ago mudo induikeu gegeh mulei kukhebhuken kayeu jimat di badan induikeu tagen gegeh mulei. Gebuk kupek sappai sakik temen kak setengah matei gasone ngalah ngaduh io sakikan badano. Nah cawo sang akhuk dan jimo sai khamek-khamek, kak beduso balak niku Sang Mekhtik ngebhuh induimeu. Tagen cawone, nyak ago mudo induikeu. Kai cawo sai khamek-khamek niku kak dipu bodoh niku keno khayuanne keno tipeu. Ulah Sang Akhuk.

Supayo mak bayakh utang, jamo ino io ago mengakal supayo utang mak dibayakh, ijo akal dan cekhitone Sang Akhuk jamo Sang Mekhtik, kak dikipung Sang Akhuk. Jadei Sang Akhuk cawo induine dibono mak jach ngebo anak kekak sebab nyak jo tigh debei, cawo kekak ijo kekakkeu bo kukhungan induine Sang Mekhtik jadei mulai mak nagen mak cawo Sang Mekhtik ijo cawo bekehjo io sappai kikho-kikho jam 12 dawah.

Jadei Sang Mekhtik kak betoh ago mengan, cawo jach dibuei dikayun mengan tehi kuyuk anjak lem tanoh. Jedei cawo Sang Mekhtik kukhang ajakh, binatang niku. Kak nipeu kak ngebudeike nya cawo Sang Akhuk. Kutappakh niku Sang Akhuk. Kesel kepatei ken nihan. Tano kubales, kuhajakh jamo hukuman sai setippal niku ngebudeiken nyak bekhkalei-kalei.

Ijo kak ngisung gadai akhei nuwo, ngisung mengan tahei kuyuk delom tanoh, ngisung ngebuk induikeu supayo jadei mudo, jadei mulei.

Tano kubalek Sang Akhuk, sesuai jamo kesalahan niat salahmeu jamo nyak. Tano dang nayah ngumung, tutuk cawokeu. Nikeu hakhus tukhui di lem pekhing. Kuikek ditambah batang pekhing. Tano jadei Sang Akhuk jamo sang mekhtik kak gadeu dicanangken di tengah jimo khamek-khamek nyak ago dipatei sang mekhtik. Cawoken Sang Akhuk mak tandak upone betegei ago duai mendei. Ino khagah tuho di kuguk Sang Akhuk di lem pekhing kak Sang Akhuk ngekhaso panas, io kemekhak upone kedengian di lem pekhing dikekhikne.

Nah, patoh leu pakhing jadei apo sai kedau kibau ino, wakteu leu patoh kibaudiboadok way dipandei, ditambah, dipusau pusau badanne, pokok di-sayangne temen kibau ino.

Nah, wakteu isem tallui g egek diambau-ambau dibone sehingga dipegungne jago ambaunbangek temen lamun dikan khasone. Sang Akhuk niku kupaiteikan sebab Sanga Akhuk nengsi di lem pekhing dijukkiken jadei ino niku tano disikso Sang Akhuk. Gadeu sanak ngakuk batang kayeu digebuk sappai io setengah matei hinggo io Sang Akhuk jedeikan nyak khagah tuho, nyak mak dapek dilawan naen metei kwalat jamo mak selamat ukhimeu. Jadei Sang Akhuk ngekhas-ngekhasken pebalahan cawo khagah tuho ino sang akhuk ngelamun di bahhan batang isem. Dan ngekhas cawo khagah tuho ino. Nah kebenekhan isem tallui gegak di wakteu ino, netes ikhungne kibau. Nyo sai netes kibau, ikhungne keno tetes. Adolah isem tallui. Adeu bekenukhuk cawo Sang Akhuk. Isem dikan anak khajo. Naen nyak gattei, cawo anak khajo 2 - 10 100 atau sepuluh yet. Kai naen nyak di gattei bapakmeu Tuan Putkhei. Makwat nyak tanggung jawab. Jadei kesekh bak amabu dan bangek temon. Netes anak khajo anak tuan putkhei. Nean nyak gettei Temon io likut mandei upone isem bangik, payeu nyak gettei isem ino nyak mengan. Payeu isem kesekhumahken jamo anak kahajo Tuan Putkhei, sebab nyak ago duai mendei. Nyak mengan isek ino lamun kak buah isem nean nyak gattei. Bakheng megekh anjak duay, cawone kedo titipan isem jinno Tuan Putkhei.

Hai, Sang Akhuk isem kak gadeu dikan. Mak ulah diyo yo bangik kukan. Cawo Tuan Putkhei, tapi io cawo dapek gattei isem ino anak Khajo, anak puskam Tuan Putkhei. Ikam mulang anjak way kak dikan anak Puskam khajo. Jadei tano ikam kesekhumah jamo anak Puskam Khajo dikan. Jadei nyo cakho cawo anak khajo nean gattei 10 yet 100 yet tetap kugattei isem ino.

Gedeu cawo khajo, nyak ngejuk keputusan nean kucuwak khakyat jamo mentekhei-mentekhei khususne. Keputusan dan keadilanno, jadei Sang Akhuk ago dikawinken jamo anak khajo Tuan Putekhei. Jamo Sang Akhuk jadei anak matteu anak Khajo. Nyak ngejuk penyekhahan dan keadilan mak dapek pilih kasih, dan mak pilih bulu, mak pilih basso. Cawone khajo bapakne. Nyak kuppulken khakyat jamo mentekhei-mentekheine, pembanteu-pembanteune. Mulo kuppulken segalo mettei nyak ago. Jamo anakeu ago dikawinken jadei anak matteu.

Jadei Sang Akhuk ago diakkat khajo jadei anak matteukeu. Sai ketigho Putekhei Khajo dan diakkatne anak sai ketigo jadeine pegawai-pegawai bahwo keadlian dikawinken anak khajo mulik. Jamo pekhatukhan-pekhatukhan sebab nyak ago bekhianat jamo pekhatukhan sai bekhlakeu. Jadei walhasil tekakhirne io kak diakkat anak Khajo Mudo di daikhah ijo.

Cekhitone Sang Akhuk dikawinken jamo Putekhei khajo. Anjak cekhito selakwat cekhito belajakh bebalah mengenai jamo mulei. Di zaman jebel cekhito mueli mekhanai.

Galah patoh geleuno bebandung, bebandung mudah dipahemmei ijo sai niyengken jadei luluh ijo galah kidul siul jejamo nungeu kehausan cawo mengenai cuman unyah main jejamo setumbukan. Ago dibalos mueli. Tapi mulei pittekh, mengenai ngakggukh. makko khasan, sakulah makwat gayah di khasan pengangguh. Pengangguh ago mulei gayo jamo pittekh, cumo ipian gaweh muleu tukhun di bahhan kemaleuan ulah mulei benbandung bales metei. Menganai galuh lamun gasone muleu tukhun di bahhan kemalewan ulah mulei bebandung

Mak kibau bano sapei

Segalone mak mukkin, kham nyulang kaway ngukukh badan. Sebab io ngehhappas mulei

Nikeu menganai pengangguh makko khasan.

Jamo bak kibau jamo sapei.

Kalah jamo mulei, dikalah menganai jamo mulei. Lajeu kalah io ngelawan mulei mak sesuai jamo keadoan mulei jamo menganai jadei kalah menganai dan kemaleu-maleuan dibales mulei. Jamo dicawo-cawoke mulei : Mak kibau bano sapei. Isei cekhito jamo bandungne ino.

Jadei ijo cekhito mulei begaul jamo menganai dan ijo isei cekhito jamo bandungne.

IV. Cekhito sanak khagah akhuk dipikken makne. Maso lunik keliwat susah temen. Jadi tiyan wo miyanak ijo balak ukhus mak kekhuhan. Metei mak keuhusan sappai sekhatu bingei wo panas makko sai masso.

Upahan ngakcut pasik. Tiyan mak mengan ulah mak makko bias lamun mak upahan, mak metcakhei di kedo jugo pek.

Gedeo cawo induino, cubo pai lapah bileng dukun niku, nyocakho supayo masso khejeki pai.

Ulahnyo kham sappai ngeuk mak makko bias selaleu susah tekhus sai nippah kham ijo. Lappeu mak bemiyak. Lapah pai niku di anekno. Kak tigher nuwo dukun ino, io ngejuk salam sanak ino. Salamlikuum cawone anjak luah ganglek. Dukum ini mejeng tekhus dilem, mak nimbak. Tekhus sanak ino nyalam assalamualaikum. Bakheng ditinuk, nah sanak ino khayang temen. lomegek mileng nyak. Nikeu anjak kedo? Sikam ijo dikayun mekkeu. Mak ikam sumang anek di belakang anek jach anjak sai khamek, dan ikam ijo sanak yatim, mak makko bapak kak metei. Sikam lagei lunik mak pandai nyo-nyo.

Jadi sikam ijo kilui ikam ijo akhuk mak makko nyo-nyo miskin. Akik nuwo gegeh kandang kambing ijo sanak akhuk. Anak cawo kiyayei ino meneng, sangun cawo mak ngebo nyo-nyo guai sangeune. Upone cawone mak dianggep kiyayei, sehingga di pakkal ijan ino cawone nean io cawo 3X cawo induino. Cawo cekhito mak ago dicawo tano nean lupu di bengei. Upone io ngerappuk dibukak sapeu wateu jam 2 debingei. ngekhappuk di bingei. Kebenekhan sanak yatim sanak ino ngamal. Nyak ngamal balak ditinjuk pelisei. Maling masso mas masso duit nean io cawo 3X. Io gabay jamo jamone tekhus dibagei wo jamo jamo. Nean cawo, nean cawo, nean cawo. Io ngumil tekhus. Ujan luppo debingei ino. Jadi dang cawo, hai nakenkeu tuah nean niku ditakkep polisei. Tekhus sanak ijo ngumil sappai masso. Nean kucawo 3X walaupun ino wayah nayah makko. Ulah io cawo, dan pekchayo cawo kiyayei. Io ngemaling debingei ino jadei ijo cekhitone di zaman kuno.

Sanak akhuk ago ngemik makko. Sanak mendekh dibuka sapeu io balak di pungeu pelisei. Io ngekhappuk luah kukhuk ngekhappuk. Upone cawo caluk nean cawo 3X. Di bingei ino ketahuan ditakkep pelisei disipak delem buei. Ijo cekhito sanak yatim di zaman kuno.

V. Wayah appai cekhito menganai di tahun 72. Anjak kiyayei delen ulun Padang.

Jadei cekhito ijo adolah cekhito wat dilem kitab dilem suateu lageu cerkhito jadei io majeu. Anak mahligai Khajo jadi anjak suateu anek mak dapek ketinggalan waway io alim sembahyang jugo, tapi io susah, susah temen mak ngemik mak makko segalone. Pokokne susah melaknat. Alim io sembahyang makket teppik. Wateu makket ketinggalan. Tapi nuwo jach anjak anek. Mak-

lum sikam susah. Bedagang mak bemudal. Mak ngemik pukuk pakai jualan. Hai Khajo ijo dagang mak makko mudal. ijo guai sapeu lidei, guai gayung, guai citting pakai nginjakken mei anjak kayeu. Sikam jualan keliling anek jadei suateu tippeu di anek Putekhei khajo dipikul lapah keliling nah liyeu di nuwo. Depan nuwo tunggo jamo Putekhei khajo. Cawo majeu khajo, khajo Putekheu khagah wayah sikep upone jamu waway cawo-cawo Putekhei khajo. Matei kak jahhel dagangan khagah ijo cawone nikeu mak pattes dagang mudil ino. Lamun sikam mak dagang gegeh ijo mak mengan. Ngekek mak makko bias. Guai sehakhei-hakhei ikam susah. Cawo majeu khajo, dikedo bengmeu dilem anek Putekhei Khajo. Singgah pai nikeu cawo majeu khajo, dang gabay

nyak gattei dagangan meu sai balak, ngenah makko ino khagah tekh pecil wayah anjak sai khamek-khamek. Gadeu naen nikeu singgah dinuwokeu. Hai, cawo khagah ino ikam gabay naen ikam digatcei khajo. Makwat cawone majeu khajo mak nyo-nyo. Hinggo nean singgah di nuwo. Cawo majeu khajo.

Walhasilne gegeh kedo jugo nean singgah. Payeu, cawo khagah ino. Nyak sembahyang luhukh pai di unggak mahligai khajo. Jadei io gadeu sembahyang ijo khagah jeno tuyun kegabayan. Io beduo jamo Tuhan Sai Mahoesa. Upone malaikat Jibkhiil io tukhun melut cak cekelang kegabayan melutcak- lutcak io sappai anek tigh nuwone.

Majeu khajo tekanjat, hai adek kedo khagah ijo. Cawo majeu khajo jeno jamo khagah ino nikeu khukhuk dilem dang gabay-gabay naen nyak tanggung jawab. Jawab khagah ino sikam gabay dan mak bekhanei gabay naen di makhanei khajo.

Hai, cawo majeu khajo cekhito ijo anih, cekhito jamo majeu khajo. Nyak mak ngekek ulah makko bias, mak galappeu mak makko minyak, ketinggalan dagangan tinggal io tuyun. Jemeh io ngakuk upahan mak masso. Bakheng kak jemeh mikul ngepik bakhang-bakhang segalo nekan kanan ijo masso mengiyanmeu. Bakhebei diattakken di nuwo hasil upahan bekhebei, cawo majeu khajo begeh jamo majeu khagah ino cawone.

Tapi io ngunut obat. Di jo nyak masso beduo jamo Tuhan. Jadei jemeh lapah kupek wat mikul bakhang cawoe ngejuk salam. Salamlikum segalo makanan unyen bias, duit, minyak gukhing, minyak lappeu wat segalone.

Masso bekhebei jadei io sai agak terkanjat. Tapi io ngekhaso senang. Ulah yo jenone mak makko minyak susah temen. Mulo ngunut upahan bekhebei. Ijo gedeu diattakno, jadei agak miwah pai.

Tian bedua wo mingnet.

Jadei cekhito duo ijo 100 % kham yakin dan pekhaso gattei dan bakhang dijuk khejeki. Tuhan pengejuk lagi penyayang lamun khaspekayo jamo Tuhan Sai Maho Kuaso.

LAMPIRAN 3

ASAL MULO ANEK LABUHANIATEU

Anek Labuhaneateu ditegeikan di tahhun 1876, sai semulo besaral anjak libo Tegineneng, kiro-kiro tigo kilo anjak anek Tegineneng tano. Ketiko ino Tegineneng gelarno Pulau Iwo, sedengken anek Tegineneng sai setenenno wat di way Abung, sai selakwatno wat di Kenalci, dan unyen no ino asalno anjak Sekalo Berak.

Ketiko Sulatn Maulana Nasanuddin anjak kesultanan Batten ninjau Lapping, singgahlah rumbungan tiyan no di Pulau Iwo, minek pai pepiro bingei di san. Guai penghormatan, tuho-tuho anek ngewatkencangget balak-balakan. Biurau tiyan rateu-rateu anjak unyen kebuayan sai wat di Lapping tutuk anak mulino. Schinggo Pulau iwo jadei pelabuhan rateu.

Perang Radin itten sai peceh anjak tahun 1826, dan appai dapek beradeu di akhir tahun 1858, ngakibatko pengaruh sai layon cutik. Perang selamo tigo ngepuluh tahun ino nyebabno terjadieno perpecahan perpindahan anek. Gegeh ino masih halno Babuharateu. Sei jenono tibo tegineneng, ulah tuho-tuho anek dipindahken adek labuhan raten sai tano. Perpindahan ini terjadi di tahun 1876, ialah kira-kira 20 tahun anjak beraddune perang Radin itten ngelawai, Belando Jadei, anek kahukan raten sai tano ijo, riwayatno mak terlepas anjak peristiwa belabuhno suttan hatten di libo tegineneng, iolah pek sai jenono gelarno pulau Iwo, sebagai pek belabuhno raten-raten ketiko nyambuk rumbungan Suttan Hatten.

Lebih kurang piteu tahhun kemudian, tepatno di tahhun 1883, anek Labuhanratue sai tano disahko Belando sebagai anek sai resmi. Sebagai kepala sai pertamo, iolah Rajo Pengiran. Rajo Pengiran lebih terkenal dengan namo Pengrian Balak, dan Pengiran Balak ijolah sai nurunken kebbek Senusei, sai ngatur segalo urusan adat Lapping di anek Labuhan Ratu.

Anek Labuhanratu tano tekuruk dilem wilayah hukum kecamatan Kedatun, sai anjak tahhun 1982 terkuruk dilem dairah hukum kutomedia tikat II Bandar Lapping.

Dillem anek Labuhanrateu hanyo wat sai kebuayan, iolah Buay Tergak Wat munih kebuayan barihno, iolah buay beyuk, tapi tiyan jo kedudukan no selakeu penyimpang temui.

Masyarakat adatno menganut adat pepadun, dan bahaso sai dipakai, iduh yo dillem nuwo, atau pun dillem adat, adolah bahaso Lapping Abung. Jadei, kelireu temen lamun wat ulun sai nyawoken penduduk aslei Labuhanrateu jimo Pubiyan.

LAMPIRAN 4

RESSEK

Wat rajo ngemik anak wo. Unyenno ragah. Sai tuho gelarno ahmad, sai keduo gelar Samat. Keurikan rajo sangomiyaak ijo dapek dicawoken miwah. Harto tiyah nayan. Ngemik kapal sayan, nuwo gedung balak balak, umo tiyan berak. Sikketno cawokenlah tiyan jo rayo, maklum begeweh gelarno rajo.

Suateu ketiko rajo ijo maring. Anjak panas bubilang panas layen ago lego, tapei betambah bedas. Segalo dua sai kak nyubo ngubateino, tapei mak saiberhasil, malahan etambah bedas. Mengan mak ago lagei, ubat sai tejucco mak dapek tetellen lagei. lagei. Miyeh mising kak di pekno turui.

Selakwat rajo ijo ninggal, io betanggeh jamo anak-anakno. Tanggeh no wat pak. Pertama, kapal dang ditambangko. Keduo, gedung dibukak. Ketigo, nayahko ijan nuwo. Kepak, ngumo berak-berak. dan dipakkulei.

Setelah rajo ninggal, sanak-sanak ijo nutukko tanggeh ulun tuhono. Tapei ulah tiyan untukko tanggeh apakno, harto tiyan layen ago betambah, malahan munnei tambah gellik. Kapal-kapal mak tetambangko, jadei narat, tanyuk dibo urus. Gedung dibukak, akibatno isseino puput diakuk maling. Ngeguai ijan nayah-nayah, akibatno isikan tiyan bibas luwah kuruk, ngeguai nuwo jadei komak. Tapei ngumo berak-berak, dan unyenno dijuk tiyan pak-kul; ternyata mak makko sai tuweh, ulah mak keno sinar matopanas. Ulah unyen harto peninggalan ulun tuho tiyan kak gellik, tiyan putus aso. Akhirno, tiyan wo ijo lapah berlayar meling kenubei tiyan sai gelarno Ressek. Ressek ijo mulei sikep, dan munih pitter.

Dihadepan Ressek, tiyan wo ijo jeno becerito. Diceritoken tiyan segalo kesusuhan sai kak teterak. Sedih Ressek nengei cerito tiyan wo ijo.

"Ulah nyo sappai terjadei gegeh ino? cawo Ressek.

"Ijo unyenno ulah ikam nutukko tanggeh ulun tuho", timal Ahmad.

"Nyo tanggeh ulun tuhomeu ino".

Mako dijelaskan tiyan wo segalo tanggeh ulun tuhono selakwat io ninggal. Dijelasko tiyan munih nyo sai kak dikerjoke tiyan. Nengei keterangan tiyan wo ino, Ressek mahho.

"Metei salah nafsirko", cawo Ressek, "Akibatno metei jadei susah. Mulo dang ago jadei jimo bingung. Maksud ulun tuhomeu kapal-kapal ino di dilapahko, supayo usaho metei maju,. Gedung dibukak maksudno nayahko rang layo duwit kuruk. Ngumo berak-berak dan dipakkulei, maksudno lamun ngumo dang jarang-jarang, nanam hasilno mak cukup".

Dengei keterangan Ressek, appai tiyan wo ijo sadar. bayen apakno sai salah tawai, tapi tiyan sai bingung nafsirko. Anjak san tiyan lajeu nettep di nuwo Ressek. Unggal panas tiyan lapah adek umo. Manem parei, kikum, belading, penano, penano munih sayuran, gegch ayum, lenang, dan sai barih-baruhno.

Anjak tahhun bebilang tahhun, usaho tiyan betambah majen. Schingga mak menghiranko lamun taho tiyan dicawoko kak mulei jadei jimo rayo.

LAMPIRAN 5

ANAK PETANIE SAI RESSEK

Zaman ho di Bumeiretto wat keluarga patanei sai dukuh. Petanei ijo ngemik anak mulei ressek. Walaupun tiyan sango miyanak kak senemmen bekerjo, dawah debingei ngebatting tulang, tepei tige tano keurikan tiyan ino tetep melarat. Sinjang kaway mak jamak diruppek, daw belanjo selaleu mak genek.

Suateu ketiko, patanei ijo mejeng ngelamun dikersei males sai teppik di pengadepan nuwo. io mikirken keurikarikano sai mak gegeh ulun. Anjak tahhun adek tahhun tiyan bekerjo, seelo dayi sai kak tercurahko, tapi tetep mak makko lanjaj. Kenahan way matono mehilei dipucakno, ulah sedih sai keliwat.

Mak jaweh anjak pek ragah ijo mejeng, kenahan anak muleino mejeng ngerambak. Ngenah apakno miwang, io ngelulih, "Bak Apak miwang", cawono.

"Nyak layen miwang Nak" timbal apakno, "ateikeu sedih mekikirko nasib ram sai mak gegeh ulun".

"Dang terlalue dipikirken, Pak ", cawo anak muleino ", sagalo sesuatu sangun kak ditakdirkan Tuhan. Ram mak dapek luniek atei. Sebab lamun luniek atei, barartei ram mak nerimo ketentuen Tuhan. Ino arteino gegeh gaweh jamo jimo murtag. Jadei sai petting tano ram berusaho, sual berhasil ataudi mak-wat, ino layo urusan ram. Di sapping usaho cang lupu kilui petunjuk jamo Tuhan, dengan cara sembahyang. Sengun, lem dunio ijo mak makko sai tetep, selaleu berulah. Berulah inolah ketettepan. Kadang-kadang ram tunggo ranglayo sai bangik teterak, geggeh ranglayo balak di kanan kireino tesebar kembang, merumdi kedo-kedo pek. Tapi kadang-kadang ram tunggo munih tebing sai ratcak, jurang sai rallem. Kadang-kadang ram mahho tekikih-kikih, tapi kadang-kadang ram miwang bercucuran way mato, ulah begetteino senang jamo susah. Tano kemarau, di kedo-kedo ngalamei kekeringan, taneman neyah sai matei mak taweh. Yeu temmen, tapi na'en wat munih

masono januh. Tono januh, di kedo-kedo pek nayaktaneman sai cadang, nuwo sai rukkak ulah kebanjiran. Temen, tapi ak selamono banjir. Na'en jugo wat ketikono beradeu. Tano ram melarat, urik mak jamak diruppek, ninjang kaway dapek tebilang, mengan tukuk mak debei, aop sai tunggo nyemitko pepik, werei miyanak happuk mak makko teduk. Temen, tapi na'em wat munih wat teuno lapang. Geggeh cawo pepateh, tigh giliran jadei leu, lettes terus dang diberrei. Watteu messo giliran jadei lesung, tahhan tettesan walau gemerubuk. Nyokah ago nettes terus, akik mesin wat munih ketikono beradeu ulah ago ngissci minyak, nambah uleino. Nyokah lagei manusi. Jadei, sai petting tano ram sabar, terus berusaha dang lupu kilui petunjuk jamo Tuhan dengan caro sembahyang".

Selang sepanas anjak san, anak mulei petanei ino lapah milang rajo. Dihadepan rajo io nyeritekeu asal-muasalno, penderitoan sai dalamei tiyan sango miyanak, mak munih lupu io kilui jamo rajo supaya tiyan dijuk ngegarap sabah raja sai di juyeu nuwo tiyan.

Rajo sai meritlah di wilayah tiyan no, iolah rajo sai bijaksana. Bareng io nengei cerito mulei ino, berlinang way matono ulah ino pekenilaian mulei jeno dikabulkenno.

Anjak san, ulun tuho mulei ijo ngerjoken sabah rajo. Unggal panas tiyan wo mebay lapah macul adek sabah. Anak muleino sai nunggeu nuwo.

Suateu ketiko petanei wo mebay ijo tabuk lesung emas anjak lem sabah sai dipacul tiyan. Ngenah lesung in tiyan wo tekanjat. Tiyan lajeu beradeu macul, laleu nginjakko lesung sai tepattek di sabah ino. Dikinyau tiyan lesung ino dawak-dawak, kemudian dibo tiyan mulang.

Sappai di nowo, tiyan wo nyeritoken asal-usul lesung ino. Dan petanei ijo nyawoko jamo anak muelino, bahwo lesung ino ago deserahko tiyan jamo rajo.

Dang diserahko pai pak" cawo mulei ijo jamo apakno, "Dang pai nyerahko selakwat leuno tumbuk".

Tapi petanei wo mebay ijo mak ago niyengken cawo anakno. Tiyan wo tettep keras atei ago nyerahko lesung emas ino jamo rajo. Upono temmen, nyo sai dicawoken anak mulcino. Watteu lesung ino diserahkanko jamo rajo, rajo

ngeluluh leuno. Walau kak ujelasko tiyan, bahwo leuno sangun mak makko, tapi rajo tetep mak percayo. Rajo nuduh tiyan bebbahungan di depan rajo. Ulah ino tiyan wo mebay ijo dikurukko rajo di lem penjaro.

Sementaro ino anak muleino sai nunggeu nuwo mulai gisai, sebab panas kak manem, tapi indui apakno lak mulang. Radeu beulang-ulang io ninuk adek ranglayo, ulun tuboho pagun lak timbul. Akhirno, ulah bingei kak rallem, kak hanning cecis, mulei ijo ngutoei unyen rangek jendila, kemudian io lapah pedem.

Panas lagei manem cikap, tapi mulei ijo kak minjak. Io lapah adek dapur ngekuk ngegulai, majak way, nyapenken segalo perabut sai kucu tabui. Radeu ino io lapah kinyauan, ngedawa 3 kamar mandei, nyapeu, mija kersei disapenkenno, radeu ino io lapa mandei.

Matopanas appai cecul, kenahan mulei ijo kak besadek. Io ago lapah numbukei rajo, ago ngeluluh indui apakno sai nyerahko lesung emas bedebel. Dibukakno lemarei, diakukno sinjang kaway sai dianggepno paling waway. Radeu ino kenahan io bebegay, dikutceino segalo rangek.

Setigehno di pek rajo, appai tigh tengah tanch, wat ulun sai nyawoken indui apakno ditahhan rajo, ulah bebhungan. Nyerahko lesung emas, tapi mak makko leuno. Nengei berito ino, mulei ijo getek rahno. Io lajeu lapah numbukei rajo, ago kilui keadilan.

Di depan rajo, mulei ijo nyeritoken nyo sai setemmenno. Io kilui belas kasihan rajo, supaya dapek ngebibas ulun tuhono sai mak makko duso.

"Nyak ago ngebibasken indui apakmeu, asal niku dapek ngelakunei nyo sai ku cawoken ijo", cawo rajo jamo mulei ino, "Pertamo, niku mulang. Jemeh niku megger kupek ngadep nyak, mak dapek bepakaian, tapi munih mak dapek bitung. Mak dapek lapah caluk, dan mak dapek cakak kendaroan. Inolah syaratno".

Jemehno anak mulei petanei ijo lapah numbukei rajo. Io bitung kunuk adek lem karung, badanno dikekkenno di ikui kudo. Sitegehno di nuwo rajo, io lajeu ngebadep rajo suwo nyawoken, bahwo perittah rajo radeu dilakunei. Rajo mak nerimo, dan nyawoken, dan nyawoken bahwo mulei ino bepakaian karung, dan makai kudo. Nengei ino, mulei ijo ngeluluh jamo rajo.

"Rajo, nyokah sai dicawoken bepakaian bagei sebay, dan nyo munih sai dicawoken cakak kendaroan".

Timbal rajo, "Sai dicawoken bepakaian begei sebay ino, iolah be-sijang, bekeway, bekanduk. Sedengken sai dicawoken cakak kendaroan, iolah cakak kudo atau sai barihno".

"Lamun penano, nyo sai diperittahko rajo kak ikam lakunei. Ikam megger mak besinjang, mak bekaway, mak bekanduk, tapi munih ikam mak bitung, sebab kuruk lam karung. Ikam megger mak bekendaroan, sebabikam mak cakak di unggak kudo. Tapi munih ikam mak lapah caluk, sebab badan ikam tetaleiken di ikui kudo", cawo mulei ijo jamo rajo.

Akhirno, ulah keressekan mulei ino, rajo ngebibasken indui apakno, dan rajo kilui supaya tiyan tigo ago nettep di nuwo rajo. Pepiro bulan anjak peristiwu ino, anak mulei petanci ijo dikawinei rajo.

Suateu ketiko rajo lapah ngelilinge dairahno. Di tengah ranglayo io tunggo jimo wo sai lagei bebattah. Rajo ngelulih persualanno. Upono jimo wo ijo masing-masing ngemik gerubak. Sai ditarik sapei, saino lagei ditarik kibau, Watteu sino sapei ngelahir. Seradeu anakno lahir, anak sapei ino lapah adek pek kibau, dan melit-melit kibau. Cawo sai kedau kibau, anak sapei ino jakno. Ulah kibauno adolah apak sapei lunuik ino. Sedengken sai kedau sapei mak ago nerimo, ulah anak sapai ino lahir anjak sapeino. . Persualan wo terus ditengahci rajo. Keputusan rajo, anak sapei ino harus diserahko jamo sai kedau kibau, sebab ino adolah hakno. Bukteino seradeu anak sapei ino lahir, io terus mileng kibau. Ulah ino keputusan rajo, keputusan jimo balak, nyo sai ago dicawoken lagei. Jimo lunik kak tinggal nutuk, walau mak keno di atcino.

Keputusan rajo dianggep ragah sai sapei mak adil. Dawah debingei io mikirko caro ngatasei masalah ino. Kak nayah jimo pekno ngelulih, tapi unyenno mak makko sai sanggup ngejuk taway, sebab masalah ino nyakkut direi rajo. Tiyen rabay akibatno lamun rajo marah. Jadi, ulah kak terlalau ramik jimo sai dilulihno tapi mak makko sai dapek ngejuk ranglayo sai waway, ragah ijo kilui taway jamo majeuno.

"Nyo tawaymeu supaya rasan ijo dapek biris secaro waway?"

Timbal majeuno, "Cubo puskam mileng majeu rajo. Ceritoko permasalahanno, dan kilui pendapatno. Ram mak dapek gegabah ngadepei rasan ijo, sebab ijo nyakkut direi rajo. Ram jimo lunik sai mak makko retci nyonyo".

Jemehno ragah ijo lapah numbukei maje rajo. Sengajo io bejamuk-bejamuk ulah rabay dinah rajo. Di depan maneu rajo ragah ijo nyerito.

Cawo majeu rajo, jemeh: rajo ago keliling adek umbul-umbul. Gageh ino rajo kenahan, ragah ijo dikayunno purak-purak lagei senemen sngerapko jalo diranglayo. Lamun rajo ngelulih, ragah ijo dikayunno nimbak bawo io lagei nireu punyeu. Ki rajo nyawoken rasan ino adolah rasan jimo lawang, sebab mustahill ago messo punyeu ki ngejalo di darak, ragah ijo dikayunno nimbak, rasan ino gegeh gaweh jamo kibau mustahill nganakko sapei.

Matopanas lak luwah, ragah ijo kenahan kak lapah adek ranglayo sai ago diterak rajo rajo. Diseredangno tas, dilem tas ino ngissei jalo. Tigeh dipek sai nayah bateuno, io mejang nunggeu rumbungan rajo sai ago keliling adek umbul-umbul. Lak munnei ago io nunggeu, kenangan rumbungan rajo teliyeu di sam. Watteu ragah ijo ngenah rumbungan rajo, io purak-purak lagei senemen ngerapko jalo. Ngenah ino, rajo tecengeng. Bilulihno jamo ragah ino, ragah ino nimbak gegeh taway majeu rajo berebei.

"Ino suateu hal sai mustahill. Gegehkedo niku ago masso punyeu, ki ngjalo di darak. Pekerjoan ino adolah rasan jimo lawang", cawo rajo jamo ragah ino.
"Yeu, Rajo, rasan ijo mak bidono gegeh sapei nganakko kibau", timbal ragah ijo.

Nengei timbal ino, rajo marah. Io ingek jamo keputusan sai dijukkennno pepiro panas sai likut.

"Sapo sai naway niku?", cawo rajo ngehatjid.

"Mak makko sai naway ikam, Rajo. Ijo menumbuk ikam sayan", timbal ragah ino.

Rajo mak percayo ditimbal ragah ino. Dikayunno huleubalangno nalei ragah ino. Seradeu ragah ino tenalei, io dilutui rajo. Ragah ijo kemerik kesakan, tapi mak diperhateiko rajo, io lajeu jugo ngelutui.
Seradeu puas, appai io ngelaluh kupek.

"Apo sai naway niku nimbak gegeh ino. Lamun niku mak ago nyawoken, tepasso niku kurikel".

Ulah rabay, ragah ijo tepasso ngejelasko, bahwo sai naway io adalah issei nuwo rajo sayan. Semuluh pudak rajo nengei keterangan jimo ino. Mak disakkono majeu sai diilingeino kak sanggup ngepemalui io.

"Lapah ram mulang! Bo ragah ijo!" cawo rajo unyen huleubalangno.

Tigeh dinuwo, rajo lassung ngurau majeuno. Watteu majeuno megger, io ngelulih nyokah temmen majeuno sai naway ragah ino. Ditimbal majeuno, temmen sangun majeuno sai naway ragah ino. Marah kupek rajo ijo.

"Ulahnyo nikeu naway io cawo gegeh ino", timbal majeuno.

"ulah ikam ngeraso keputusan rajo mak adil", timbal majeu no.

Nengei timbal ino, rajo marah temmeri. Kenahan pudak semuluh.

Io ngaruh unyen mentereino. Dikayunno tiyan sidang guai mutusko hukuman sai ago tejukko jamo majeuno. Ulah io ganggep majeuno ijo kak beranci ngelawan rajo.

Watteu kaban mantere sidang, tiyan bingung netepko hukuman nyo sai sikep dijukko jamo majeu rajo. Ulah ino, unyenno diserahko jamo rajo. Akhirno rajo mutusko ngusir majeuno anjak kerajoan, dan dapek ngebo nyo gaweh sai diilingeino. Mejeu rajo nerimo ketettepan ino, dan kilui watteu wo panas.

Tigeh dipanas sai terakhir, watteu mengan dawah, makanan rajo dijukno ubat pedem. Seradeu mengan, rajo kedugek mak ketahhan, io lajeu lapah adek kamar pedem. Ketiko rajo lagei bangik-bangikko pedem, io dikurukken majeuno adek lem sado, dan ibono adek pek ulun tuhono.

Watteu rajo miyah tengah bingei dirano nadanno gelik sakik. Maklum gaweh turui di bakeu buluh. Rajo ngerulih, dikedo pekno.turui ino, Mejeuno nyawoken bahwo tiyan turui di nowo indui apakno. Dilulih kupek ulah rajo, nyo sebab tiyan wat di san. Majeuno ngejelasko, bahwo rajo radeu mak iling jamo io, dan dapek tandak ngebo nyo gaweh sai diilingeino. Majeuno mak iling di mas itten, dan sai barih-barihno, tapi sai paling dilingeino iolah direi rajo. Inolah sebabno, watteu io tandak mak makko barang kepelek pun sai dibono, selayan direi rajo.

Nengei keterangan majeuno ino mak teraso way mato rajo gagak. Io benggga ngemik majeu sai ressek. Walaupun jenono anjak umbul, anak jimo tanei sai melarat, tapi utekno cerdas. Terus didakepno majeuno ino suwo io miwang selesegan.

Jemehno, rajo ngajak majeuno muleh nuwono. Penano munih metuheno dibono munih. Anjak san tiyan urik dilem kerukunan, unyen ketetapan sai ago diakuk di pebalahkenno pai jamo majeuno.

LAMPIRAN 6

ARUK SAI BINGUNG

Di zaman ho wat sanak yatim piyateu di bingung. Gelar sanak ijo sai setemenno iolah Selamat. Tapi ulah io anjak lunak sanghun kak ditingalko ulun tuhono, ulun mak makko sai ngurauno Selamat, tapi diurau ulun Aruk. Setemenno sai dicawoko aruk ino iolah ulun sai ditingalko indui apakno matei.

Aruk ijo mak ngemik rasan sai tettep. Unggal panas suasano mak makko barih selayen anjak ngemainko langeu. Suateu ketiko langeuno di cecak manuk. Dialauno manuk ino tapi mak dapek. Miwanglah io di pinggir ranglayo. Kebenaran rajo teliyu di pek ino. Ngenah Aruk miwang, io terus ngelulih.

"Bak nikeu miwang, Aruk".

"Langeu ikam dikan manuk", timbal Aruk.

"Lamun penano, akuk gaweh manukno". wo rajo.

Mengei cawo rajo ino, ditireu Aruk manuk sai mengan langeuno jeno. Gegehino manuk ino kenahan terus ditinjukno. Dibono masuk ino mulang. Tigeh di nuwo manuk ino dikurukkenno di lem ubung, dijukno pabhau. Kenabanno iling temen Aruk jamo manuk ijo.

Jemehno manuk Aruk ijo diyekko kibau. Ngenah manuko diyekko kibau, Aruk ijo miwang kupek. Kebenaran rajo appai mulang anjak ngelilingei dairah no, dan teliyeu di pek ino. Ngenah Aruk miwang, rajo ngelulih.

"Bak nikeu miwang, Aruk"

"Manuk ikam diyekko kibau", timbal Aruk

"Lamun penano akuk gaweh kibauno", cawo rajo.

Aruk nutukko perttah rajo. Diakukno kibau sai ngiyekko manukno jeno. Kibau ino di bono mulang, diiskno waway-waway, ditalacikenno di pinggir ranglayo andes way.

Ketiko puterei rajo ago lapah mandei, io teliyen di san ino. Kibau sai diikekeko Aruk jeno, bareng ngenah puterei lassung nekep. Ngenah kibau ino ago nekep, dilutui puterei yung kibau ino ulah ino, kibau jeno lajeu teresul. Munnei ke munnei kibo eno mateimatei.

Ngenah kibauno matei, Aruk miwang kupek. Io cekelang- cekelang numbukei rajo. Tigeh di nuwo rajo, io lassung nyeritoko kibauno sai matei dilutui puterei jeno. Ulah rajo lagei siwek, mak tepikir nyo sai dicawokenno, io lassung nyawoko, "Akuk gaweh putefei ino". Akhirno Aruk dikawinko jamo puterei rajo.

Watteu tiyan pedem pejamo, puterei rajo ijo gigigik nyinnyik. Aruk ngenahno, dillem ateino. Aruk cawo, Lamun nyinnyik ijo kutepas, naen puterei minjak dan marah. Lamun kutegenko, rah puterei pastei gellik dikan nyinnyik". Jadi diakukkeno keris dan lassung dipagas kenno di nyinyik ino. Nyinyik tambur dan puterei rajo ninggal seketiko. Akhirno Aruk ditunjuk huleubalan rajo, dan lassung ditettek tiyan galahno. Gegeh inolah akibatno mun jimo bingung. Jadei lamun ram mak ago jadi jimo bingung, belajarlaha. Dang males sekula dang males ngebaco-baco bukeu. Sebab anjak ngebaco-baco inolah ram messo ileu pengetahuan.

LAMPIRAN 7

ALEU NGAWINEI PUREI RAJO

Di suateu kerajoan uriklah jimo wo mingnet. Walupun tiyan kak cukup maunei kawin, tapi lak munih ngemik anak. Tiyan kak berusaha adek jo adek nei, tapi lak munih berhasil. Tedurung ulah keangoanno ngemik anak, wateu sai sebay beduo seradeu sembaying, io nyewoken walau upo anakno ino gegeh aleu, io mak nyesel, asal dijuk Tuhan buay.

Upono duo sai sebay jeno dikabulken Tuhan. Sebab mak munnei anjak peristiwa ino, bebay ijo meteng. Anjak bulan adek bulan, cukuplah umur upei sai dilem betengno ino. Setelah upei ino lahir, ternyata temen, layen manusia sai lahir, tapi alragah. Diisik tiyanlah aleu ino waway-waway.

Anjak tahhun bebilang tahhun, aleu ijo betamabah balak. Suateu ketiko io ago ngemik bey. Dicawokennolah maksudno ino jamo indui apakno. Ulun tuhono mak keberatan menuhei keagoan anakno, dan tiyan ngelulih mulei kedo sai diilingeino.. Aleu ijo nimbul, bahwo io ago ngakuk salah surang anjak piteu puteri rajo. Indui apakno tekanjat nengei pekeniluan anakno. Tiyan neduh katteu anakno ago kawin jamo aleu sebay. Bareng nengei pekeneluan anakno gegeh ino, tiyan wo mingnet daci bingung, gegeh kedo caro menuhei keagoan anakno ino.

Upono aleu ijo pun pandai kesedihan ulun tuboho akibat pekeniluianno ino. Dikayunno ulun tuhono ngandesei caluk pengeu rajo. Dengan caro gegeh ino tiyan dapek bekenalan jamo rajo. Upono temen, seradeu indui apakno ngandessei caluk pungeu rajo, tiyan dapek ngumung-ngumung jamo rajo. Ak-hirno, rajo pandai bahwo tiyan ngemik anak sai ujudno aleu, dan rajo ago temen tunggo jamo sanak ino.

Guai menuhei pekeniluan rajo, di suateu panas, aleu ijo dibo indui apakno ngadep rajo. Setelah berhadapan terjadelah pubalahan sai raket antaro rajo jamo aleu jeno. Anjak selaleu risek numbukei rajo sekedar ngubrul-ngubrul

Suateu ketiko, rajo ago pandai maso depan aleu ijo, nyo rencanano dan sai barih-barihno. Aleu nyawoken, bahwo io ago temen kawin jamo salah

surang puterei rajo. Nengei timbal ino rajo jadi marah, io nyawoken mak sikep puterei rajo dikawinei aleu. Ditimbal ulah aleu jeno, bahwo sangun temen io berujud aleu, tapi setemenno adolah manusio munih. Dan tikkah lakeu serto umunganno dapek lebih dipercayo anjak umat sai berujud manusio, tapi ateino mak lebih anjak aleu.

Nengei timbal aleu ino jeno, rajo tersirep, dilem ateino io ngiyuiken nyo sai dicawoko aleu ino jeno. Ulah ino, rajo lassung ngurau unyem anak muleino. Setelah tiyan kuppul, rajo dicawoko nyo sai dimaksud aleu. Puterei sai pertamo tigh sai keenam mak makko sai ago jadi usei nuwo aleu. Tapi, ketiko tigh digiliran puterei sai kapiteu, io nyawoko sanggup dikawinei aleu, dan io nyawoko bahwo ino sangun kak judeuno.

Nengei timbal sai gegeh ino, unyen kakak-kakakno nyelo io. Tapi upekan tiyan no mak diindahkenno, io cumo meneng begaweh. Akhirmo, ulah ino sangun kak kehago puterei busseu sayan, rajo nyetujuino, dan pepiro panas anjak san tiyan wo dikawinko rajo.

Mulo-mulo tiyan wo tetep tinggal di nuwo rajo. Tapi, ulah puterei busseu mak tahhun diceloan kelepah-kelepahno, akhirmo tiyan pindah nireu pek barih sai jaweh anjak nuwo ulun tuhono.

Setelah tiyan bedirei sayan, aleu betanggeh jamo isseinuwono, bahwo sewatteu-watteu io lapah, majeuno mak dapek ngurukei kamar juyeu, dan munih mak dapek nyambang lamun io lagi wat dilem kamar ino. Gegehino munih mak dapek ngeluluh asal-usul barang sai dibono. Penanolah tanggeh aleu ijo jamo isseinuwono, dan tanggeh ijo diturutei majeuno.

Gegehinolah aleu ijo unggal tukuk - kutuk adek kamar sai di juyeu dan unggal debei io luwah ngebo keperluan sehari-hari. Tapi munnei kemunneian issei nuwono ago pandai nyo setemenno sai salamo ijo dikerjeken lakeino.

Suateu ketiko, watteu aleu kuruk adek lam kamar, isseinuwono lapah nyambang. Watteu ino dinah majeuno wat ragah sai sikep temen, sedengken lakeino mak makko lem kamarino. Mak munei anjak san kenahan ragah sikep ino luwah anjak kamar, dan bareng debei io kuruk kupek adek pek ino. Timbul tando tanyo lem atei Busseu, nyokah wat hubungan antaro aleu sai jadi lakeino jamo ragah sikep ino.

Jamehno, ketiko ragah sikep ino mak makko lem kamar ino, Busseu kuruk adek san. Dilem kamar ino dinahno wo babak aleu sai tepik di tetukeu.

Babak aleu ino diakukno, kemudian dijamukkenno. Ditunggeuno sappei ragah sikep ino mulang.

Debenino ragah sikep ino mulang dam lessung kuruk adek kamar. Selakwatno Busseu, io lessung kak nunggeu lem kamar ino. Bareng ragah ino ngenah busseu, io lassung ngelulih babak alue sai dipikkenno ditentukan kamar jeno tukuk. Diluih Busseu, nyokah babak aleu ino jakno.

Ragah ino nimbali, temen babak aleu ino adolah jakno. Diluih Busseu kupek, nyokah ragah ino lakeino. Ragah ino nimbali, temen io lakei Busseu. Nengei keterangan ragah ino, ragah ino, ragah ino lajeu didakep Busseu suwo io miwang.

Anjak san Pusseu mak ago nyulukko babak aleu sai dijamukkenno, dan jemehno io ngajak lakeino ino numbukei ulun tuhono. Ngenah tiyan wo mger, unyen sai wat di nuwo rajo jadi hiran, dan ngelulih sapo ragah sikep sai ngejamoi io. Puterei Busseu lajeu nyeritoken unyen kejadian sai setemenno jamo rajo.

Sementaro ino kelepah-kelepah Busseu irei atei ngenah lakei Busseu. Unyenno ago messo ragah sai gagah dan sikep gegeh lakei Busseu. Tiyani kilui jamo rajo supaya ditireuko aleu guai jadi lakeino. Unyen huleu balang rajo dikayun lapah nireu aleu ragah. Mak munih luput kaban rakyatno dikayunno munih. Setelah tiyanno messo cukup nem aleu. Aleu-aleu ino dibo tiyan mulang. Tigeh di nuwo, lessung aleu-aleu ino dikawinko rajo jamo kelepah-kelepah puterei Busseu. Katiko disandingko, aleu-aleu ino melutcak-melutcak sehingga timbul kegugaman. Aleu-aleu sai dikawinko jamo kaban kelepah Busseu ino adolah aleu sai temen sedengko aleu lakei puterei Busseu adolah aleu jadian manusia.

LAMPIRAN 8

KATCIL NGEGATTUNGKO GAJAH

Suateu ketiko katcil cekelang-cekelang nerubus adek lem las bberak. Di tengah ranglayo io tunggo jamo utcal.

"Ago adek kedo niku katcil", cawo utcal

"Nyak ago nirue punyeu", timbal katcil suwo io terus cekelang

"Nyak nutuk, ye", cawo utcal suwo ngalau katcil.

"Lapahlah katcil jamo uncal ijo ngelajeuko lapahan

"lapah lamun niku ajo", timbal katcil

Di tengah ranglayo, tiyan wo tunggo gemul. Setelah tiyan betunding, akhirno gemul nutuk munih lam lapahan ino. Mak munnei anjak san tiyan tigo tunggo jin. Upono jin ijo ago nutuk munih lem lapahan ino. Tano kek tiyan pak. Lak piro jaweh anjak pek tiyan tunggo jin jeno, tiyan tunggo jamo gajah, dan gajah ijo ago nutuk munih lam rumbungan ino. Akhirno tighlah tiyan limo ino dipinggir way.

Setelah tigh dipeinggir way ino, tiyan kuppul ulah ago berunding. Lem perundingan ino, katcillah sai jadi tutuken. Gajah dikyun katcil nuruiko badanno dilem way supayo way mak mehilei. Utc, gemul, dan jin dikayun- no ninjak punyeu di libo. Sedengken katcil mejeng nunggeu di bahhan tubuh.

Mak munci anjak san, tiyan tigo sai ninjukei punyeu di libo meger- mengah-mengah, nyawoko punyeu-punyeu messo tiyan ino gelik dikan rak- saso. Nengei lapuran ino, katcil mak percayo. Ulah ino io lapah ago ninukno sayan. Upono temen, katiko katcil tigh di libo dinahno raksaso lagei senemen mengan punyeu hasil tiyan no. Katcil nireu akal, nyo caro supayo dapek meteiko raksaso ino.

Akhirno katcil tumbuk akal. Unyeh bayanno dililikno jamo wei sehinggo cumo dapek lapah makat wo caluk. Dengan caro gegah ino, io num bukei raksaso.

"Legei nyo puskam raksaso", cawono

"Nyak lagei mengan punyeu:, timbal raksaso, dan lajeu ngelulih katcil, ulahnyo badan katcil teikek gegeh ino. Katcil nimbak, bahwao iolagei maring dan lagei diubatei. Ulah raksaso risek munih ngeraso mak bangik badan", io lajeu kilui munih supayo di ubatei gegeh ino. Katcil mak keberatan,, asal raksaso ago nutuk petunjuk-petunjuno. Ulah raksaso ijo temen-temen ago bubat, jadi segalo petunjuk katcil ditutukno.

Mulo-mulo raksaso dikayun katcil wei sai balak-balak. Seradeu tekupul, raksaso dikuyunno nyambu wei-wei ino. Seradeu biris, ujung wei jeno diikekko di unggak batang balak sai ratcak. Dan ujung wei sai saino lagei diguaino likkeran gegeh gelang tekeu galah. Seradeu unyenno biris, raksaso jeno dikayunno nyubo pai kuat atau makwat sabungan wei-wei ino. Seradeu ino raksaso dikuyunno cakak adek unggak batang, dan gelang wei jeno dipasang kenno di galah raksaso. Katcil ngejuk pandai, lamun io kak ngitung sappai tigo, raksaso harus geluk melutcak, dan mak dapek benunyei lamun mak dikayun. Raksaso siap nunggeu perintah. Gegehno katcil nyawoko, "Sai wo tigo", raksaso jeno melutcak dan galahno terisek seketiko. Ulah kesakitan, raksaso nekerik sekuat- kuatno. Tapi tamabh munei tambah mak tedengei, akhirno raksaso ino matei. Setelah raksaso ino matei, tiyan nireu punyeu kupek.

Kenahan tiyan limo ino kuppul gayak ungueuan punyeu. Upono tiyan ago ngebegel hasil. Dilem pembaian ino, ulah gajah ngeraso badan no balak, io kilui bagian lebih nayah. Katcil mak setuju. Sai harus nerimo bagian lebih nayah iolah tiyan sai naleh. Setelah tiyan ino bebattah, akhirno disetujui tiyan supayo punyeu-punyeu ino dikan jamo-jamo. Ulah katcil badanno lunak kak tatteu geluk bateng. Tapi gajah sai badanno balak lak beteng- beteng, ulah ino katcil sakik atei. Ketiko gajah ngenah raksaso tegattung di unggak batang sai ratcak, dilulih gajah jamo katcil. Katcil nyawoko, bahwao raksaso ino lagei pedem bangik. Mulo-mulo raksaso ngeraso badanno risek aring-aringan. Tapi seradeu messo pengubatan, akhirno lego dan dapek pedem bengik.

Nengei keterangan katcil, gajah ago munih diubatei gegeh ino, ulah badanno tunai aring-aringan. Katcil mak keberatan, asal gajah ago nutukno nyo sai dicawoko katcil. Unyen syarat sai dicawoko katcil upono disanggupei gajah.

Io nguppulko wei sai balak-balak, seradeu ino wei-wei jeno dikayun katcil disambung-sambungko. Utcuk wei ino dikayun katcil ikekkko dibatang balak, dan utukno sai lagei dikayunno diguai gegeh likkeran gelang. Seradeu

ino, gajah jeno dikayun katcil cakak adek unggak tebing dan likkeran gelang wei ino dikayun no pakai. Gegehino katcil merittahko gajah melutcak, gajah ino terus melutcak, seketiko ino munih gelang. Wei sai pakai gajah jeno les-sung nyirek galahno, sehingga gajah ino matei.

Seradeu gajah ino matei, katcil cawo utcal, gemul, dan jin, gegehinolah akibatno lamun mak ago nutukko perintahkeu. Ulah rabay, anjak san tiyan tigo ijo selaleu nutukko nyo sai dikayun katcil.

LAMPIRAN 9

Kucing Rayang

Wat kucing wo miyanak, unyeno rayang. Tiyen wo ijo lagi seiwang iwangan, ulah anak kucing ino ago nireu indul barih. Io mak iling jamo indui sai ngelahirko io, ulah induino ijo rayang, mak sikep gageh sai barih.

Suateu ketiko anak kucing ijo ngenah bulan besinar terang. Io kilui jamo bulan ino supaya bulan ino ago jadi induino. Bulan besedio, asal anak kucing ijo tahhan lapah terus anjak magrib tigh kusen. Anak kucing ijo upono mak tahhan, dan dilulihno jamo bulan, nyokah sai paling dirabayeri bulan. Bulan nibal bahwo sabeklah sai dirabayeri no, sebab sebek ijo selalue nukupei io. Setelah abek jadi induino, upono sabek pun rabay jamo gunung, sebab lamun sabek ngeliyeui io selalue pecch. Setelah anak kucing ijo nginduiken gunung, anak kucing ijo nyuwch ulah gunung cumo meneng gaweh. Kemudian dilulih anak kucing jamo gunung, nyokah sai paling dirabayeri gunung. Gunung nimbak, bahwo sai paling dirabayeri iolah kibau, sebab kibau ijo selalue mengan jukuk sai wat di badanno. Anak kucing kemudian lapah mileng kibau, io kilui kesedionno supaya ago jadi induino. Kibau pun mak keberatan. Kibau selalue madei dan mengan jukuk, sedengken anak kucing ijo mak iling mandei dan mak iling mengan jukuk. Kemudian io ngelulih jamo kibau, nyokah sai paling dirabayeri kibau. Kibau nimbak, bahwo io paling, rabay jamo kelak. Anak kucing ijo kemudian ngakken kelak jadi induino. Ulah kelak ijo mak makko rasanno barih selayen anjak ngelikker, kemudian dilulihno jamo kelak, nyokah sai paling dirabayeri. Kelak nimbak, bahwo sai paling dirabayeri iolah tikus. Sebab tikus ijo selalue ngerehngereh io. Tandaklah anak kucing nireu tikus. Tapi unggal io ngandesei tikus, tikus-tikus ijo selalue tandak cekelang jaweh-jaweh, ulah tiyam rabay. Upono ulah kak palai kucing ijo ngalau- alau tikus, tapi mak mako tian sai ago andes kucing ijo ngelulih jamo tikus, nyokah sai paling dirabayeri tiyan. Kaban tikus ijo nimbak, nahwo sai paling dirabayeri tiyan iolah indui kucing. Nengei keterangan kaban tikus ino, anak kucing ijo tecengen. Lamun penano, induikeu ino walau io rayang, mak gegeh sai barih, tapi paling dirabayeri ulun. Bukteino, bulan rabay jamo sabek, sabek rabay jamo gunung, gunung rabay jamo kibau, kibau rabay jamo kelak, kelak rabay jamo tikus, dan kaban tikus ino rabay jamo induikeu. Anjak san anak kucing ijo lapah muleh nireu induino. Tigh di nuwono, opuno induino ijo legei maring, ulah io ngiram dan khawatir di keselamatan anakno. Bareng dinahno anakno meger, induino ijo

teppak minjak dan dipusau-pusauno anakno ino. Anjak san anak kucing ijo mak ago lapah-lapah legei, malahan io tan berubah jadei penurut. Nyo sai dicawoko induino selaleu ditutukno.

LAMPIRAN 10

SEPAHHIT LIDAH

Sepahhit Lidah iolah jimo sai tersebbur ulah kesaktian dan kekejeman-no. Gelarno sai setemenno iolah Seritting, anak rajo sai gagah suwo rayo. Seritting ijo kesaktianno iolah nyo sai disebutkenno terbaktei dan nyo bejawe sai keno way utepno atau keno mono metei atau io jadei bateu. Ulah ino, io digelerei ulun Sepahhit Lidah.

Baktei kekejeman Sepahhit Lidah ijo sappai tano pagun dapaek dinah, misalno di dairah Si Upah Linggih, Bateu Badak, Bateu Peraheu, dan pek-pek barih. Nyo bagaweh sai disppaheino jadei bateu.

Kegagahan dan kekejeman Sepahhti Lidah ijo terdengei munih ulah Sangriang. Sangriang ijo nayah munih kesaktianno, antaronio ngemik mato pak. Ulah inolah Sangriang ijo risek munih diadekei ulun si Mato Pak.

Suateu katiko Si Mato Pak nattang Sepahhit Lidah lago. Tattangan ijo diterimo Sepahhit Lidah suwo io mahho. Dicawokenno jamo jimo sai ngebo tanggeh ino, supayo di Mato Pak nyiy mako unyen senatono, bareng kak biris juk gaweh kabar. Tanggeh Sepahhit Lidah jeno ditigehken jamo Si Mato Pak.

Di suateu panas sai kak redeu ditetepko, lagolah tiyan wo ino di tengah Padang. Lutcak kirel melutcak adek kanan, tchabang adek unggak, gegak munih di bumei. Unyen sai ninuk ngeraso kagum di kegagahan tiyan wo ino. Anjak tukuk kep manem, tiyah wo in mak makko sai alah. Akhirno tiyan mufakat ngerubah pertandingan. Pertandingan ino iolah gattian nakat batang anau, dan ngegegekken buah anau setundun adek musuhno sai turui lukkep di bahhan. Diputusko bahwo sai cakak menno iolah Sepahhit Lidah dan Si Pak mato telukkep di bahhan. Bekalei - kalei Sepahhit Lidah, ngegegakko buah anau ino, tapi mak makko sai netes si Mato Pak.

Sebab si Mato Pak ijo ngemik pak mato, sai wo di lidung cupingno. Jadi io dapek ngilak anjak serangan Sepahhit Lidah. Bareng tigh giliran Sepahhit Lidah sai telukkep, gegehino digegakken Si Mato Pak, buah anau ino gegak tepat di unggak ulcu Sepahhit Lidah. Dengan seketiko ulcuno lutek, dan lasung matei.

Ngenah Sepahhit Lidah kak matei, Si Mato Pak turun anjak nggak anau. Io ago ngebukteiko nyokah temen mo Sepahhit Lidah ijo pahhik.

Bareng mo Sepahhit Lidah ijo dicelitno, Si Mato Pak lajeu puder, dan dengan seketiko ino munih io matei.

Mayat tiyan wo ino terus diinjakko jimo sai nuttun pertandingan ino, kemudian dikuburko tiyan di uleu way Sekampung. Mittar anjak san masyarakat setijjang uleu way sekampung dilarang nanem batang anau.

MEMBANGUN RUMAH

I. Namanya Pengandang membangun rumah. Pada zaman dahulu, orang ramai-ramai membangun rumah. Tiang rumah rubuh terus, ada yang patah, selalu akan berbahaya. Kancil berkata, "Nanti saya berdiang dahulu," Jadi, kata anjing yang didekatnya, "Ambil dulu Kancil manakah kue yang enak. Kue-kueku banyak bila akan membangun rumah, itu kata anjing dalam rumah. "Dalam rumah akan rubuh terus, itu saya ada jimat dari tiang rumah, untuk membangun rumah" Kata Kancil Nah, itu lambang pengandang untuk membangun rumah. Jadi, tidakkan berbahaya lagi, ini jimatnya dari kayu atau tiang rumah. Kalau kita memakai jimat ini, selamanya tidakkan berbahaya lagi. Inilah cerita jimat tiang rumah.

II. Cerita yang kedua adalah sang Mertik dengan sang Aruk.

Sang Mertik malas tidak mempunyai kemauan apa-apa. Lain halnya dengan Sang Aruk, ia tidak malas; ia pintar, baik budi bahasanya, serta trampil bicarannya.

Jadi mereka berdua bermufakat untuk mencari pekerjaan.

Pergilah mereka berdua. Namun rupanya sang Mertik di tipu. Nah tiang rumah akan digadaikan Sang Mertik dan sang Aruk. Sudah digadaikannya, sudah dapat menghasilkan kerbau seratus. Uangnya berjumlah Rp 50,00 hasil mengadaikan tiang rumah. Berkata sang Mertik kepada sang Aruk, "Manakah uang itu? Kini engkau tidak memperoleh apa-apa engkau harus membayar hutang itu! Bila engkau tidak bisa membayar hutangmu itu, kuambil tiang rumahmu. Kuambil! kalau tidak kupeggal lehermu, seandainya hutangmu itu tidak mau di bayar" Rupanya Sang Aruk akan menipu Sang Mertik. "Pokoknya, bila utangmu itu tidak dibayar, sekarang juga saya minta anjing satu, untuk menutupi utangmu itu. Dengan demikian, berarti utangmu telah lunas. Antara kita tidak ada sangkut paut lagi, berarti sudah selesai."

"Mau atukah tidak kamu makan kue? Kueku terbuat dari tahi anjing, isinya manis dan gurih. Namanya kue lamban sari. Kue kotoran anjing dikampungmu tidak ada. Kue ini namanya kue tahi anjing". Jada, kini kita akan makan kue tahi anjing namanya.

"Saya mau memakannya sebab ibuku tidak pandai membuat kue ini. Saya melibatkun tidak pernah, apakah lagi memakannya". "Nah, karena itu coba dahulu kue kami ini, namanya kue tahi anjing. Tetapi, bila di makan rasanya seperti kue lamban sari" Jadi, bagai mana ibu saya akan membuat kue, di kampung ia tidak bisa apa-apa. Di kampung kami tidak ada kue tahi anjing

yang rasanya enak sekali". "Ya!" kata anjing, "Duduk dulu anda dimuka, saya akan masuk dulu. Maaf, kami tidak mempunyai makan-makanan. Jadi begini, duduklah dahulu, saya mempunyai kue, kita mencobanya dulu, kue tahi". "Baik, terima kasih seandainya memang telah di persiapkan untuk saya". "Maukah atau tidak makan kue tahi anjing ini?" Itulah sebabnya saya minta anjingmu satu, Sebab ibuku tidak bisa membuat kue tahi anjing itu" "Ibuku tidak bisa membuat kue, sekarang saya menagih utang itu, bayar utangmu Rp 50,00 bila itu tidak di bayar, saya minta anjing satu untuk menutupi utangmu itu".

III. Jadi, berarti lunas utangmu kepada saya.

Sang Aruk berpesan kepada Sang Mertik, " Ini kayu berupa jimat untuk membayar hutangku yang Rp 50,00 itu. Jimat ini sudah tua sekali. Bisa kau gunakan untuk mencari gadis. bila kau pukulkan, misalnya kepada ibumu, maka ibu mu akan berubah menjadi muda seperti gadis kembali." Berkata sang mertik kepada ibunya, "ibu, ini kayu jimat. Kayu ini akan kupukulkan kepadamu agar engkau muda kembali seperti gadis". Dipukul Sang mertik ibunya itu dengan disaksikan oleh orang ramai. Walaupun ibunya tampak sudah kesakitan, tetapi terus saja ia memukul". "Nah! kata sang aruk dan orang ramai yang menyaksikan itu, "Sudah berdosa besar engkau, Sang mertik, Memukul ibumu "Biarkan " jawabnya, "Saya mengiginkan ibuku menjadi muda kembali". "He!" kata orang ramai itu, "kamu sudah ditipu oleh sang aruk. Bodoh, kamu bisa mempercai kata-katanya. Ini adalah akal bulusnya agar dibebaskan dari utangnya itu" inilah cerita sang aruk dan sang mertik. Sang mertik telah bisa ditipu oleh sang aruk jadi, sang mertik sudah lapar sekali ingin makan. Ia disuruh makan taik anjing dari dalam tanah. Kata sang mertik, "Kurang ajar, binatang kamu! katampar engkau, aruk. Kesal-kesal kubunuh sekaligus. Sekarang kubalas, kuberi hukuman yang sesuai sebab engkau telah membongki saya berkali-kali. Sudah menyuruh saya mengadaikan tiang rumah, menyuruh makan taik anjing dari dalam tanah, menyuruh memukul ibuku agar ia kembali muda seperti gadis. Sekarang saya balas, sang aruk, sesuai dengan kesalahannya kepada saya. Sekarang jangan banyak bicara, ikuti apa kataku. Engkau harus tidur dalam bambu. Akan kutambatkan dipohon bambu".

Tatkala sang aruk ditambatkan dipohon bambu, rupanya ada seorang laki-laki tua akan pergi kesungai melalui tempat itu. Menjerit sang aruk melihatnya. Jeritannya didengar oleh laki-laki itu.

Nah, patah alu bambu itu. ketika ali patah, kerbau dibawa kesungai, ditampatkan, diusap-usap badannya, alhasji disayanginya benar kerbau itu.

Nah, pada saat asam telur jatuh, dicium-ciumnya, di bawanya dari baunya dapat di pastikan bahwa rasanya enak sekali bila dimakan.

"Sang aruk, kini engkau ku bunuh sebab sang aruk mendengar dari dalam bambu. Saya tidak boleh kau lawan, nanti ku alat tidak selamat hidupmu". Jadi, Sang aruk mengeras-ngeraskan bicaranya agar di dengar oleh orang tua itu. Kebetulan asam telur jatuh pada waktu itu, menimpa hidung kerbau. Apakah yang menimpa kerbau, hidungnya kena timpa asam telur. "aduh! berbahaya!", kata sang aruk, "Asam dimakan anak raja" "Nanti saya menggantinya", kata anak raja, "dua, sepuluh, seratus, tidak mengapa" "Nanti saya dimarahi bapakmu, Tuan putri" "Tidak! Saya yang bertanggung jawab. Nanti saya yang menggantinya". Asam telur itu ditiptikan kepada Tuan Putri sebab ia akan pergi mandi kesungai. Sekembalinya dari sungai, ia bertanya, "manakah titipan asam tadi, Tuan Putri?"

"Hei, sang aruk, asam itu sudah ku makan. apa boleh buat rasanya enak sekali" jawab tuan putri. Sang Aruk mengatakan kepada raja bahwa asam itu sudah dimakan oleh anaknya. "Saya kembali dari sungai sudah di makan oleh anak anda, Raja. Jadi, kata anak anda, nanti ia menggantinya. Sepuluh, seratus tidak mengapa digantinya asam itu" Sudah!", kata raja, "Saya memberi keputusan. Nanti kupanggil rakyat dan khususnya menteri-menteri. Keputusan dan keadilannya, Sang aruk akan dikawinkan dengan anak raja, Tuan putri. Jadi, Sang aruk menjadi anak mantu raja. Saya memberikan penyerahan dan keadilan tidak boleh memilih kasih dan tidak memandang bulu, tidak memilih bangsa" Kata raja. "Saya minta kepada kalian untuk mengumpulkan seluruh rakyat beserta para menteri dan pembantu-pembantunya karena saya akan menikahkan anak saya," kata raja selanjutnya. Jadi, sang aruk akan dinobatkan raja menjadi anak mantunya yang ketiga. Raja tidak mengkhianati peraturan- peraturan yang berlaku. Oleh karena itu, ia mengangkat sang aruk menjadi anaknya di daerah itu.

Cerita Sang Aruk dinikahkan dengan putri raja. Dari cerita sebelum cerita gadis dan bujang belajara berbicara. Pada zaman dahulu ada cerita bujang gadis, namanya Babandung. Babandung ini mudah difahami bagi yang mendengarkannya, dan biasa dilagukan oleh para bujang gadis pada saat mereka berkumpul-kumpul, untuk bersenda gureau. Suatu saat ada seorang bujang pengangguran, atau katakanlah orang yang tidak memiliki pekerjaan. Namun, bujang itu menginghinkan gadis yang kaya dan pintar. Melihat itu, si gadis bebandung, yang isi bandungnya itu menyindir si bujang. Gadis itu mengatakan "Saya kira kerbau, namun rupanya sapi. Semua itu tidak mungkin karena kita menjahit baju harus mengukur badang. Engkau bujang pengangguran yang tidak mempunyai pekerjaan.

Karena merasa dikalahkan sang gadis, si bujang tadi merasa malu. memang ia menyadari bahwa dirinya tidak sesuai dengan gadis itu. Maka tidak mengherankan kalau gadis itu mengatakan dalam ceritanya "Kukira kerbau, rapanya sapi". Jadi, inilah cerita gadis dan bujang bergaul bersama, yang isi cerita itu tersirat di dalam bandungnya.

Cerita berikut adalah seribu anak laki-laki yatim ditinggalkan ibunya. Masa kecilnya susah sekali. Jadi, mereka dua beranak ini hidupnya tidak menentu. Mereka tidak makan kalau tidak upahan mengangkut pasir. Mereka tidak mempunyai beras untuk ditanak, kalau tidak upahan, kalau tidak berusaha kemana juga tempatnya.

"Sudah", kata ibunya. "Coba engkau pergi dulu mencari dukun, tanyakan bagaimana caranya agar mendapat reski. Mengapa kita selalu menemui kesulitan. Masak tidak ada beras, lampupun tidak ada minyaknya. Pergi dulu engkau ke kampungnya!".

Anak laki-laki tadi pergi menemui dukun. Setibanya di rumah sang dukun, anak tadi memberi salam, "Assalamualaikum"katanya dari luar pintu. Dukun itu tidak menjawab, ia tetap saja duduk di dalam. Anak tadi memberi salam kembali, "Assalamualaikum !". Ketika dilihat oleh si dukun, anaknya tadi nampaknya kurus sekali. "Engkau hendak menjumpai saya?, Kamu dari mana?", tanya si dukun. Anak laki-laki tadi menjawab, "Saya kemari disuruh ibu. Kami menetap di lain kampung yang jauh terpencil dari keramaian dan saya ini anak yatim yang tidak mempunyai ayah lagi. Ayah saya sudah meninggal. Saya masih kecil, dan tidak pandai apa-apa. Kami ini orang miskin yang tidak berdaya, sedangkan rumah tak ubahnya seperti kandang kambing".

Segala pembicaraan anak laki-laki itu tidak diperhatikan oleh si dukun. Dukun itu diam tidak memberikan komentar apa-apa karena ia melihat anak itu tidak membawa bekal apa-apa. Oleh karena itu, anak tadi pergi meninggalkan tempat itu. Pada pukul dua malam, anak laki-laki tadi memasuki gubuk seseorang. Ia mempunyai niat untuk mencuri. Malam itu hujan turun lebat sekali. Banyak hasil curiannya, ada emas, ada uang dan lain-lainnya.

Suatu saat, anak laki-laki itu pergi meramalkan nasibnya kepada di dukun. Dukun itu mengatakan, "Hai, keponakanku tuah, janganlah engkau mencuri, nanti engkau ditangkap polisi". Oleh tetapi, ramalan si dukun itu tidak diperhatikannya. Ia terus saja mencuri. Sehingga tidaklah mengherankan bila ia selalu keluar masuk penjara.

Itulah ceritanya, cerita pada zaman dahulu, seorang anak yatim ingin menjadi orang berada. Pekerjaannya selalu merampok, mencuri, oleh

karena itu, ia selalu masuk penjara. Hidupnya besar di tangan polisi. Inilah cerita anak yatim pada zaman dahulu.

- V. Yang agak baru adalah cerita berikut ini, mengenai keadaan pada tahun 1972. Cerita ini berasal dari seorang kiyai suku Padang.

Cerita ini sebenarnya ada dalam kitab, yang dipaparkan dalam suatu untaian pantun yang sudah terkenal. Ada seorang laki-laki yang sangat alim, sembahyang lima waktu dalam sehari semalam tidak pernah ia tinggalkan. Namun, laki-laki itu penghidupannya sangat susah, kehidupan miskin sekali, tidak memiliki apa-apa. Rumahnya agak jauh dari kampung, jauh dari keramaian. Ia ingin berdagang tidak memiliki modal. Oleh karena itu kerjanya membuat sapu lidi, membuat gayung, membuat centong dari kayu untuk penyendok nasi. Itulah barang-barang yang dijajakannya dengan berkeliling dari dari kampung ke kampung.

Suatu saat, laki-laki tadi menjajakan dagangannya keliling dari kampung ke kampung. Melintasilah ia di depan rumah raja. Didepan rumah itu, ia berjumpa dengan permaisuri raja. Permaisuri mengatakan, "Alangkah jelek dagangan laki-laki ini. Kamu tidak pantas untuk berdagang seperti ini". Laki-laki tadi menjawab, "Kalau saya tidak berdagang seperti ini, saya tidak makan. Untuk keperluan sehari-hari susah sekali, tidak ada beras yang akan dimasak". Tanya istri raja, "Di manakah tempat tinggalmu?". Jawab laki-laki itu, "Di wilayah permaisuri". "Mampirlah dulu, jangan takut-takut!", kata istri raja. "Saya ini susah, tuan Putri", jawabnya. "Ini untuk makan!", kata istri raja. "Nanti saya mengganti daganganmu dengan yang baik. Sudah nanti engkau singgah dirumahku!". "Hai", kata laki-laki itu, "Saya takut, nanti saya dimarahi raja". "Tidak", kata istri raja. "Tidak apa-apa. Yang penting, nantikau harus singgah". "Baiklah!", jawab laki-laki itu. "Saya sembahyang Dhuhur dahulu". Rupanya, setelah sembahyang itu, laki-laki tadi pergi karena merasa takut. Ia berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa, kemudian melompat lari sampai di rumahnya.

Permaisuri raja terkejut, "Hai, kemanakah laki-laki tadi", katanya. "%Tadi ia kusuruh masuk kemari, jangan taku-takut", kataku. Ia mengatakan takut dimarahi raja. Kukatakan kepadanya, nanti saya yang bertanggung jawab. Cerita orang itu memang aneh. Ia mengatakan tidak masak nasi karena tidak mempunyai beras, lampunya tidak hidup karena tidak mempunyai minyak. Nyatanya, dagangannya ditinggalkan pergi dengan begitu saja".

Keesokan, permaisuri raja pergi mendatangi rumah laki-laki itu. Ia membawa beras, minyak lampu, dan bermacam-macam makanan. Sampai

ditempat laki-laki itu, ia berkata kepada istrinya, "Kemanakah suaminya?". Istri laki-laki itu menjawab, "Ia sedang pergi mencari obat, tuap Putri". Beberapa saat kemudian tampak laki-laki itu pulang. Ketika sampai di rumah, ia agak terkejut karena dilihatnya ada istri raja di rumahnya itu. Suatu hal yang lebih mengejutkannya karena ia melihat istri raja itu membawa bermacam-macam makanan dan pula membawa beras, minyak makan, minyak lampu, uang dan lain-lainnya.

Permaisuri araja mengatakan, "Terimalah ini sebagai ganti barang dagangan yang ditinggalkanmu kemarin. Kedua suami-istri itu menerimanya dengan perasaan gembira bercampur haru. Mereka membayangkan, kemarin kehidupan mereka susah sekali. Untuk memasak tidak mempunyai beras, minyak lampu tidak ada, ini semuanya telah ada dihadapan mereka.

Begitulah kalau kita betul-betul yakin dan percaya kepada Tuhan, pasti Tuhan akan menunjukkan keadilan-Nya. Tuhan itu Maha Pengasih kalau kita percaya kepada-Nya dan Mahakuasa.

LAMPIRAN 12

ASAL MULA KAMPUNG LABUHAN RATU.

Kampung Labuhan Ratu didirikan pada tahun 1876, yang semula berasal dari hilir Tegineneng, kira-kira tiga kilometer dari kampung Tegineneng sekarang. Ketika itu Tegineneng namanya Pulau Iwo, sedangkan kampung Tegineneng yang sebenarnya berada di Way Abung, yang sebelumnya berada di Kenali, dan semuanya itu asalnya dari Sekalo Berak.

Ketika Sultan Maulana Hasanuddin dari kesultanan Banten meninjau lampung, seinggallah rombongan mereka itu di Pulau Iwo, bermalam dahulu beberapa malam di situ. Sebagai penghormatan, tua-tua kampung mengadakan tarian besar-besaran. Diundang mereka ratu-ratu dari semua keturunan yang ada di Lampung berikut anak gadisnya sehingga Pulau Iwo menjadi pelabuhan para ratu.

Perang Raden Intan yang pecah sejak tahun 1826, dan baru dapat berakhir pada akhir tahun 1856, mengakibatkan pengaruh yang bukan sedikit. Perang selama tiga puluh tahun itu menyebabkan terjadinya perpindahan-perpindahan kampung. Begitu juga halnya Labuhan ratu yang mulanya berada di hilir Tegineneng, oleh tua-tua kampung dipindahkan ke Labuhan Ratu yang sekarang. Perpindahan itu terjadi pada tahun 1876, yaitu kira-kira 20 tahun sejak berakhirnya perang Raden Intan melawan Belanda. Jadi Kampung Labuhan Ratu yang sekarang ini, riwayatnya tidak terlepas dari peristiwa berlabuhnya Sultan Banten di hilir Tegineneng, yaitu tempat yang mulanya namanya Pulau Iwo, sebagai tempat berlabuhnya ratu-ratu ketika menyambut rombongan Sultan Banten.

Lebih kurang 7 tahun kemudian, tepatnya pada pada tahun 1883, Kampung Labuhan Ratu yang sekarang disahkan Belanda sebagai kampung yang resmi. Sebagai lurah yang pertama, yaitu Raja Pangeran. Raja Pangeran lebih terkenal dengan nama Pangeran Balak dan Pangeran Balak inilah yang menurunkan keluarga Sanusi, yang mengatur segala urusan adat Lampung di Kampung Labuhan Ratu.

Kampung Labuhan Ratu sekarang termasuk dalam wilayah hukum kecamatan Kedaton, yang sejak tahun 1982 termasuk dalam daerah hukum kotamadya tingkat II Bandar Lampung.

Dalam Kampung Labuhan Ratu hanya ada satu keturunan, yaitu Puay Tergak. Ada juga keturunan lainnya yaitu Buay Peliyuk, tetapi mereka ini kedudukannya selaku penyimbang tamu.

Masyarakat adatnya menganut adat pepadun dan bahasa yang digunakan, baik dalam keluarga maupun dalam hal upacara adat adalah bahasa Lampung Abung. Jadi keliru betul bila ada orang yang mengatakan penduduk asli Labuhan Ratu orang Pubiyar.

Mereka berladang lebar-lebar dan semuanya diberi mereka atap, ternyata tidak ada yang tumbuh karena tidak mendapat sinar matahari. Karena semua harta peninggalan orang tua mereka sudah habis, mereka menjadi putus asa. Akhirnya, mereka berdua ini pergi berlayar menemui sepupu mereka yang namanya Ressek. Ressek ini gadis cantik dan juga pandai.

Dihadapan Ressek, mereka berdua ini tadi bercerita. Diceritakan mereka segala penderitaan yang telah dialami. Sedih Ressek mendengar cerita mereka berdua ini.

"Mengapa sampai terjadi seperti itu?", tanya Ressek.

"Ini semuanya karena kami menurutkan pesan orang tua", jawab Ahmad.

"Apakah pesan orang tuamu itu?".

Mereka berdua menjelaskan segala pesan orang tuanya sebelum ia meninggal. Dijelaskan mereka pula apa yang telah dilakukan. Mendengar keterangan mereka berdua itu, Ressek tertawa.

"Kalian salah menafsirkan", kata Ressek. "Akibatnya kalian menjadi susah. Maka jangan mau menjadi orang bodoh. Maksud orang tuamu, kapal-kapal itu dijalankan supaya usaha kalian maju. Gedung dibuka, artinya banyakkkan cabang uang, jangan diam saja. Banyakkkan tangga rumah, maksudnya banyakkkan jalan uang masuk. Berladang lebar-lebar dan diatapi, maksudnya kalau berladang rapatkan menanamnya jangan jarang-jarang, nanti hasilnya tidak mencukupi".

Mendengar keterangan Ressek, baru mereka berdua sadar. Bukan bbapaknya yang salah mengajar, melainkan mereka yang bodoh menafsirkan. Sejak itu mereka terus menetap di rumah Ressek. Setiap hari mereka pergi ke

ladang menanam padi, singkong, ubi jalar, begitu juga sayuran seperti bayam dan mentimun.

Dari tahun berbilang tahun, usaha mereka bertambah maju sehingga tidak mengherankan bila sekarang mereka sudah kembali menjadi kaya.

Lampiran 13

Ressek

Ada raja mempunyai anak dua. Semuanya laki-laki. Yang tertua namanya Ahmad, yang kedua namanya Samat. Kehidupan raja sekeluarga ini dapat dikatakan mewah. Harta mereka banyak. Mempunyai kapal sendiri, rumah gedung besar-besar, pekarangan mereka lebar. Singkatnya katakanlah mereka ini hartawan, maklum saja namanya raja.

Suatu saat raja ini sakit. Dari hari berbilang hari bukan akan sembuh, tetapi bertambah parah. Segala dukun yang sudah mencoba mengobatinya, tetapi tidak ada yang berhasil, bahkan bertambah parah. Makan tidak ingin lagi, obat yang diberikan tidak dapat ditelan lagi. Kencing berak sudah di tempatnya berbaring.

Sebelum raja ini meninggal, ia berpesan kepada anak-anaknya. Pesannya ada empat. Pertama, kapal jangan ditambatkan. Kedua, gedung dibuka. Ketiga, banyakkkan tangga rumah. Keempat, berladang lebar-lebar, dan diatapi.

Setelah raja meninggal, anak-anak ini menurutkan pesan orang tuanya. Namun karena mereka menurutkan pesan bapaknya, harta mereka bukan akan bertambah, bahkan makin lama makin habis. Kapal-kapal tidak ditambatkan, menjadi hilang, hanyut dibawa arus. Gedung dibuka, akibatnya isinya habis diambil pencuri. Membuat tangga banyak-banyak, akibatnya peliharaan mereka bebas keluar masuk, membuat rumah menjadi kotor. Mereka berladang lebar-lebar, dan semuanya diberi mereka atap ; ternyata tidak ada yang tumbuh, karena tidak mendapat sinar matahari. Karena semua harta peninggalan orang tua mereka sudah habis, mereka menjadi putus asa. Akhirnya, mereka berdua ini pergi berlayar menemui sepupu mereka yang namanya Ressek. Ressek ini gadis cantik, dan juga pandai.

Di hadapan Ressek, mereka berdua ini tadi bercerita. Diceritakan mereka segala penderitaan yang dialami. Sedih Ressek mendengar cerita mereka berdua ini.

"Mengapa sampai terjadi seperti itu ?", tanya Ressek.

"Ini semuanya karena kami menurutkan pesan orang tua", jawab Ahmad.

"Apakah pesan orang tuamu itu?"

Maka dijelaskan mereka berdua segala pesan orang tuanya sebelum ia meninggal. Dijelaskan mereka pula apa yang telah dilakukan. Mendengar keterangan mereka berdua itu, Ressek tertawa.

"Kalian salah menafsirkan", kata Ressek, "Akibatnya kalian menjadi susah. Maka jangan mau menjadi orang bodoh. Maksud orang tuamu, kapal-kapal itu dijalankan, supaya usaha kalian maju. Gedung dibuka, artinya banyakkkan cabang uang, jangan diam saja. Banyakkkan tangga rumah, maksudnya banyakkkan jalan uang masuk. Berladang lebar-lebar, dan diatapi, maksudnya kalau berladang rapatkan menanamnya jangan jarang-jarang, nanti hasilnya tidak mencukupi".

Mendengar keterangan Ressek, baru mereka berdua ini sadar. Bukan bapaknya yang salah mengajar, namun mereka yang bodoh menafsirkan. Sejak itu mereka terus menetap di rumah Ressek. Setiap hari mereka pergi ke ladang. Menanam padi, singkong, ubi jala, begitu juga sayuran, seperti bayam, timun, dan yang lain- lainnya.

Dari tahun berbilang tahun, usaha mereka bertambah maju. Sehingga tidak mengherankan bila sekarang mereka sudah kembli menjadi kaya.

Lampiran 14

Anak Petani yang Cerdik

Zaman dahulu di Bumireta ada keluarga petani yang tekun. Petani ini mempunyai anak gadis yang cerdas. Walaupun mereka sekeluarga sudah bekerja dengan sungguh-sungguh, siang malam bekerja keras, namun hingga kini kehidupan mereka itu tetap menderita. Helai kain tidak seperti orang lain, perbekalan selalu tidak cukup.

Suatu saat petani ini duduk melamun di kursi malas yang terletak di serambi rumah. Ia memikirkan kehidupannya yang tidak seperti orang. Dari tahun ke tahun mereka bekerja, segala kemampuan yang telah dicurahkan, namun tetap tidak ada kemajuan. Tampak air matanya mengalir di pipinya, karena sedih yang tiada tertahan.

Tidak jauh dari tempat laki-laki ini duduk, tampak anak gadisnya duduk menyulam. Meliaht bapaknya menangis, ia bertanya, "Mengapa Ayah menangis?", tanyanya.

"Saya bukan menangis, Nak", jawab bapaknya, "Hatiku sedih memikirkan peruntungan kita yang tidak seperti orang".

"Jangan terlalu dipikirkan, Yah", kata anak gadisnya, "Segala sesuatu memang sudah ditakdirkan Tuhan. Kita tidak boleh berkecil hati. Sebab bila berkecil hati, berarti kita tidak menerima ketetapan Tuhan. Itu artinya sama saja dengan orang murtad. Jadi, yang penting sekarang kita berusaha, masalah berhasil atau tidak, itu bukan urusan kita. Disamping usaha, jangan lupa kita mohon petunjuk kepada Tuhan, dengan cara sholat. Memang dalam dunia ini tidak ada yang tetap, selalu berubah. Berubah itulah ketetapan. Kadang-kadang kita menjumpai jalan yang enak dilalui, seperti jalan raya di kanan kirinya tersebar bunga harum semerbak di mana-mana tempat. Namun kadang-kadang kita menjumpai bukit yang tinggi, jurang yang dalam. Kadang-kadang kita tertawa terkekeh - kekeh, namun kadang-kadang kita menangis bercucuran air mata karena bergantinya suka dengan duka. Sekarang kemarau di mana-mana mengalami kekeringan, tanaman banyak yang mati tidak tumbuh. Ya benar, namun nanti ada juga masanya hujan. Sekarang hujan, di mana-mana tempat banyak tanaman yang rusak, rumah yang roboh karena banjir. Betul, namun tidak selamanya banjir. Nanti ada juga saatnya berhenti. Sekarang kita menderita, hidup tidak seperti

orang, helai kain dapat dihitung, makan selalu kekurangan, siapa yang bertemu mencibirkan bibir, sanak saudara sombong tidak menaruh harapan. Betul, namun nanti ada juga masanya senang. Bagai kata pepatah, tiba giliran menjadi alu, pukul terus jangan berhenti. Ketika mendapat giliran menjadi lesung, tahan pukulan walau bertalu. Apakah akan memukul terus, sedangkan mesin ada juga masanya berhenti karena akan mengisi minyak, menambah olihnya. Apatah lagi manusia. Jadi, yang penting sekarang kita bersabar, terus berusaha, jangan lupa mohon petunjuk kepada Tuhan dengan cara sholat".

"Bagaimana advismu agar kehidupan kita ini ada perubahan", kata laki-laki ini kepada anak gadisnya.

"Coba Ayah pergi menjumpai raja. Ceritakan kepada raja semua penceritaan kita. Dan minta kepada raja, seandainya bisa kita menggarap sawahnya yang terletak di belakang rumah kita ini", jawab anak gadisnya.

"Saya tidak sanggup menemui raja. Kalau saya dicibirkan saja", kata laki-laki ini sambil ia beranjak.

Selang sehari sejak saat itu, anak gadis petani itu pergi menjumpai raja. Di hadapan raja, ia menceritakan asal-usulnya, penderitaan yang dialami mereka sekeluarga, tidak pula lupa ia mohon kepada raja agar mereka ddiperkenankan mengusahakan sawah raja yang terletak di belakang rumah mereka.

Raja yang memerintah di daerah mereka itu, adlah raja yang bijaksana. Begitu ia mendengar cerita gadis itu, berlinang air matanya. Karena itu, permohonan gadis tadi dikabulkannya.

Sejak saat itu orang tua gadis ini mengusahakan sawah raja. Setiap hari mereka suami-istri pergi mencangkul ke sawah. Anak gadisnya yang menjaga rumah.

Suatu saat petani suami-istri ini menemukan lesung emas dari dalam sawah yang dicngkul mereka. Melihat lesung itu mereka berdua terkejut. Mereka terus berhenti mencangkul, kemudian mengangkat lesung yang tertanam di sawah itu. Dicuci mereka lesung itu bersih-bersih, lalu dibawa mereka pulang.

Sampai di rumah mereka berdua menceritakan asal-usul lesung itu. Dan petani ini mengatakan kepada anak gadisnya, bahwa lesung itu akan diserahkan mereka kepada raja.

"Jangan diserahkan dahulu, Yah", kata gadis ini kepada bapaknya, "Jangan dulu diserahkan sebelum alunya ditemukan".

Namun petani suami-istri ini tidak mau mendengarkan perkataan anaknya. Mereka berdua tetap bersikeras untuk menyerahkan lesung emas itu kepada raja. Rupanya betul, apa yang dikatakan anak gadisnya. Ketika lesung itu diserahkan kepada raja, raja menanyakan alunya. Meskipun sudah mereka jelaskan, bahwa alunya memang tidak ada, namun raja tetap tidak percaya. Raja menuduh mereka berbohong di hadapan raja. Karena itu, mereka suami-istri ini dimasukkan raja di dalam penjara.

Sementara itu anak gadisnya yang menunggu rumah mulai gelisah, karena hari telah sore, namun ibu bapanya belum kembali. Sudah berulang-ulang ia melihat ke jalan, orang tuanya masih belum muncul. Akhirnya, karena malam sudah larut, sudah sunyi-senyap, gadis ini mengunci semua pinru, lalu ia pergi tidur.

Hari masih gelap gulita, namun gadis ini sudah bangun. Ia pergi ke dapur untuk memasak, merebus air, membereskan semua perabot yang berceceran. Setelah itu ia pergi mencuci belah-pecah, memebersihkan kamar mandi, menyapu, meja kursi dirapikannya, kemudian ia pergi mandi.

Matahari baru terbit, tampak gadis sudah bersolek. Ia akan pergi menemui raja, ingin menanyakan ibu bapanya yang menyerahkan lesung emas kemaren. Dibukanya lemari, diambilnya pakaian yang dianggapnya paling bagus. Setelah itu tampak ia menyisir, dikuncinya semua pintu.

Sesampainya di tempat raja, baru sampai halaman, ada orang yang mengatakan ibu bapanya dihukum raja, karena berbohong. Penyerahan lesung emas, namun tidak ada alunya. Mendengar berita itu, gadis ini naik pitam. Ia terus pergi menemui raja, untuk minta keadilan.

Dihadapan raja, gadis ini menceritakan apa yang sebenarnya. Ia mohon belas kasihan raja, agar berkenan membebaskan orang tuanya yang tidak ada salah.

"Saya mau membebaskan ibu bapakmu, jika engkau dapat menjalani

apa yang saya katakan ini", kata raja kepada gadis itu, "Pertama, kamu pulang. Besok engkau datang lagi menghadap saya, tidak boleh berpakaian, namun tidak boleh telanjang. Tidak boleh berjalan kaki, dan tidak boleh menaiki kenderaan. Itu syaratnya".

Esoknya anak gadis petani ini pergi menjumpai raja. Ia telanjang masuk ke dalam karung, badannya diikatnya pada ekor kuda. Sesampainya di rumah raja, ia terus menghadap raja seraya mengatakan, bahwa perintah raja sudah dijalankan. Raja tidak menerima, dan mengatakan bahwa gadis itu berpakaian karung, serta berkenderaan kuda. Mendengar itu, gadis ini bertanya kepada raja.

"Raja, apakah yang dikatakan berpakaian bagi wanita, dan apa pula yang dikatakan naik kenderaan?"

Jawab raja, "Yang dikatakan berpakaian bagi wanita itu, ialah, berbaju, berkerudung. Sedangkan yang yang dikatakan naik kenderaan, yaitu naik kuda atau yang lainnya".

"Kalau begitu, apa yang diperintahkan raja sudah saya jalani. Saya datang tidak berkain, tidak berbaju, tidak berkerudung, namun saya tidak telanjang, sebab masuk ke dalam karung. Saya datang tidak berkenderaan, karena saya tidak naik ke atas kuda. Dan pula, saya tidak berjalan kaki, karena badan saya ditambatkan pada ekor kuda", kata gadis ini kepada raja.

Akhirnya, karena kecerdikan gadis itu, raja membebaskan ibu bapaknya, dan raja minta agar mereka bertiga bersedia menetap di rumah raja. Beberapa bulan dari peristiwa itu, anak gadis petani ini dikawini raja.

Suatu saat raja pergi mengelilingi daerahnya. Di tengah jalan, ia menjumpai dua orang yang sedang berbantah. Raja menanyakan permasalahannya. Rupanya dua orang ini masing-masing memiliki gerobak. Satu ditarik sapi, satunya lagi ditarik kerbau. Ketika itu sapi melahirkan. Setelah anaknya lahir, anak sapi itu pergi ke tempat kerbau, dan menjilat-jilat kerbau. Kata yang empunya kerbau, anak sapi itu miliknya. Karena kerbaunya adalah bapak sapi kecil itu. Sedangkan yang empunya sapi tidak mau menerima, karena anak sapi itu lahir dari sapinya. Persoalan itu terus ditengahi raja. Keputusan raja, anak sapi itu harus diserahkan kepada yang empunya kerbau, karena itu adalah haknya. Buktinya setelah anak sapi itu lahir, ia pergi menemui kerbau. Karena keputusan raja, keputusan pembesar, apa yang akan dikatakan lagi. Rakyat biasa sudah tinggal menurut, meskipun tidak berkenan dihatinya.

Keputusan raja dianggap laki-laki yang empunya sapi tidak adil. Siang malam ia memikirkan cara mengatasi permasalahan itu. Sudah banyak orang tempatnya bertanya, namun semuanya tidak ada yang sanggup memberi

nasihat, karena masalah itu menyangkut diri raja. Mereka takut akibatnya bila raja marah. Jadi, karena sudah terlalu banyak orang yang ditanyainya tetapi tidak ada yang bisa memberikan jalan yang baik, laki-laki ini minta nasihat pada istrinya.

"Bagaimana nasihatmu agar masalah ini bisa selesai secara baik?"

Jawab isterinya, "Coba Anda menemui isteri raja. Ceritakan permasalahananya, dan minta pendapatnya. Kita tidak boleh sembarangan menghadapi masalah ini, karena ini menyangkut iri raja. Kita rakyat biasa yang tidak ada arti apa-apa".

Esoknya laki-laki ini pergi menemui istri raja. Sengaja ia bersembunyi-sembunyi karena takut dilihat raja. Di hadapan istri raja laki-laki ini bercerita.

Kata isteri raja, besok raja akan berkeling ke pelosok-pelosok. Begitu raja terlihat, laki-laki ini disuruhnya berpura-purasedang asyik menebarkan jala di jalan. Bila raja bertanya, laki-laki ini disuruhnya menjawab, bahwa ia sedang mencari ikan. Kalau raja mengatakan pekerjaan itu adalah pekerjaan orang gila, sebab mustahil akan mendapat ikan bila menjala di darat, laki-laki ini disuruhnya menjawab, pekerjaan ini sama saja dengan kerbau mustahil melahirkan sapi.

Matahari belum terbit, laki-laki ini nampak sudah pergi ke jalan yang akan dilalui raja. Disandang tas, dalam tas itu berisi jala. Sampai ditempat yang banyak batunya, ia duduk menanti rombongan raja yang akan berkeliling ke pelosok-pelosok. Belum begitu lama ia menanti, tampak rombongan raja lalu disitu. Ketika laki-laki ini melihat rombongan raja, ia berpura-pura sedang asyik menebarkan jala. Melihat itu raja tercengang. Ditanyanya laki-laki itu, laki-laki itu menjawab seperti nasihat isteri raja kemaren.

"Itu suatu hal yang mustahil. Bagaimana engkau akan memperoleh ikan, kalau menjala didarat. Pekerjaan itu adalah pekerjaan orang gila", kata raja kepada laki-laki itu.

"Ya, Raja, pekerjaan ini tidak berbeda seperti kerbau melahirkan sapi", jawab laki-laki itu.

Mendengar jawaban itu raja marah. Ia teringat pada keputusan yang diberikannya beberapa hari yang lalu.

"Siapa yang mengajari kamu?", kata raja memebentak.

"Tidak ada yang mengajari saya, Raja. Ini penemuan saya sendiri", jawab laki-laki itu.

Raja tidak mempercayai jawaban laki-laki itu. Disuruhnya pengawalnya mengikat laki-laki. Setelah laki-laki itu terikat, ia dipukuli raja. Laki-laki ini menjerit kesakitan, namun tidak diindahkan raja, ia terus saja memukuli. Setelah puas baru ia bertanya lagi.

"Siapa yang mengajari kamu menjawab seperti itu. Kalu kamu tidak mau mengatakan, terpaksa kamu kusembelih".

Karena takut, laki-laki itu terpaksa menjelaskan, bahwa yang mengajarnya adalah isteri raja sendiri. Memerah muka raja mendengar penjelasan orang itu. Tiada disangkanya isteri yang disenanginya telah sanggup membuatnya malu.

"Mari kita pulang, Bawa laki-laki ini!", kata raja kepada semua pengawalnya.

Sampai di rumah, raja terus memanggil isterinya. Ketika isterinya datang, ia menanyakan apakah benar isterinya yang mengajari laki-laki itu. Dijawab isterinya, benar memang isterinya yang mengajari laki-laki itu. Marah lagi raja itu.

"Mengapa kamu mengajari ia berkata seperti itu?", kata raja.

"karena saya merasa keputusan Raja tidak adil", jawab isterinya.

Mendengar jawaban itu, raja marah sekali. Tampak mukanya memerah. Ia memanggil semua menetrinya. Disuruhnya mereka bersidang untuk memutuskan hukuman yang akan diberikan kepada isterinya. Karena ia beranggapan, isterinya ini telah berani menentang raja.

Ketika para menteri bersidang, mereka bingung untuk menetapkan hukuman apa yang pantas diberikan kepada isteri raja. Karena itu, semuanya diserahkan kepada raja. Karena itu, semuanya diserahkan kepada raja. Akhirnya raja memutuskan untuk mengusir isterinya dari kerajaan, dan boleh membawa apa saja yang disenanginya. Isteri raja menerima keputusan itu, dan minta waktu dua hari.

Sampai pada hari yang terakhir, ketika makan siang makanan raja diberinya obat tidur. Sesudah makan raja mengantuk tidak tertahan, ia terus pergi ke kamar tidur. Pada saat raja sedang nyenyak-nyenyaknya tidur, ia dimasukkan isterinya ke dalam kandang, dan dibawanya ke tempat orang tuanya.

Ketika raja raja terjaga di tengah malam dirasakannya badannya sakit semua. Maklum saja tidur di dipan bambu. Raja menanyakan di mana tempatnya tidur itu. Isterinya menjelaskan bahwa mereka tidur di rumah ibu bapaknya. Ditanya kembali oleh raja, mengapa mereka berada di tempat itu. Isterinya menjelaskan, bahwa raja sudah tidak menyenangnya, dan boleh pergi membawa apa saja yang disenangi. Isterinya tidak senang pada perhiasan, dan yang lain- lainnya, namun yang paling disukainya adalah diri raja. Itulah sebabnya, ketika ia pergi tidak ada barang sepotongpun dibawanya, selain diri raja.

Mendengar penjelasan isterinya itu, tidak terasa air mata raja menitik. Ia bangga mempunyai isteri yang cerdas. Meskipun asalnya dari pelosok, anak orang tani yang menderita, namun otaknya cerdas. Terus didekapnya isterinya itu seraya menangi sterisak- isak.

Esoknya, raja mengajak isterinya kembali ke rumahnya. Begitu juga mertuanya dibawa serta. Dari situ mereka hidup dalam kerukunan, semua keputusan yang akan diambil diperbincangkannya dahulu dengan isterinya.

LAMPIRAN 15

ARUK YANG BODOH.

Pada zaman dahulu ada anak yatim piatu yang bodoh. Nama anak ini yang sebenarnya adalah Selamat. Namun, karena ia sejak kecil sudah ditinggalkan orang tuanya, Orang tidak ada yang memanggilnya Selamat, tetapi dipanggil orang Aruk. Sebetulnya yang dikatakan aruk itu adalah orang yang ditinggalkan ibu bapaknya karena meninggal.

Aruk ini tidak mempunyai pekerjaan yang tetap. Setiap hari pekerjaannya tidak ada lain selain dari memainkan langau. Suatu saat langaunya dimakan ayam. Dikejanya ayam itu tetapi tidak dapat. Menangislah ia ditepi jalan. Kebetulan raja lalu ditempat itu. Melihat Aruk menangis, ia terus bertanya.

"Mengapa engkau menangis, Aruk?"

"Langau saya dimakan ayam", jawab Aruk.

"Kalau begitu, ambil saja ayamnya", kata raja.

Mendengar perkataan raja itu, dicari Aruk ayam yang makan langaunya tadi. Begitu ayam itu tampak langsung ditangkapnya. Dibawanya ayam itu pulang. Sampai dirumah, ayam itu dimasukkannya di dalam kandang, diberinya makanan. Tampaknya senang sekali Aruk kepada ayam ini.

Esoknya ayam Aruk ini diinjak kerbau. Melihat ayamnya diinjak kerbau, Aruk ini menangis lagi. Kebetulan raja baru kembali dari mengitari daerahnya dan lalu ditempat itu. Melihat Aruk menangis, raja bertanya, "Mengapa engkau menangis, Aruk?"

"Ayam saya diinjak kerbau", jawab Aruk.

"Bila demikian, ambil saja kerbaunya", kata raja.

Aruk menuruti perintah raja. Diambilnya kerbau yang menginjak ayamnya tadi. Kerbau itu dibawanya pulang, dipeliharanya baik-baik, ditambatkannya di tepi jalan dekat sungai.

Ketika putri raja akan pergi mandi, ia lalu di tempat itu. Kerbau yang ditambatkan Aruk tadi, begitu melihat putri langsung menanduk. melihat kerbau itu akan menanduk, dipukul putri hidung kerbau itu. Oleh karena itu, kerbau tadi langsung tersungkur. Lama kelamaan kerbau itu mati.

Melihat kerbaunya mati, Aruk menangis lagi. ia berlari-lari menemui raja. Sampai dirumah raja, ia langsung menceritakan kerbaunya yang mati dipukul putri tadi. karena raja sedang sibuk, tidak terpikir apa yang dikatakannya, ia langsung mengatakan, "Ambil saja putri itu". Akhirnya Aruk dikawinkan dengan putri raja.

Ketika mereka tidur bersama, putri raja ini digigit nyamuk. Aruk melihatnya, dalam hatinya Aruk berkata, "Kalau nyamuk itu kutepis, nanti putri terjaga dan marah. Bila kubiarkan, darah putri pasti habis dimakan nyamuk". Oleh karena itu diambilkannya keris dan terus ditikamkannya pada nyamuk itu. nyamuk terbang dan putri raja meninggal seketika. Akhirnya, Aruk ditangkap pengawal raja dan langsung dipenggal mereka lehernya. Seperti itulah akibatnya bila orang bodoh. Jadi, kalau kita tidak ingin menjadi orang bodoh, belajarliah. Jangan malas sekolah, jangan malas membaca-baca buku, karena dari membaca-baca itulah kita memperoleh ilmu pengetahuan.

LAMPIRAN 16

BIAWAK MENGAWINI PUTRI RAJA

Pada suatu kerajaan hiduplah sepasang suami istri. Meskipun mereka sudah cukup lama menikah, mereka belum juga mempunyai anak. Mereka sudah berusaha kian kemari, tetapi belum juga berhasil. Terdorong oleh keinginannya mempunyai anak, maka pada saat yang perempuan berdoa seusai salat, ia mengatakan meskipun rupa anaknya itu seperti biawak, ia tidak menyesal, asalkan diberi Tuhan keturunan.

Rupanya doa yang perempuan tadi dikabulkan Tuhan. Sebab tidak lama dari peristiwa itu, perempuan ini hamil. Dari bulan ke bulan, genaplah usia bayi yang berada dalam kandungannya itu. Setelah bayi itu lahir, ternyata betul, bukan manusia yang lahir tetapi biawak laki-laki. Dipelihara merekalah biawak itu baik- baik.

Dari tahun berbilang tahun, biawak ini bertambah besar. Suatu saat ia ingin beristri. Dikatakanyalah maksudnya itu kepada Ibu bapaknya. Orang tua tidak berkeberatan untuk memenuhi keinginan anaknya, dan mereka menanyakan gadis mana yang disenanginya. Biawak ini menjawab bahwa ia ingin mengambil salah seorang dari ketujuh putri raja. Ibu bapaknya terkejut mendengar permintaan anaknya. Mereka mengira anaknya itu ingin menikah dengan biawak wanita. Begitu mendengar permintaan anaknya seperti itu, mereka suami istri menjadi panik, bagaimana caranya untuk memenuhi keinginan anaknya itu.

Rupanya biawak ini pun mengetahui kesedihan hati orang tuanya akibat permintaanya itu. Disuruhnya orang tua mendekati kaki tangan raja. Dengan cara seperti itu mereka dapat berkenalan dengan raja. Rupanya betul, sesudah ibu bapaknya mendekati kaki tangan raja, mereka dapat berbincang-bincang dengan raja. Akhirnya, raja mengetahui bahwa mereka mempunyai anak yang berujud biawak dan raja ingin sekali berjumpa dengan anak itu.

Untuk memenuhi permintaan raja, pada suatu hari, biawak ini dibawa ibu bapaknya menghadap raja. Setelah berhadapan terjadilah pembicaraan

yang akrab antara raja dengan biawak tadi. Sejak saat itu biawak sering menemui raja sekedar untuk berbincang-bincang.

Suatu saat, raja ingin mengetahui masa depan biawak ini, apakah rencananya dan lain-lainnya. Biawak mengatakan bahwa ia ingin sekali menikah dengan salah satu putri raja. Mendengar jawaban itu raja menjadi marah, ia mengatakan tidak pantas putri raja dikawini biawak. Dijawab oleh biawak tadi bahwa memang betul ia berjud biawak tetapi sebenarnya adalah manusia juga. Dan tingkah laku serta pembicaraan dapat lebih dipercaya daripada umat yang berjud manusia, tetapi hatinya tidak lebih dari seekor biawak.

Mendengar jawaban biawak tadi raja terdiam, dalam hatinya ia membenarkan apa yang dikatakan biawak itu tadi. Oleh karena itu, raja terus memanggil semua anak gadisnya. Setelah mereka berkumpul, raja mengatakan apa yang dimaksud oleh biawak. Putri yang pertama hingga yang keenam tidak ada yang mau menjadi istri biawak. Akan tetapi, ketika sampai pada giliran putri yang ketujuh, ia mengatakan sanggup dinikahi biawak dan ia mengatakan pula bahwa itu memang sudah jodohnya.

Mendengar jawaban yang demikian, semua kakak-kakaknya mencemoohkannya. Akan tetapi cemoohan mereka itu tidak diindahkannya, ia hanya terdiam. Akhirnya, karena itu memang sudah emauan putri bungsu sendiri, raja menyetujuinya dan beberapa hari kemudian mereka berdua dinikahkan raja.

Mulanya mereka berdua tetap tinggal di rumah raja. Namun, karena putri Bungsu tidak tahan dicemoohan saudara-saudaranya, akhirnya mereka pindah mencari tempat lain yang jauh dari rumah orang tuanya.

Setelah mereka berumah tangga sendiri, biawak berpesan kepada istrinya bahwa sewaktu-waktu ia pergi, istrinya tidak diperkenankan memasuki kamar belakang, dan pula tidak boleh mengintip kalau ia sedang berada dalam kamar itu. Begitu pula istrinya tidak diperbolehkan menanyakan asal-usul barang yang dibawanya. Begitulah pesan biawak ini kepada istrinya dan pesan ini ditaati istrinya.

Begitulah biawak ini setiap pagi masuk ke kamar yang terletak dibelakang dan setiap sore ia keluar membawa keperluan sehari-hari. Akan tetapi lama kelamaan istrinya ingin mengetahui apa sebenarnya yang selama ini dikerjakan suaminya.

Suatu saat, ketika biawak masuk ke dalam kamar, istrinya pergi mengintip. Ketika itu dilihat istrinya ada laki-laki yang tampan sekali, sedangkan suaminya tidak berada dalam kamar itu. Tidak lama kemudian tampak laki-laki tampan ini keluar dari kamar, dan waktu sore ia masuk kembali ke tempat itu. Timbul pertanyaan dalam hati Bungsu, apakah ada hubungan antara biawak yang menjadi suaminya dengan laki-laki tampan itu.

Esoknya, ketika laki-laki tampan itu tidak ada dalam kamar itu, Bungsu masuk ke tempat itu. Dalam kamar itu dilihatnya ada kulit biawak yang terletak di sudut. Kulit biawak itu diambilnya, kemudian disimpannya. Ditunggunya hingga laki-laki tampan itu kembali.

Sore hari laki-laki tampan ini kembali dan terus masuk ke kamar. Sebelumnya Bungsu memang sudah menanti dalam kamar itu. Begitu laki-laki itu melihat Bungsu, ia langsung menanyakan kulit biawak yang diletakkannya di sudut kamar tadi pagi. Ditanyakan Bungsu, apakah kulit biawak itu miliknya. laki-laki itu menjawab, betul kulit biawak itu adalah miliknya. Ditanya Bungsu kembali, apakah laki-laki itu suaminya. Laki-laki itu menjawab, betul ia suami Bungsu. Mendengar penjelasan laki-laki itu, laki-laki itu langsung didekap Bungsu sambil menangis.

Sejak itu Bungsu tidak mau memperlihatkan kulit biawak yang disimpannya, dan esoknya ia mengajak suaminya itu menemui orang tuanya. Melihat mereka berdua datang, segenap yang ada di rumah raja menjadi heran dan menanyakan siapa laki-laki tampan yang menyertai Bungsu. Putri Bungsu terus menceritakan semua kejadian yang sebenarnya kepada raja.

Sementara itu saudara-saudara Bungsu menjadi iri hati melihat suami Bungsu. Semua ingin mendapatkan laki-laki yang gagah dan tampan seperti suami Bungsu. Mereka mohon kepada raja agar dicarikan biawak untuk dijadikan suaminya. Semua pengawal raja disuruh pergi mencari biawak laki-laki. Tidak pula ketinggalan para rakyatnya disuruhnya juga. Setelah mereka itu mendapatkan genap enam biawak, biawak-biawak itu dibawa mereka pulang. Sampai di rumah, langsung biawak-biawak itu dinikahkan raja dengan saudara-saudara putri bungsu. Pada saat disandingkan, biawak-biawak itu melompat-lompat sehingga menimbulkan keributan. Biawak-biawak yang dikawinkan dengan para saudara Bungsu itu adalah biawak-biawak yang sesungguhnya, sedangkan biawak suami Putri Bungsu adalah biawak jelmaan manusia.

LAMPIRAN 17

KANCIL MENGGANTUNGAN GAJAH

Suatu ketika kancil berlari-lari menerobos ke dalam hutan lebat. Di tengah jalan ia bertemu kijang.

"Akan kemana engkau, kancil?", kata kijang.

"Saya akan mencari ikan", jawab kancil seraya ia terus berlari.

"Saya turut, ya", pinta kijang sambil mengejar kancil.

"Mari, kalau engkau mau", jawab kancil.

Pergilah kancil bersama kijang itu melanjutkan perjalanan. Di tengah jalan, mereka berdua berjumpa dengan beruang. Setelah mereka mufakat, akhirnya beruang turut juga dalam perjalanan itu. Tidak lama kemudian mereka bertiga berjumpa dengan harimau. Rupanya harimau ini ingin pula turut dalam perjalanan itu. Kini mereka sudah berempat. Belum begitu jauh dari tempat mereka menjumpai harimau tadi, mereka bertemu dengan gajah dan gajah ini ingin ikut pula dalam rombongan itu. Akhirnya sampailah mereka berlima di tepi sungai.

Setelah sampai di tepi sungai itu, mereka berkumpul karena akan bermufakat. Dalam pemufakatan itu, kancillah yang menjadi pemimpin. Gajah disuruh kancil menidurkan badannya dalam sungai agar air tidak mengalir. Kijang, beruang, dan harimau disuruhnya menangkap ikan di hilir, sedangkan kancil duduk menanti dibawah rumpun bambu.

Tidak lama kemudian, mereka bertiga yang mengangkapi ikan di hilir datang terengah-engah mengatakan bahwa ikan-ikan hasil mereka itu habis dimakan raksasa. Mendengar laporan itu, kancil tidak percaya oleh karena itu, ia pergi untuk melihatnya sendiri. Rupanya betul ketika kancil sampai dihilir dilihatnya raksasa sedang asyik menyantap ikan hasil mereka itu. Kancil mencari akal, bagaimana caranya agar dapat membunuh raksasa itu.

Akhirnya kancil memperoleh akal. Segenap badannya dililitnya dengan rotan sehingga hanya dapat berjalan dengan dua kaki. Dengan cara seperti itu, ia menemui raksasa.

"Sedang apakah anda, raksasa?", tanyanya.

"Sedang makan ikan", jawab raksasa dan ia terus menanya kancil, mengapa badan kancil dililit seperti itu. Kancil menjawab bahwa ia sedang sakit dan sedang diobati. Karena raksasa sering pula merasakan tidak enak badan, ia terus minta pula agar iobati seperti itu. Kancil tidak berkeberatan, asalkan raksasa mau menuruti petunjuk-petunjuknya. Karena raksasa ini betul-betul ingin berobat, jadi semua petunjuk kancil diturutinya.

Mula-mula raksasa disuruh kancil mencari rotan yang besar-besar. Sesudah terkumpul, raksasa disuruhnya menyambung rotan-rotan itu. Setelah selesai, ujung rotan tadi diikatkan di atas pohon besar yang tinggi. Ujung rotan yang satunya lagi dibuatnya lingkaran seperti gelang untuk leher. Setelah semuanya selesai, raksasa tadi disuruhnya mencoba dahulu apakah cukup kuat atautkah tidak sambungan rotan-rotan itu. Sesudah itu raksasa disuruhnya naik ke atas pohon dan gelang rotan tadi dikenakannya dileher raksasa. Kancil memberi tahu bila ia sudah menghitung sampai tiga, raksasa harus cepat-cepat melompat dan tidak boleh bersuara bila tidak disuruh. Raksasa siap menanti perintah. Begitu kancil mengatakan, "Satu, dua, tiga!", raksasa tadi terus melompat dan lehernya terjatet dengan seketika. Karena kesakitan, raksasa menjerit sekuat-kuatnya. Namum makin lama makin tidak terdengar, akhirnya raksasa itu mati. Setelah raksasa itu mati, mereka mencari ikan kembali.

Tampak mereka berima itu berkumpul melingkari tupukan ikan. Rupanya mereka ini akan membagi hasil. Dalam pembagian itu, karena gajah merasa badannya besar, ia minta bagian yang lebih banyak. Kancil tidak setuju. Yang harus memperoleh bagian lebih banyak adalah mereka yang cerdik. Setelah mereka itu berbantahan, akhirnya disetujui mereka agar ikan-ikan itu dimakan bersama-sama. Karena kancil badannya kecil, sudah pasti cepat kenyang. Akan tetapi gajah yang badannya besar belum kenyang-kenyang, karena itu kancil sakit hati. Tatkala gajah melihat raksasa tergantung di atas pohon yang tinggi, ditanyanya pada kancil. Kancil menjelaskan bahwa raksasa itu sedang tidur nyenyak. Mula-mula raksasa merasakan badannya sering sakit-sakitan. Namun sesudah mendapat pengobatan, akhirnya sembuh dan bisa tidur pulas.

Mendengar keterangan kancil, gajah ingin juga diobati seperti itu karena adanya mudah sakit-sakitan. Kancil tidak berkeberatan, asalkan gajah mau menuruti apa yang dikatakan kancil. Semua persyaratan yang dikatakan kancil rupanya disanggupi gajah.

Ia mengumpulkan rotan yang besar-besar, sesudah itu rotan-rotan tadi disuruh kancil disambung-sambungkan. Ujung rotan itu disuruh kancil tambatkan di pohon besar dan ujungnya yang satu lagi disuruhnya bentuk seperti lingkaran gelang. Sesudah itu, gajah tadi disuruh kancil naik ke atas tebing dan lingkaran gelang rotan itu disuruhnya pakai. Begitu kancil memerintahkan gajah melompat, gajah itu terus melompat, seketika itu juga gelang rotan yang dipakai gajah tadi langsung menjerat lehernya sehingga gajah itu mati.

Sesudah gajah itu mati, kancil berkata kepada kijang, beruang dan harimau, begitulah akibatnya kalau tidak mau menuruti perintah kancil. Karena merasa takut, sejak saat itu, mereka bertiga ini selalu menuruti apa saja yang disuruh kancil.

LAMPIRAN 18

KUCING KURUS

Ada kucing dua beranak, semuanya kurus. Mereka berdua ini sedang bertangis-tangisan karena anak kucing itu akan pergi mencari ibu yang lain. Ia tidak suka kepada ibu yang melahirkannya karena ibu ini kurus, tidak cantik seperti yang lain.

Suatu saat anak kucing ini melihat bulan bersinar terang. Ia memohon kepada bulan itu agar bulan itu bersedia untuk menjadi ibunya. Bulan bersedia asalkan anak kucing ini tahan berjalan terus dari magrib sampai pagi. Anak kucing ini rupanya tidak tahan dan ditanyanya pada bulan, apakah yang paling ditakuti bulan. Bulan menjawab bahwa awanlah yang ditakutinya sebab awan ini selalu menutupinya. Setelah awan menjadi ibunya, rupanya awan pun takut kepada gunung sebab bila awan melalui dia selalu buyar. Setelah anak kucing ini beribukan gunung, anak kucing ini benci kepadanya karena gunung hanya diam saja. Kemudian bertanya anak kucing kepada gunung, apakah yang paling ditakuti gunung. Gunung menjawab, bahwa ia paling takut kepada kerbau sebab kerbau ini selalu makan rumput yang ada dibadannya. Anak kucing kemudian pergi menemui kerbau, ia memohon kesediaan kerbau agar berkenan menjadi ibunya. Kerbau pun tidak berkeberatan. Kerbau selalu mandi dan makan rumput, sedangkan anak kucing ini tidak suka mandi dan tidak suka makan rumput. Kemudian ia bertanya kepada kerbau, apakah yang paling ditakuti kerbau. Kerbau menjawab, bahwa ia paling takut kepada tambang. Anak kucing ini lalu mengakui tambang menjadi ibunya. Karena tambang ini tidak mempunyai pekerjaan lain selain dari melingkar, kemudian ditanyanya kepada tambang, apakah yang paling ditakutinya. Tambang menjawab, bahwa yang paling ditakutinya ialah tikus sebab tikus ini selalu menggigit-gigit dia. Pergilah anak kucing mencari tikus. Namun setiap ia mendekati tikus, tikus-tikus ini selalu pergi berlari jauh-jauh karena mereka takut. Rupanya karena sudah lelah kucing ini mengejar-ngejar tikus, tetapi tidak ada mereka yang mau dekat, kucing ini kemudian bertanya kepada tikus, apakah yang paling ditakuti mereka. Para tikus itu menjawab bahwa yang paling ditakuti mereka ialah ibu kucing. Mendengar keterangan para tikus itu, anak kucing ini tercengang. Bila demikian, ibu saya itu meskipun kurus, ia tidak seperti yang lain. Ia paling ditakuti orang. Buktinya, bulan takut kepada

awan, awan takut kepada gunung, gunung takut kepada kerbau, kerbau takut kepada tambang, tambang takut kepada tikus, dan para tikus itu takut kepada ibuku. Dari situ anak kucing ini pergi pulang mencari ibunya. Sampai di rumahnya, rupanya ibunya ini sedang sakit karena rindu dan khawatir pada keselamatan anaknya. Begitu dilihatnya anaknya datang, ibunya ini terus bangun dan dibelai- belainya anaknya itu. Sejak saat itu anak kucing ini tidak mau pergi-pergi lagi, bahkan ia sekarang berubah menjadi penurut. Apa yang dikatakan ibunya selalu diturutinya.

LAMPIRAN 19.

SEPAHIT LIDAH

Sepahit Lidah ialah orang yang tersohor karena kesaktian dan kekejamannya. Namanya yang sebetulnya ialah Seriting, anak raja yang gagah dan kaya. Seriting ini kesaktiannya ialah apa yang disebutkannya terbukti dan apasaja yang mengenai air liurnya atau kena lidahnya maka ia akan mati atau ia menjadi batu. Oleh karena itu, ia dijuluki orang Sepahit Lidah.

Bukti kekejaman Sepahit Lidah ini hingga kini masih dapat dilibat, misalnya di daerah si Upah Linggih, Batu Badak, Batu Perahu, dan di tempat-tempat lain. Apasaja yang sisumpahinya akan menjadi batu.

Kegagahan dan kekejaman Sepahit Lidah ini terdengar juga oleh Sangriang. Sangriang ini banyak juga kesaktiannya, antara lain ia mempunyai empat mata. Karena itulah Sangriang ini sering pula dinamai orang si Mata Empat.

Suatu saat Si Mata Empat menantang Sepahit Lidah untuk berkelahi. Tantangan ini diterima Sepahit Lidah seraya ia tertawa. Dikatakannya kepada orang yang membawa pesan itu, agar si Mata Empat menyiapkan semua senjatanya, bila sudah siap beri saja khabar. Pesan Sepahit Lidah tadi disampaikan kepada si Mata Empat.

Pada suatu hari yang telah ditetapkan, berkelahilah mereka berdua itu di tengah lapangan. Melompat ke kiri melompat ke kanan, terbang ke atas jatuh pula di bumi. Semua yang menyaksikan merasa kagum pada kegagahan mereka berdua itu. Sejak pagi hingga sore, mereka berdua itu tidak ada yang kalah. Akhirnya mereka berunding untuk mengubah pertandingan. Pertandingan itu ialah bergantian memanjat pohon enau dan menjatuhkan sebuah enau setandan ke badan musuhnya yang tidur menelungkup di bawahnya. Diputuskan bahwa yang naik terlebih dahulu ialah Sepahit Lidah, sedangkan si Mata Empat menelungkup dibawah. Berali-kali Sepahit Lidah menjatuhkan buah enau itu, tetapi tidak ada yang mengenai si Mata Empat. Sebab si Mata Empat ini memiliki empat buah mata, yang dua buah terletak di belakang kupingnya. Jadi ia dapat mengelak dari serangan Sepahit Lidah. Begitu tiba giliran

Sepahit Lidah yang menelungkup, begitu dijatuhkan si Mata Empat, buah enau itu jatuh tepat di atas kepala Sepahit Lidah. Dengan seketika kepalanya hancur dan langsung meninggal.

Melihat Sepahit Lidah sudah meninggal, si Mata Empat turun dari atas pohon enau. Ia ingin membuktikan apakah benar lidah Sepahit Lidah ini pahit. Begitu lidah Sepahit Lidah ini dijilatnya, si Mata Empat terus mabuk, dan dengan seketika itu juga ia meninggal.

Jenazah mereka berdua itu langsung di angkat oleh orang yang menyaksikan pertandingan itu, kemudian dikebumikan mereka di hulu sungai Sekampung. Sejak saat itu, masyarakat sepanjang hulu sungai Sekampung dilarang menanam pohon enau.

Perpustakaan
Jenderal I

499

S